

re-Evaluasi Pendidikan-Zainuri

by Turnitin®

Submission date: 01-Feb-2022 09:49AM (UTC+0700)

Submission ID: 1752447961

File name: re-Evaluasi_Pendidikan-Zainuri_1_1.docx (1.17M)

Word count: 33685

Character count: 240724



EVALUASI PENDIDIKAN

(Kajian Teoritik)

Penulis:

Dr. Ahmad Zainuri M.Pd.I

Drs Aquami M.Pd.I

Dr. Saiful AnNur M.Pd

EVALUASI PENDIDIKAN

(Kajian Teoritik)

Penulis:

Dr. Ahmad Zainuri M.Pd.I

Drs Aquami M.Pd.I

Dr. Saiful AnNur M.Pd

**EVALUASI PENDIDIKAN
(Kajian Teoritik)**

CV. PENERBIT QIARA MEDIA

269 hlm: 15,5 x 23 cm

Copyright @2021

ISBN: 978-623-610-988-5

Penerbit IKAPI No. 237/JTI/2019

Penulis:

Dr. Ahmad Zainuri M.Pd.I

Drs. Aquami M.Pd.I

Dr. Saiful AnNur M.Pd

Editor: Tim Qiara Media

Layout: Kharisma Amalia

Desainer Sampul: Tim Qiara Media

Cetakan Pertama, 2021

Diterbitkan oleh:

CV. Penerbit Qiara Media - Pasuruan,
Jawa Timur Email:

qiaramediapartner@gmail.com

Web: qiaramedia.wordpress.com

Blog: qiaramediapartner.blogspot.com

Instagram: qiara_media

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip dan/atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izintertulis penerbit.

Dicetak Oleh CV. Penerbit Qiara
Media Isi di luar tanggung jawab
percetakan

**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 19 TAHUN 2002
TENTANG HAK CIPTA**

**PASAL 72
KETENTUAN PIDANA SANKSI PELANGGARAN**

- a. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 92 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (Satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dengan atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (Lima miliar rupiah).
- b. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (Lima ratus juta rupiah).

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	v
BAB I	
PENGERTIAN EVALUASI KONSEP DASAR PEMBELAJARAN	
DAN KONSEP EVALUASI PEMBELAJARAN	2
A. Konsep Dasar dan Evaluasi Pembelajaran.....	2
BAB II	
TUJUAN DAN MANFAAT EVALUASI PEMBELAJARA	13
A. Tujuan Evaluasi Pembelajaran.....	13
B. Manfaat Evaluasi Pembelajaran.....	18
BAB III	
PRINSIP EVALUASI DALAM PEMBELAJARAN	35
A. Pengertian Prinsip Evaluasi Dalam Pembelajaran.....	35
B. Macam-Macam Prinsip Evaluasi dalam Pembelajaran	37
C. Tipe-Tipe Evaluasi Pembelajaran	46
BAB IV	
JENIS-JENIS EVALUASI PEMBELAJARAN.....	50
A. Jenis-jenis Evaluasi	50
B. Komponen Metode.....	56
C. Komponen Evaluasi	56
BAB V	
MACAM-MACAM TEKNIK DAN MENGIDENTIFIKASI	
EVALUASI PEMBELAJARAN.....	60
A. Pengertian.....	60
B. Pengertian Evaluasi.....	61
C. Tujuan dan Fungsi Evaluasi.....	61
D. Fungsi Tes	63
E. Prosedur Melaksanakan Evaluasi	64
F. Teknik-Teknik Evaluasi Pengajaran.....	65
G. Teknik dan BentukEvaluasi	72
H. Pelaksanaan Evaluasi	76
I. Pengolahan Data	77
J. Penafsiran Hasil Evaluasi	77
K. Ciri-Ciri Tes yang Baik.....	78

BAB VI	
LANGKAH-LANGKAH PENYUSUNAN TES DAN MEMBUAT KISI-KISI SOAL	83
A. Pengertian Tes	83
B. Macam-macam Bentuk Tes	86
C. Langkah-Langkah Penyusunan Tes Evaluasi Pembelajaran	88
BAB VII	
ANALISA BUTIR SOAL	99
A. Pengertian Analisis Butir Soal	99
B. Analisis Secara Kualitatif	101
C. Teknik Analisis	101
D. Prosedur Analisis	102
E. Tingkat Kesukaran (TK)	103
F. Daya Pembeda Soal	107
BAB VIII	
Mengolah Skor Menjadi Sifat Huruf, Mengelolah Skor Menjadi Nilai 1-10, Dan Skor Menjadi Nilai Standar z (Z Score)	113
A. Pengelohan Skor Menjadi Nilai Huruf	113
B. Pengolahan skor mentah menjadi nilai 1 = 10	122
C. Pengelohan Skor Menjadi Nilai Stnadar z (Z Score)	127
BAB XI	
PENILAIAN BERBASIS KELAS	138
A. Pengertian Penilaian Berbasis Kelas	138
B. Ciri-ciri Penilaian Berbasis Kelas	139
C. Tujuan Penilaian Berbasis Kelas	140
D. Fungsi Penilaian Berbasis Kelas	141
E. Manfaat Penilaian Berbasis Kelas	141
F. Keunggulan Penilaian Berbasis Kelas	142
G. Prinsip-prinsip Penilaian Berbasis Kelas	143
H. Macam-macam Teknik Penilaian Berbasis Kelas	144
I. Jenis Penilaian Berbasis Kelas	157
J. Bentuk Penilaian Berbasis Kelas	158
BAB X	
MENYUSUN KISI-KISI SOAL DAN PENYUSUNAN TES YANG BAIK DAN BENAR	164
A. Cara Menyusun Kisi-Kisi dan Penyusunan Tes Yang Baik dan Benar	164
B. Penulisan soal bentuk pilihan ganda	176

- C. Menyusun kisi-kisi merupakan tabel matrik yang berisi spesifikasi soal-soal yang akan dibuat177

BAB XI

PENILAIAN AUTENTIK DALAM KURIKULUM 2013.....189

- A. Pengertian Asesmen Autentik189
- B. Ciri Penilaian Oleh Pendidik191

BAB XII

MACAM-MACAM TEKNIK EVALUASI.....204

- A. Teknik Tes204
- B. Teknik non Tes211

**EVALUASI
PENDIDIKAN**
(Kajian Teoritik)

BAB I

PENGERTIAN EVALUASI KONSEP DASAR PEMBELAJARAN DAN KONSEP EVALUASI PEMBELAJARAN

BAB I

PENGERTIAN EVALUASI KONSEP DASAR PEMBELAJARAN DAN KONSEP EVALUASI PEMBELAJARAN

A. Konsep Dasar dan Evaluasi Pembelajaran

1. Pengertian Evaluasi

⁴ Istilah evaluasi (*evaluation*) menunjukkan pada suatu proses untuk menentukan nilai dari suatu kegiatan tertentu. Evaluasi berarti penentuan sampai seberapa jauh Sesuatu berharga, bermutu, atau bernilai.¹ Evaluasi terhadap hasil belajar yang dicapai oleh siswa dan terhadap proses belajar mengajar mengandung penilaian terhadap hasil belajar atau proses belajar itu, sampai beberapa jauh keduanya dapat dinilai baik. Sebenarnya yang dinilai hanyalah proses belajar mengajar, tetapi penilaian atau evaluasi itu diadakan melalui meninjauan terhadap perangkat komponen yang sama-sama membentuk proses belajar mengajar.²

² Menurut undang-undang republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan nasional pasal 57 ayat (1), evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu Pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara Pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, diantaranya peserta didik, Lembaga, program dan Pendidikan.

¹H.M. Sulthon, Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*, (Yogyakarta: PRESSindo, 2006), hlm. 272.

² W.S Winkel. *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), hlm. 531.

Dalam arti luas, evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk buat alternatif-alternatif keputusan. Sesuai dengan pengertian tersebut maka setiap kegiatan evaluasi atau penilaian merupakan suatu proses yang sengaja direncanakan untuk memperoleh informasi atau data; berdasarkan data tersebut kemudian dicoba membuat suatu keputusan.³

Berikut ini beberapa pengertian evaluasi dari para ahli:

- a. Zainul dan Nasution menyatakan bahwa evaluasi dapat dinyatakan sebagai proses pengambilan keputusan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar, baik menggunakan instrument tes maupun non-tes.⁴
- b. Arikunto mengungkapkan bahwa evaluasi adalah serangkaian kegiatan yang ditujukan untuk mengukur keberhasilan program Pendidikan.⁵

Dengan demikian, evaluasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai mana tujuan-tujuan pembelajaran dicapai siswa. Atau singkatnya, evaluasi adalah suatu proses untuk menggambarkan siswa untuk menimbanya dari segi nilai dan arti. Berdasarkan

³M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 3.

⁴Zainul, *Pengertian Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Erlangga, 1999). Hlm. 65

⁵Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*, (Jakarta: Bumi Askara, 2009), hlm. 43

pengertian tersebut, ada beberapa hal yang perlu dipahami lebih lanjut:

- a. Evaluasi adalah suatu proses, bukan suatu hasil (produk). Hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi adalah kualitas suatu. Baik yang menyangkut nilai dan arti, sedangkan kegiatan untuk sampai pada pemberian nilai dan arti itu adalah evaluasi. Membahas evaluasi berarti mempelajari bagaimana proses pemberian mengenai kualitas sesuatu.⁶
- b. Tujuan evaluasi adalah untuk menentukan kualitas sesuatu, terutama yang berkenaan dengan nilai dan arti.
- c. Dalam proses evaluasi harus ada pemberian pertimbangan melalui pertimbangan inilah ditentukan nilai dan arti/makna dari sesuatu yang sedang dievaluasi.
- d. Pemberian pertimbangan tentang nilai dan arti haruslah berdasarkan kriteria tertentu. Tanpa kriteria yang jelas, pertimbangan nilai dan arti yang diberikan bukanlah suatu proses yang dapat diklasifikasikan sebagai evaluasi.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diambil kesimpulan tentang perbedaan antara evaluasi, pengukuran, dan penilaian dalam pembelajaran. Evaluasi pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan untuk menentukan nilai, kriteria *judgment* atau tindakan dalam pembelajaran. Sedangkan penilaian dalam pembelajaran ialah suatu usaha untuk mendapatkan berbagai informasi secara berkala,

⁶Sitiava Rizema Putra. 2013. *Desaian Evaluasi Belajar*. Yogyakarta: Diva Press

berkesinambungan, serta menyeluruh tentang proses dan hasil dari berkembang yang telah dicapai oleh siswa melalui program kegiatan belajar. Sementara itu, pengukuran merupakan suatu proses atau kegiatan untuk menentukan kuantitas sesuatu yang bersifat numerik.

2. Konsep Evaluasi Pembelajaran

Dalam memaknai konsep, maka akan berhubungan dengan teori, sedangkan teori akan berkaitan dengan sesuatu hal yang dipandang dengan secara ilmiah. Jika teori berhubungan dengan konsep, maka uraian tentang konsep dasar pembelajaran akan tertuju pada landasan ilmiah pembelajaran, yaitu landasan filsafat, psikologis, dan komunikasi yang sering ditemukan dalam sebuah pembelajaran.

Perkembangan konsep pembelajaran pandangan mengenai konsep pengajaran terus-menerus mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi pendidikan. Seperti yang dialami saat ini, perkembangan ilmu pengetahuan saat ini semakin cepat. Tanda-tanda perkembangan tersebut dapat diamati berdasarkan pengertian-pengertian dibawah ini:

1. Pengajaran sama artinya dengan kegiatan mengajar. Kegiatan belajar dilakukan oleh guru untuk menyampaikan pengetahuan kepada siswa. Dalam konsep ini, guru

bertindak dan berperan aktif, bahkan sangat menonjol dan bersifat menentukan segalanya.

2. Pengajaran merupakan interaksi mengajar dan belajar. Pengajaran berlangsung sebagai suatu proses saling pengaruh-mempengaruhi dalam bentuk hubungan interaksi antara guru dan siswa. Guru bertindak sebagai pengajar, sedangkan siswa berperan sebagai yang melakukan perbuatan belajar. Guru dan siswanya menunjukkan keaktifan yang seimbang sekalipun peranannya berbeda namun terkait satu dengan yang lainnya.
3. Pengajaran sebagai suatu sistem. Pengertian pengajaran pada hakikatnya lebih luas dan bukan hanya sebagai suatu proses atau prosedur belakang.
4. Pengajaran adalah suatu sistem yang luas, yang mengandung dan dilandasi oleh berbagai dimensi, yaitu:
 - a. Profesi guru,
 - b. Perkembangan dan pertumbuhan siswa/peserta didik,
 - c. Tujuan Pendidikan dan pengajaran,
 - d. Program Pendidikan dan kurikulum,
 - e. Perencanaan pengajaran,
 - f. Strategi belajar mengajar,
 - g. Media pengajar,
 - h. Bimbingan belajar,
 - i. Hubungan antara sekolah dan masyarakat,
 - j. Manajemen Pendidikan/kelas.

Evaluasi merupakan subsistem yang sangat penting yang sangat di butuhkan dalam setiap system Pendidikan, karena evaluasi dapat mencerminkan seberapa jauh perkembangan atau kemajuan hasil Pendidikan. Dengan evaluasi, maka maju dan mundurnya kualitas Pendidikan dapat diketahui, dan dengan evaluasi kita dapat mengetahui titik kelemahan serta mudah mencari jalan keluar untuk berubah menjadi baik kedepan pula. Tanpa evaluasi, kita tidak bisa mengetahui seberapa jauh keberhasilan siswa, dan tanpa evaluasi pula kita tidak akan ada perubahan menjadi lebih baik, maka dari itu secara umum evaluasi adalah suatu proses sistemik untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu program.

Ada beberapa istilah yang sangat hubungannya dengan evaluasi, diantaranya:

a. Pengukuran

Pengukuran merupakan suatu proses atau kegiatan untuk menentukan kuantitas sesuatu yang bersifat numerik.⁷ Pengukuran lebih bersifat kuantitatif, bahkan merupakan instrument untuk melakukan penilaian. Menurut Nurgiyantoro pengukuran adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengukur sesuatu, misalnya suhu dan dengan ukuran berupa thermometer hasilnya 360 celcius, 380 celcius, 390. Dari contoh tersebut dapat dipahami bahwa pengukuran bersifat kuantitatif.⁸ Menurut

⁸Nurgiyantoro, *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*, BPFE: Yogyakarta, 1988, hlm: 7

Zainal Arifin pengukuran adalah suatu proses atau kegiatan untuk menentukan kualitas dari pada sesuatu. Kata *sesuatu* bisa berarti peserta didik, guru, Gedung sekolah, dan sebagainya. Dalam proses pengukuran tersebut, tentu seseorang harus menggunakan alat ukur (tes atau non-tes).⁹

Unsur pokok dalam kegiatan pengukursn ini, antara lain adalah sebagai berikut:

- Tujuan pengukuran
- Ada objek ukur
- Alat ukur
- Proses pengukuran
- Hasil pengukuran kuantatif

b. Penilaian

Menurut Suharsimi Arikunto penilaian adalah suatu mengambil keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk, penilaian bersifat kualitatif menurut Nurgi Yantoro penilaian berarti menilai sesuatu, sedangkan menilai adalah mengambil keputusan terhadap sesuatu dengan mendasarkan diri atau berpegang pada ukuran baik atau buruk, sehat atau sakit, pandai atau bodoh. Jadi penilaian sifatnya kualitatif.¹⁰

c. Tes

⁹Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2009, hlm: 5

¹⁰*Ibid*, hlm. 4

Istilah tes berasal dari Bahasa latin "*testum*" yang berarti sebuah pering atau jambangan dari tanah liat. tes adalah alat pengumpulan data yang dirancang secara khusus. kekhususan terdapat dilihat dari konstruksi butir (soal) yang dipergunakan. Tes juga dapat diartikan sebagai suatu tugas, tugas yang dipergunakan untuk menarik kesimpulan-kesimpulan tertentu terhadap seseorang.¹¹

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam evaluasi, antara lain:

Evaluasi adalah suatu proses bukan suatu hasil (produk), hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi adalah kualitas dari pada sesuatu, baik yang menyangkut tentang nilai dan arti. Sedangkan kegiatan untuk sampai kepada pemberian nilai dan arti itu adalah evaluasi.

Tujuan evaluasi adalah untuk menentukan kualitas dari pada sesuatu, terutama yang berkenaan dengan nilai dan arti.

Dalam proses evaluasi harus ada pemberian pertimbangan, pemberian pertimbangan haruslah berdasarkan kriteria tertentu.¹²

Evaluasi⁴ berarti penentuan sampai seberapa jauh suatu berharga, bermutu, atau bernilai. Evaluasi terhadap hasil belajar yang dicapai oleh siswa dan terhadap proses belajar mengajar mengandung

¹¹ *Ibid*, hlm. 5

¹²*Ibid*, hlm. 9

4

penilaian terhadap hasil belajar atau proses belajar itu, sampai beberapa jauh keduanya dapat dinilai baik. Sebenarnya yang dinilai hanyalah proses belajar mengajar, tetapi penilaian atau evaluasi itu diadakan melalui meninjauan terhadap hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti peroses belajar mengajar dan melalui meninjau terhadap perangkat komponen yang sama-sama membentuk proses belajar mengajar.

Dan dalam memakai konsep, maka akan berhubungan dengan teori, sedangkan teori akan berkaitan dengan sesuatu hal yang dipandang secara ilmiah. Jika teori berhubungan dengan konsep, maka dalam uraian tentang konsep dasar pembelajaran akan tertuju pada landasan ilmiah pembelajaran, yaitu landasan filsafat, psikologis, dan komunikasi yang sering ditemukan dalam sebuah pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Sofan, *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*, Jakarta: PT Prestasi Pustakarya,
- Arianto, 2009, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*, Jakarta: Bumi Askara
- Arifin, Zainal, *Evaluasi pembelajaran*, 2009 Jakarta: Direktorat jenderal Pendidikan Islam,
- M. Ngalim Purwanto, ¹³ *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, 1994, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurdiyantoro, *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*, BPFE Yogyakarta,
- Rizema, Putra Siatava, *Desain Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja*, 2013 Yogyakarta: Diva Press,
- Sulthon, Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*, 2006, Yogyakarta : PRESSindo.
- W.S Winkel, *Psikologi Pengajaran*, 2004, Yogyakarta: Media Abadi.
- Zainul, 1999. *Pengertian Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Erlangga

**EVALUASI
PENDIDIKAN**
(Kajian Teoritik)

BAB II

TUJUAN DAN MANFAAT EVALUASI PEMBELAJARA

BAB II

TUJUAN DAN MANFAAT EVALUASI PEMBELAJARAN

A. Tujuan Evaluasi Pembelajaran

Sudaryono (2012) mengatakan bahwa tujuan evaluasi ialah untuk mengembangkan suatu kebijakan yang bertanggung jawab mengenai pendidikan.¹³ Mehrens dan Lehman mengemukakan pendapatnya bahwa tujuan evaluasi ialah untuk membantu membuat keputusan.¹⁴ Daryanto (2008), mengatakan bahwa evaluasi pendidikan adalah kegiatan yang terjadi disekolah dimana guru atau pengelola pengajaran melakukan penilaian dengan maksud apakah usaha yang dilakukan dengan melalui pengajaran sudah sampai atau belum. ini berarti tujuan evaluasi mengandung makna membuat keputusan terhadap peserta didik.¹⁵

Berdasarkan nilai yang diperoleh siswa, dengan adanya evaluasi, guru dapat menimbang dan memutuskan secara obyektif dan cermat mengenai hasil belajar siswa tersebut dan apa yang mesti dilakukan apabila peserta didik setelah evaluasi. Dengan demikian, tujuan utama dari evaluasi hasil belajar adalah membuat keputusan terhadap anak didik; tuntas atau tidak tuntas, naik atau tidak naik kelas, lulus atau tidak lulus.

¹³Sudaryono, *Evaluasi Pembelajaran*, Jakarta: Graha Ilmu, 2012, hlm. 14.

¹⁴Mehren, Lehman, *Measurement and Evaluation in Education and psychology*, Newyor: HoltRinehart and Winston

¹⁵ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005, hlm. 23

Sudaryono (2012) mengatakan lebih lanjut kaitan antara evaluasi dan pengambilan keputusan. Ada beberapa jenis keputusan yang diambil guru terhadap siswa dengan adanya evaluasi:

1. Keputusan mengenai kelayakan siswa, yaitu keputusan yang berhubungan dengan siswa, seperti mengenai lulusan atau tindakanya siswa tersebut, naik kelas atau tidak, atau program remedial bagi siswa yang belum berhasil.
2. Keputusan bersifat prediktif, nasihat yang dilakukan oleh seorang guru dalam ukuran atau kuantitatif. Biasanya laporan yang diberikan kepada orang tua siswa dalam bentuk rapor yang berisi nilai yang diperoleh siswa selama mengikuti kegiatan belajar mengajar.
3. keputusan mengenai penempatan, yaitu guru harus menemukan jurusan studin yang akan dimasuki oleh seorang siswa, apakah ia akan masuk kejurusan IPA, IPS, atau jurusan lainnya.
4. Keputusan untuk menetapkan bagian-bagian mana dari suatu proses pembelajaran yang perlu diperbaiki, apakah materi perlu disederhanakan, apakah proses belajar harus diubah, apakah alat evaluasi yang digunakan harus diubah, apakah alat evaluasi yang digunakan harus diubah pula, dan sebagainya.

Ada Tujuan atau fungsi evaluasi belajar siswa disekolah pada dasarnya dapat digolongkan kedalam 4 (empat) kategori yaitu:

1. Untuk memberi umpan balik kepada guru, sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan mengadakan revisi program dan remedial program bagi siswa.
2. Untuk menentukan angka kemajuan atau hasil belajar masing-masing siswa, yang antara lain diperlukan untuk memberikan laporan kepada orang tua siswa, penetapan kenaikan kelas, dan penentuan lulus tidaknya siswa.
3. Untuk menempatkan siswa dalam situasi belajar mengajar yang tepat (misalnya dalam penempatan jurusan) sesuai dengan tingkat kemampuan dan atau karakteristik lain yang dimiliki siswa.
4. Untuk mengenal latar belakang (psikologi, fisik, dan lingkungan) siswa yang mengalami kesulitan-kesulitan belajar. Yang hasilnya dapat diartikan sebagai dasar untuk memecahkan masalah tersebut.¹⁶

Anas Sudijono dalam bukunya menyebut bahwa tujuan evaluasi memiliki dua tujuan umum dan khusus. Tujuan evaluasi dalam bidang pendidikan dapat dibedakan dalam dua macam, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.¹⁷

1. Tujuan Umum

Secara umum, tujuan evaluasi adalah:

¹⁶*Ibid*, hlm. 18

¹⁷ Anas Sudijono, Pengantar Evaluasi Pendidikan, Jakarta: Raja Grafindo. 2001.

- a. Untuk ¹² menghimpun data dan informasi yang akan dijadikan sebagai bukti mengenai taraf perkembangan atau kemajuan yang dialami peserta didik setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. dengan kata lain, tujuan umum evaluasi adalah ¹² untuk memperoleh data pembuktian yang akan menjadi petunjuk sampai dimana tingkat pencapaian tingkat peserta didik terhadap tujuan atau kompetensi yang telah ditetapkan setelah mereka menempuh proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu.
- b. Untuk mengetahui tingkat efektifitas proses pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru dan peserta didik dalam jangka waktu tertentu. Tujuan umum yang kedua dari evaluasi adalah untuk mengukur dan menilai sampai di manakah efektifitas mengajar dan metode-metode mengajar yang telah diterapkan atau dilaksanakan oleh peserta didik, serta kegiatan yang dilaksanakan oleh peserta didik.

2. Tujuan Khusus

Sedangkan untuk tujuan khusus dalam kegiatan evaluasi pendidikan adalah:

- a. Untuk merangsang kegiatan peserta didik dalam menempuh program pendidikan. Tanpa ada evaluasi maka tidak mungkin timbul kegairahan atau rangsangan pada

diri peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan prestasinya masing-masing.

- b. Untuk mencari dan menemukan faktor-faktor penyebab keberhasilan dan tidak keberhasilan peserta didik dalam mengikuti program pendidikan, sehingga dapat dicari dan ditemukan jalan keluar atau cara-cara perbaikannya.¹⁸

Sedangkan menurut Sukiman (2012), evaluasi hasil belajar diarahkan pada dua hal. *Pertama*, evaluasi merupakan alat untuk mendapatkan data yang digunakan ¹² sebagai bukti mengenai taraf perkembangan atau taraf kemajuan belajar yang dicapai oleh peserta didik, setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. *Kedua*, evaluasi diarahkan untuk mengetahui tingkat efektivitas dari program pembelajaran yang disusun oleh guru serta proses pembelajaran yang diselenggarakan.¹⁹

Nurhasan (2009: 22) mengemukakan ada tiga fungsi evaluasi ditinjau dari beberapa sudut diantaranya dari sudut pengajaran, yaitu untuk merangsang guru untuk memahami makna dan tujuan pengajaran, merupakan umpan balik bagi guru dan siswa, membangkitkan motivasi belajar, merangkum atau menata kembali bahan-bahan yang telah diajarkan. Fungsi evaluasi ditinjau dari sudut administrasi dimanfaatkan sebagai mekanisme sebagai mengontrol kualitas suatu sekolah atau sistem sekolah, memenuhi

¹⁸ *Ibid*, hlm. 39

¹⁹ Sukiman, *Pengembangan Sistem Evaluasi*, Yogyakarta: Insan Madani, 2012, hlm. 45

kebutuhan program evaluasi, membuat keputusan yang lebih baik tentang pengelompokan siswa, meningkatkan kualitas sekolah, menentukan kelulusan siswa. fungsi evaluasi ditinjau dari fungsi bimbingan dimanfaatkan untuk mengadakan diagnosis dan melaksanakan bimbingan pilihan program studi.²⁰

B. Manfaat Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi sebagai suatu tindakan atau proses di daktik setidaknya tidaknya memiliki lima macam manfaat pokok yaitu (a) diagnosa, (b) memberikan informasi, (c) bahan penetapan status peserta didik, (d) pedoman dan (e) menjadi petunjuk ketercapaian program. adapun secara khusus, fungsi evaluasi dibidang pendidikan dapat dilihat dari segi, yaitu: (a) psikologis, (b) segi pedagogis-didaktif, dan (c) segi administratif.

a) Diagnosa

Manfaat dari evaluasi adalah mendiagnosa atau memeriksa pada bagian-bagian mana peserta didik mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran, untuk selanjutnya dapat dicari dan ditemukan jalan keluar atau cara-cara pemecahannya.

b) Memberikan informasi penempatan (*placement*)

Dalam hubungan ini, evaluasi sangat diperlukan untuk dapat menentukan secara pasti, pada kelompok manakah kiranya seorang peserta didik seharusnya ditempatkan. Dengan kata lain: evaluasi pendidikan bermanfaat menempatkan peserta didik menurut

²⁰ Nurhasan, *Evaluasi Pendidikan*, Bandung: Pustaka Belajar, 2009, hlm. 75

kelompoknya masing-masing; misalnya: kelompok atas (cerdas), kelompok tengah (rata-rata), dan kelompok bawah (lemah).

c) Bahan penetapan status peserta didik (seleksi)

Dalam hubungan ini, evaluasi pendidikan dilakukan untuk menetapkan apakah seorang peserta didik dapat dinyatakan lulus, naik kelas atau tinggal kelas, dapat diterima pada jurusan tertentu atau tidak, dapat diberikan beasiswa ataukah tidak.

d) Sebagai pedoman

Berlandaskan pada hasil evaluasi, pendidikan dimungkinkan untuk dapat memberikan petunjuk dan bimbingan kepada para peserta didik; misalnya: tentang bagaimana cara belajar yang baik, cara mengatur waktu belajar, cara membaca dan mendalami buku pelajaran dan sebagainya, sehingga kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik dalam proses pembelajaran dapat diatasi dengan sebaik-baiknya.

e) Petunjuk ketercapaian program

Di sini evaluasi dikatakan memiliki manfaat instruksional, yaitu melakukan perbandingan antara tujuan instruksional Khusus (TIK) yang telah ditentukan masing-masing mata pelajaran dengan hasil-hasil belajar yang telah dicapai oleh peserta didik bagi masing-masing mata pelajaran tersebut, dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Kurikulum 1947-2013 sebagai berikut:

1) Kurikulum 1947

Kurikulum pertama yang lahir pada masa kemerdekaan memakai istilah dalam bahasa Belanda *leer plan* artinya rencana

pelajaran, istilah ini lebih populer dibandingkan dengan kurikulum (Bahasa Inggris). Perubahan arah pendidikan lebih bersifat politis, dari orientasi pendidikan belanda kekepentingan nasional. Sedangkan asas pendidikan ditetapkan pancasila. Kurikulum yang berjalan saat itu dikenal dengan sebutan rentjana pelajaran 1947, yang baru dilaksanakan pada tahun 1950. Sejumlah kalangan menyebut sejarah perkembangan kurikulum diawali dari kurikulum 1950. Bentuknya memuat dua hal pokok: a. Daftar mata pelajaran dan jam pengajarannya, b. garis-garis besar pengajaran.

Pada saat itu, kurikulum pendidikan di indonesia masih dipengaruhi sistem pendidikan kolonial Belanda dan Jepang, sehingga hanya meneruskan yang pernah digunakan sebelumnya. Rentjana pelajaran 1947 boleh dikatakan sebagai pengganti sistem pendidikan kolonial Belanda. Karena suasana kehidupan berbangsa saat itu masih dalam semangat juang merebut kemerdekaan maka pendidikan lebih menekankan pada pembentukan karakter manusia indonesia yang merdeka dan berdaulat dan sejajar dengan bangsa lain dimuka bumi ini. Orientasi rencana pelajaran 1947 tidak menekankan pada pendidikan pikiran. yang diutamakan adalah: pendidikan watak, kesadaran bernegara dan bermasyarakat. materi pelajaran dihubungkan dengan kejadian sehari-hari, perhatian terhadap kesenian dan pendidikan jasmani.

2) Kurikulum 1952, Rentjana Pelajaran Teruri 1952

Pada tahun 1952 kurikulum di Indonesia mengalami penyempurnaan, Kurikulum ini lebih merinci setiap mata pelajaran yang kemudian diberi nama Rencana Pelajaran terurai 1952. Kurikulum ini sudah mengarah pada suatu sistem pendidikan nasional. yang paling menonjol dan sekaligus ciri dari kurikulum 1952 ini bahwa setiap pelajaran harus memperhatikan isi pelajaran yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari.

Kurikulum ini lebih merinci setiap mata pelajaran yang disebut rencana pelajaran terurai 1952. "Silabus mata pelajarannya jelas sekali, seorang guru mengajar satu pelajaran," kata Djauzak Ahmad, direktur pendidikan dasar Depdiknas periode 1991-1995. pada masa itu juga dibentuk kelas masyarakat. Yaitu sekolah khusus bagi lulusan sekolah rendah 6 tahun yang tidak melanjutkan ke SMP. Kelas masyarakat mengajarkan keterampilan, seperti pertanian, pertukangan, dan perikanan tujuannya tidak mampu sekolah ke jenjang SMP, bisa langsung bekerja.

3) Kurikulum 1964, Rencana Pendidikan 1964

Pokok-pokok pikiran kurikulum 1964 yang menjadi ciri kurikulum ini adalah bahwa pemerintah mempunyai keinginan agar rakyat mendapat pengetahuan akademik untuk pembekalan pada jenjang SD, sehingga pembelajaran dipusatkan pada program pancawardhana (Hamalik, 2004), yaitu pengembangan moral, kecerdasan, emosional/artistik, keterampilan, dan jasmani.

Ada yang menyebut panca wardhana berfokus pada pengembangan daya cipta, rasa, karsa, dan moral. Mata pelajaran diklasifikasikan dalam lima kelompok bidang studi: moral, kecerdasan, emosional/artistik, keprigelan (keterampilan), dan jasmaniah. Pendidikan dasar lebih menekankan pada pengetahuan dan kegiatan fungsional praktis.

4) Kurikulum 1968

Kurikulum 1968 merupakan pembaruan kurikulum 1964, yakni dilakukan perubahan struktur kurikulum pendidikan dari wancawardhana menjadi pembinaan jiwa pancasila, pengetahuan dasar, dan kecakapan khusus. kurikulum ini berwujudan perubahan orientasi pada pelaksanaan UUD 1945 secara murni dan konsekuen. kelahiran kurikulum 1968 bersifat politis yaitu mengganti rencana pendidikan 1964 yang dicitrakan sebagai produk orde lama. tujuannya pada pembentukan manusia pancasila sejati. kurikulum 1968 menekankan pendekatan organisasi materi pelajaran: kelompok pembinaan pancasila, pengetahuan dasar, dan kecakapan khusus. jumlah pelajarannya. Djauzak menyebut kurikulum 1968 sebagai kurikulum bulat. "Hanya memuat mata pelajaran pokok-pokok saja," katanya. Muatan materi pelajaran bersifat teoritis, tidak mengaitkan dengan permasalahan faktual dilapangan. titik beratnya pada materi apa saja yang tepat diberikan kepada siswa disetiap jenjang pendidikan.

5) Kurikulum Periode 1975

Kurikulum 1975 menekankan pada tujuan, agar pendidikan lebih efisien dan efektif. "Yang melatar belakangi adalah pengaruh konsep dibidang manajemen, yaitu MBO (*management by objective*) yang terkenal saat itu," kata Drs. Mudjito, Ak. MSi, Direktur pembinaan TK dan SD Depdiknas. Metode, materi, dan tujuan pengajaran dirinci dalam prosedur pengembangan sistem instruksi onal (PPSI). Zaman ini dikenal istilah "satuan pelajaran", yaitu rencana pelajaran setiap satuan bahasan.

Setiap satuan pelajaran dirinci lagi dalam bentuk Tujuan Instruksional Umum (TIU), Tujuan Instruksional Khusus (TIK), Materi pelajaran, alat pelajaran, kegiatan belajar mengajar, dan evaluasi. Guru harus trampil menulis rincian apa yang akan dicapai dari setiap kegiatan pembelajaran.

6) Kurikulum 1984, Kurikulum 1975 yang disempurnakan

Kurikulum 1984 mengusung *process skill approach*. Meski mengutamakan pendekatan proses, tapi faktor tujuan tetap penting. kurikulum ini juga sering juga disebut kurikulum 1975 yang disempurnakan. posisi siswa ditempatkan sebagai subjek belajar. Dari mengamati sesuatu, mengelompokkan, mendiskusikan, hingga melaporkan. model ini disebut Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) atau *Student Active Learning* (SAL). Tokoh penting dibalik lahirnya dikurikulum 1984 adalah Profesor Dr. Conny R. Semiawan, kepala pusat kurikulum depdiknas periode 1980-1986.

Konsep CBSA yang elok secara teoritis dan bagus hasilnya disekolah-sekolah yang diuji cobakan, mengalami banyak deviasi dan reduksi saat diterapkan secara nasional. Sayangnya, banyak sekolah kurang mampu menafsirkan CBSA. Yang terlihat adalah suasana gaduh ruang dikelas lantaran siswa berdiskusi, disana-sini ada tempelan gambar, dan yang menyolok guru tidak lagi mengajar model berceramah. akhirnya penolakan CBSA bermunculan.

7) Kurikulum 1994 dan Suplemen Kurikulum 1999

Kurikulum 1994 dibuat sebagai penyempurnaan kurikulum 1984 dan dilaksanakan sesuai dengan Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional. Hal ini berdampak pada sistem pembagian waktu pelajaran, yaitu dengan mengubah dari sistem semester ke sistem caturwulan. dengan sistem caturwulan yang pembagiannya dalam satu tahun menjadi tiga tahap diharapkan dapat memberi kesempatan bagi siswa untuk dapat menerima materi pelajaran cukup banyak. Tujuan pengajaran menekankan pada pemahaman konsep dan keterampilan menyelesaikan soal dan pemecahan masalah. Kurikulum 1994 bergulir lebih pada upaya memadukan kurikulum-kurikulum sebelumnya. "Jiwannya ingin mengkombinasikan antara kurikulum 1975 dan Kurikulum 1984, antara pendekatan proses," kata Mudjito menjelaskan.

Pada kurikulum 1994 perpaduan dan tujuan proses belum berhasil karena beban belajar siswa dinilai terlalu berat. dari

muatan nasional hingga lokal. Materi muatan lokal disesuaikan dengan kebutuhan daerah masing-masing, misalnya bahasa daerah kesenian, keterampilan daerah, dan lain-lain. Berbagai kepentingan kelompok-kelompok masyarakat juga mendesak agar isu-isu tertentu masuk dalam kurikulum. Walhasil, kurikulum 1994 menjelma menjadi kurikulum super padat. Kehadiran Suplemen kurikulum 1999 lebih pada menambal sejumlah materi.

8) Kurikulum 2004, KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi)

Kurikulum 2004, disebut juga Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Suatu program pendidikan berbasis kompetensi harus mengandung tiga unsur pokok, yaitu: pemilihan kompetensi yang sesuai; spesifikasi indikator-indikator evaluasi untuk menentukan keberhasilan pencapaian kompetensi; dan pengembangan pembelajaran.

9) Kurikulum Periode KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran) 200

Awal 2006 uji coba KBK dihentikan, muncullah KTSP. disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP) yang selanjutnya ditetapkan oleh Menteri Pendidikan Nasional melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) nomor 22, 23, dan 24 tahun 2006. Menurut Undang-undang nomor 24 tahun 2006 pasal 1 ayat 15, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan.

Jadi, penyusunan KTSP dilakukan oleh satuan pendidikan dengan memperhatikan standar kompetensi serta kompetensi dasar yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Disamping itu, pengembangan KTSP harus disesuaikan dengan kondisi satuan pendidikan, potensi dan karakteristik daerah, serta peserta didik.

Penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah berpedoman pada panduan yang disusun oleh BSNP dimana panduan tersebut berisi sekurang-kurangnya model-model kurikulum tingkat satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tersebut dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah/karakteristik daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan peserta didik. Tujuan KTSP ini meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik. Oleh sebab itu kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah. Tujuan Panduan Penyusunan KTSP ini untuk menjadi acuan bagi satuan pendidikan SD/MI/SDLB, SMP/MTS/SMPLB, SMA/MA/SMALB, dan SMK/MAK dalam penyusunan dan perkembangan kurikulum yang akan dilaksanakan pada tingkat satuan pendidikan yang bersangkutan.

Dengan terbitnya permen nomor 24 tahun 2006 yang mengatur pelaksanaan permen nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi kurikulum dan permen nomor 23 tahun 2006 tentang standar kelulusan, lahirlah kurikulum 2006 yang pada dasarnya sama dengan kurikulum 2004. Perbedaan yang menonjol terletak pada kewenangan dalam penyusunannya, yaitu mengacu pada jiwa dari desentralisasi sistem pendidikan.

Pada kurikulum 2006, pemerintah pusat menetapkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, sedangkan sekolah dalam hal ini guru dituntut untuk mampu mengembangkan dalam bentuk silabus dalam penilaiannya sesuai dengan kondisi sekolah dan daerahnya. Hasil perkembangan dari semua mata pelajaran, dihimpun menjadi sebuah perangkat yang dinamakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Penyusunan KTSP menjadi tanggung jawab sekolah dibawa pembinaan dan pemantauan dinas pendidikan daerah dan wilayah setempat.

Pada akhirnya tahun 2012 KTSP dianggap kurang berhasil, karena pihak sekolah dan para guru belum memahami sepenuhnya mengenai KTSP dan munculnya beragam kurikulum yang sulit mencapai pendidikan nasional, maka mulai awal tahun 2013 KTSP dihentikan pada beberapa sekolah dan digantikan dengan kurikulum yang baru.

10) Kurikulum Periode 2013

Kurikulum 2013 merupakan menyempurnaan, modifikasi dan pemutakhiran dari kurikulum sebelumnya.

Kurikulum 2013 sudah diimplementasikan pada tahun pelajaran 2013/2014 pada sekolah-sekolah tertentu (Terbatas). Kurikulum 2013 diluncurkan secara resmi pada tanggal 15 juli 2013. sesuatu yang baru tentu mempunyai perbedaan dengan yang lama.²¹

Secara psikologis, manfaat evaluasi dalam bidang pendidikan di sekolah dapat diteliti dari dua sisi, yaitu dari sisi peserta didik dan dari sisi pendidik. Bagi peserta didik, evaluasi pendidik secara psikologis akan memberikan pedoman atau pegangan batin kepada mereka untuk mengenal kapasitas dan status dirinya masing-masing di tengah-tengah kelompoknya atau kelasnya. Masing-masing mereka akan mengetahui apakah dia termasuk siswa yang pandai, rata-rata, atau berkemampuan rendah.

Bagi guru atau pendidik, evaluasi akan memberikan kepastian atau ketetapan hati kepada dirinya tentang sejauh manakah usaha pendidikan-pengajaran yang telah dilakukannya selama ini telah membawa hasil, sehingga dia secara psikologis memiliki pedoman atau pegangan batin yang berguna untuk menentukan langkah-langkah apa saja yang dipandang perlu dilakukan selanjutnya. Misalnya, dengan menggunakan metode-metode mengajar tertentu, hasil belajar para peserta didik telah menunjukkan adanya peningkatan daya tahan serap terhadap

²¹ Muhammad Ahmad, *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Pustaka Setia, 1997, hlm. 174

materi yang diajarkan, maka atas dasar evaluasi, penggunaan metode-metode tersebut perlu dipertahankan. Sebaliknya, apabila hasil belajar para peserta didik ternyata tidak menggembirakan, maka guru akan berusaha melakukan perbaikan-perbaikan dan penyempurnaan agar hasil belajar peserta didiknya menjadi lebih baik.

Bagi peserta didik, secara didaktif, evaluasi pendidikan akan dapat memberikan dorongan atau motivasi kepada mereka untuk dapat memperbaiki, meningkatkan, dan mempertahankan prestasinya. Evaluasi belajar misalnya akan menghasilkan nilai-nilai hasil belajar untuk masing-masing individu peserta didik. Ada peserta didik yang nilainya jelek, karena itu dia terdorong untuk memperbaikinya, agar diwaktu mendatang nilai hasil belajarnya tidak sejelek sekarang. Ada peserta didik yang nilainya tidak jelek tetapi belum dikatakan baik atau memuaskan, maka dia akan memperoleh dorongan untuk meningkatkan prestasi belajarnya diwaktu mendatang. Ada juga peserta didik mendapatka nilai yang baik, dan dia tentu akan termotivasi untuk dapat mempertahankan prestasinya pada waktu mendatang.²²

Sejalan dengan manfaat evaluasi secara psikologis, evaluasi memberikan makna kepada:

- a. Makna bagi siswa

²² Dimiyati, Mudjiono, *Belajar dan pembelajaran*, Jakarta: P3MTK-Ditjen Dikti-Depdikbud, 1994.

Dengan diadakannya evaluasi, siswa dapat: (1) mengetahui tingkat kesiapan dirinya, apakah ia sudah sanggup menduduki jenjang pendidikan tertentu atau belum dan (2) dengan evaluasi siswa dapat mengukur sejauh mana hasil yang telah dicapainya dalam mengikuti pelajaran yang telah diberikan oleh guru.

b. Makna bagi guru

Dengan diadakannya evaluasi, guru dapat: (1) mengetahui siswa-siswa mana yang berhak melanjutkan pelajarannya karena sudah berhasil menguasai bahan atau siswa-siswa yang belum berhasil menguasai bahan. (2) mengetahui apakah materi yang diajarkan sudah tepat bagi siswa, sehingga ia tidak perlu mengadakan perubahan terhadap pengajaran yang akan datang. (3) mengetahui apakah metode yang digunakan sudah tepat atau belum, sehingga dapat mempersiapkan metode yang lebih mapan untuk proses pengajaran selanjutnya.

c. Makna bagi sekolah

Dengan diadakannya evaluasi, sekolah dapat: (1) memperbaiki kualitas sekolah karna hasil evaluasi merupakan cerminan dari kualitas sekolah karena hasil evaluasi merupakan cerminan dari kualitas sekolah itu sendiri, (2) memperbaiki kurikulum karena hasil evaluasi memberikan informasi tentang tepat atau tidaknya kurikulum yang digunakan, (3) meperbaiki standar sekolah karena hasil evaluasi memberikan informasi mengenai standar-standar pendidikan pada sekolah tersebut

Adapun secara administratif, evaluasi pendidikan ada tiga macam manfaat, yaitu:

a. Memberikan laporan

Dengan melakukan evaluasi, akan dapat disusun dan disajikan laporan mengenai kemajuan dan perkembangan peserta didik setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. laporan ini pada umumnya tertuang dalam bentuk rapor (untuk siswa) dan Kartu Hasil Studi (KHS) untuk mahasiswa, baik rapor maupun KHS sebaiknya dikirimkan kepada orang tua/wali pada akhir semester.

b. Memberikan informasi atau data

Setiap keputusan pendidikan harus didasarkan kepada data yang lengkap dan akurat. dalam hubungan ini, nilai-nilai hasil para peserta didik yang diperoleh melalui kegiatan evaluasi merupakan data yang sangat penting untuk keperluan pengambilan keputusan untuk meluluskan atau menaikkan peserta didik harus dilakkan berdasarkan data dari kegiatan evaluasi.

c. Memberikan gambaran

Gambaran mengenai hasil-hasil yang telah dicapai dalam proses pembelajaran tercermin antara lain dari hasil-hasil belajar para peserta didik setelah dilakukan kegiatan evaluasi hasil belajar. Dari kegiatan evaluasi ini akan tergambar dalam mata pelajaran apa saja kemampuan para

peserta didik masih memperhatikan, dan dalam mata pelajaran apa saja prestasi mereka sudah baik.²³

Berdasarkan nilai yang diperoleh seorang siswa, dengan adanya evaluasi, guru dapat menimbang dan memutuskan secara obyektif dan cermat mengenai hasil belajar siswa tersebut dan apa yang mesti dilakukan apabila peserta didik setelah evaluasi. Dengan demikian, tujuan utama dari evaluasi hasil belajar adalah membuat keputusan terhadap anak didik: tuntas atau tidak tuntas, naik atau tidak naik kelas, lulus atau tidak lulus.

Evaluasi sebagai suatu tindakan atau proses di daktik setidaknya memiliki lima macam pokok, yaitu: (a) diagnosa, (b) memberikan informasi, (c) bahan penetapan status peserta didik, (d) pedoman, dan (e) menjadi petunjuk program. Adapun secara khusus, fungsi evaluasi dibidang pendidikan dapat dilihat dari tiga segi, yaitu: (a) psikologis, (b) segi pedagogis-didaktif, dan (c) segi administratif.

²³ Fajri Ismail, *Evaluasi Pendidikan*, (Palembang: Tunas Gemilang Press, 2014), hlm. 11-15

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Muhammad. 1997. *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Pustaka Setia.
- Daryanto, 2005. *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati, Mudjiono. 1994. *Belajar dan pembelajara*, Jakarta: P3MTK-Ditjen Dikti-Depdikbud.
- Ismail, Fajri, 2014. *Evaluasi Pendidikan*, (Palembang: Tunas Gemilang Press).
- Mehren. Lehman. *Measurment and Evaluation in Education and Psichology*, Newyork: HoltRinehart and Winston.
- Nurhasan. 2009. *Evaluasi Pendidikan*, Bandung: Pustaka Belajar.
- Sudaryono, 2012. *Evaluasi Pembelajaran*, Jakarta: Graha Ilmu.
- Sudjono, Anas, 2001. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sukiman, 2012. *Pengembangan Sistem Evaluasi*, Yogyakarta: Insan Madani.

BAB III

PRINSIP EVALUASI DALAM PEMBELAJARAN

BAB III

PRINSIP EVALUASI DALAM PEMBELAJARAN

A. Pengertian Prinsip Evaluasi Dalam Pembelajaran

Evaluasi berasal dari Bahasa Inggris yakni *evaluation* yang berarti penilaian. Sedangkan, secara harfiah evaluasi pembelajaran adalah penilaian dalam bidang Pendidikan atau penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan Pendidikan.²⁴

Menurut Rusman beliau mengutip sebagai definisi mengenai evaluasi yakni “Gronlund mengatakan bahwa proses yang sistematis dari pengumpulan, analisis dan interpretasi informasi atau data untuk menentukan sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran”.

Hopkins dan Antes⁵ mengatakan evaluasi adalah pemeriksaan secara terus menerus untuk mendapatkan informasi yang meliputi siswa, guru, program pendidikan, dan proses belajar mengajar untuk mengetahui tingkat perubahan siswa dan ketepatan keputusan tentang gambaran siswa dan efektifitas program.

MacDonald berpendapat bahwa “*evaluation is the process of conceiving, obtaining and communicating information for guidance of educational decision making with regard to a specified programme*” (evaluasi adalah proses memahami, memperoleh dan memberitahukan informasi untuk bimbingan

²⁴Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya., 2000), hlm. 123-124

Pendidikan dengan membuat keputusan untuk sebuah program yang telah ditetapkan).

Prinsip adalah suatu kaedah yang harus dipenuhi oleh evaluator kurikulum. Prinsip yang dikemukakan adalah tepat waktu dan objektivitas. Tepat waktu merupakan prinsip yang harus diperhatikan oleh semua evaluator. Pekerjaan evaluasi yang dikategorikan sebagai evaluasi dampak dilakukan harus tepat waktu yaitu ketika pembelajaran masih dinyatakan berlaku.²⁵

Prinsip tepat waktu tidak boleh dimaknai bahwa pekerjaan evaluasi pembelajaran dapat dilakukan secara tergesa-gesa. Untuk memenuhi prinsip tepat waktu ini maka evaluator harus mengembangkan jadwal pekerjaan evaluasi yang harus dilakukannya. Prinsip tepat waktu adalah penyelesaian pekerjaan atau setiap langkah dalam pekerjaan evaluasi dilakukan sesuai dengan jadwal yang dibuat.

Kemudian mengenai prinsip objektivitas, objek ini bersifat unifersal yaitu suatu kegiatan akademik yang dilandasi oleh kepentingan masyarakat. Objektivitas sangat penting dalam evaluasi pembelajaran karena ikut menentukan nasib banyak orang terutama generasi muda. Pengertian prinsip evaluasi pembelajaran yang diartikan dalam objektivitas bisa saja berbeda bagi setiap pandangan filosofis tertentu.

²⁵ Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 156-159.

Hause mengatakan bahwa sering kali objektivitas diartikan sebagai sesuatu *inter subjectivity*. Karena demikian banyak orang yang mengatakan hal yang sama maka hal tersebut disebut objektif. suatu warna dikatakan indah karena banyak orang menyukai warna tersebut. oleh karna itu, dalam pandangan ini obejktivitas adalah sesuatu yang bersifat ekstrinsik, dengan kata lain adalah sesuatu yang bersesuaian dengan kenyataan emperik.

Dengan demikian, pengertian prinsip evaluasi pembelajaran yaitu suatu kaidah yang harus dipenuhi oleh evaluator kurikulum. kegiatan evaluasi tersebut harus memiliki kaidah dalam penerapannya baik secara tepat watu maupun objektivitas.

B. Macam-Macam Prinsip Evaluasi dalam Pembelajaran

Ada beberapa prinsip di dalam evaluasi pendidikan dalam konteks hasil belajar sehingga evaluasi tersebut dapat menilai dan mengukur sebagai mana yang diharapkan. Sudyono mengungkapkan asas atau prinsip-prinsip evaluasi hasil belajar, yaitu:²⁶

1. Prinsip berkesinambungan (*continuity*)

Prinsip yang dimaksud adalah prinsip *continue* bahwa kegiatan evaluasi hasil belajar yang baik apabila evaluasi dilakukan secara terus menerus. prinsip ini menjadi dasar bahwa evaluasi hasil belajar terus dilaksanakan secara teratur, terencana dan terjadwal sehingga para guru akan

²⁶ M. Fajri Ismail. *Evaluasi Pendidikan*, (Palembang: Tunas Gemilang Press., 2014), hlm. 19-22

mendapatkan gambaran utuh bagi perkembangan dan keberhasilan peserta didik.

2. Prinsip menyeluruh (*comprehensive*)

Prinsip menyeluruh ialah hasil evaluasi tersebut dilaksanakan secara utuh dan menyeluruh dan mencakup seluruh aspek tingkah laku siswa dan menyentuh pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

3. Prinsip objektivitas (*obyektive*)

Prinsip ini dimaksudkan bahwa di dalam proses evaluasi hanya menjukkan aspek yang dievaluasi dengan keadaan yang sebenarnya. Jadi, di dalam mengevaluasi hasil pendidikan dan pengajaran guru tidak boleh memasukkan faktor-faktor subyektif dan memberikan nilai kepada siswa. Ini berarti suatu evaluasi memiliki obyektivitas tinggi ketika pada saat pelaksanaan evaluasi terbebas dari faktor subyektifitas seorang guru.

4. Prinsip penggunaan kriteria

Prinsip penggunaan kriteria diperlukan, sebab untuk dapat memberikan penilaian secara obyektif diperlukan informasi atau bukti-bukti yang relevant dan untuk itu dibutuhkan alat yang tepat guna. Ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi untuk alat pengukur yang baik, yaitu:

a. Validitas

Validitas adalah pengukur berhubungan dengan ketepatan dan kesesuaian alat untuk menggambarkan keadaan yang

diukur sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. ketepatan berhubungan dengan pemberian informasi persis (akurat) seperti keadaannya. atau dengan perkataan lain disebut sah.

b. Realibilitas

Realibilitas alat pengukur berhubungan dengan kestabilan, kekonstanan, atau ketepatan tes. Suatu test akan dinyatakan realibel apabila tes tersebut dikenakan kepada sekelompok subyek yang sama, tetap memberikan hasil yang sama pula, walaupun saat pemberian tesnya berbeda. Tinggi rendahnya realibilitas alat pengukur dapat diketahui dengan menggunakan teknik statistik. Teknik statistik yang sering digunakan adalah dengan mengklasifikasikan antara hasil pengukuran pertama dan hasil pengukuran yang kedua dari bahan test yang sama, atau test yang lain yang dianggap ekuivalen.

Disamping prinsip diatas, Depdiknas menambahkan beberapa prinsi tentang evaluasi hasil belajar diantaranya, yaitu:

1. Mendidik, evaluasi pembelajaran harus memberi sumbangan positif erhadap pencapaian anak didik dalam artian memberikan penghargaan kepada yang berhasil dan bagi yang kurang dijadikan pemicu untuk lebih baik.
2. Berorientasi kepada kompetensi, maksudnya adalah evaluasi pembelajaran harus mengacu kepada rumusan kompetensi

yang telah dirumuskan pada kurikulum dan diarahkan kepada pencapaian kompetensi tersebut.

3. Terbuka, maksudnya adalah kriteria pengambilan dan dasar pengambilan keputusan harus jelas dan terbuka bagi semua pihak.

4. Bermakna, maksudnya evaluasi pembelajaran hendaknya mudah dipahami, mempunyai arti, berguna dan bisa ditindak lanjuti oleh pihak-pihak yang berkepenting.

Kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dalam keseluruhan proses Pendidikan. Hal ini mengandung arti bahwa berhasil tidaknya pencapaian evaluasi pembelajaran tergantung dengan prinsip evaluasi pembelajaran.²⁷

Good dan Bhopy dikutip dari Budi Susetyo mengatakan bahwa belajar adalah proses internal sebagaimana peristiwa kognitif yang tidak dapat disamakan dengan peristiwa yang nampak.

Winkel juga mengatakan yang sama bahwa belajar adalah aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan keterampilan dan sikap.

Berikut ini adalah uraian lebih lanjut dari prinsip-prinsip evaluasi pembelajaran yang ada. Hal tersebut diikuti dengan mengikuti alur klasifikasi yang diajukan oleh Nana Syaodih. Agar kurikulum dapat berfungsi sebagai pedoman dalam penyelenggaraan

²⁷*Ibid*, hlm. 26.

pendidikan, maka ada prinsip dalam proses evaluasi pembelajaran, yaitu:²⁸

a. Prinsip Relevansi

Prinsip relevansi pembelajaran merupakan relevansi pendidikan untuk membawa siswa agar dapat hidup sesuai dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat serta membekali siswa baik dalam bidang pengetahuan, sikap, maupun keterampilan sesuai dengan tuntutan dan harapan masyarakat. Oleh sebab itu, pengalaman-pengalaman belajar yang disusun dalam kurikulum harus relevan dengan kebutuhan masyarakat. Inilah yang disebut prinsip relevansi. Prinsip relevansi adalah prinsip kesesuaian. Ada dua macam relevansi, yaitu:

1. Relevansi Internal

Relevansi internal adalah bahwa setiap pembelajaran harus memiliki keserasian antara komponen-komponennya, yaitu keserasian antara tujuan yang harus dicapai, isi, materi atau pengalaman belajar yang harus dimiliki siswa, strategi serta metode yang digunakan dan alat penilaian untuk melihat ketercapaian tujuan. Relevansi internal ini menunjukkan keutuhan suatu kurikulum.

2. Relevansi Eksternal

²⁸ www.007indien.blogspot.com/2012/02/macam-macam-evaluasi-dan-prinsip, (Diakses Tanggal: 07-Oktober-2017, Pukul: 09.45 WIB).

Relevansi eksternal berkaitan dengan keserasian antara tujuan, isi, dan proses belajar siswa yang tercakup dalam kurikulum dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat.

b. Prinsip Fleksibilitas

Prinsip fleksibilitas artinya bahwa pembelajaran itu harus lentur dan tidak kaku terutama dalam pelaksanaannya. evaluasi pembelajaran mengusahakan agar apa yang dihasilkan memiliki sifat liwes, lentur dan fleksibel dalam pelaksanaannya, memungkinkan terjadinya penyesuaian-penyesuaian berdasarkan situasi dan kondisi tempat dan waktu yang selalu berkembang, serta kemampuan dan latar belakang peserta didik. Apa yang diharapkan dalam kurikulum ideal kadang-kadang tidak sesuai dengan kondisi kenyataan yang ada. bisa saja ketidak sesuaian itu ditunjukkan oleh kemampuan guru yang kurang latar belakang atau kemampuan dasar siswa yang rendah, serta mungkin sarana dan prasarana yang ada disekolah tidak memadai. Evaluasi yang kaku atau tidak fleksibel akan sulit diterapkan. Prinsip fleksibel memiliki dua sisi, yaitu:

1. *Fleksibel bagi guru*, yang artinya evaluasi harus memberikan ruang gerak bagi guru untuk mengembangkan program pengajarannya sesuai dengan kondisi yang ada .

2. *Fleksibel bagi siswa*, artinya evaluasi harus menyediakan berbagai kemungkinan program pilihan sesuai dengan bakat dan minat siswa.

c. Prinsip Kontinuitas

Prinsip kontinuitas yaitu adanya kesinambungan dalam pembelajaran, baik secara vertical maupun secara orizontal. Pengalaman-pengalaman belajar yang disediakan harus memperhatikan kesinambungan, baik yang di dalam tingkat kelas, antar jenjang pendidikan, maupun antar jenjang pendidikan dengan jenis pekerjaan. Prinsip ini mengandung pengertian bahwa perlu dijaga saling terkaitan dan kesinambungan antara materi pelajaran pada berbagai jenjang dan jenis program pendidikan. Dalam penyusunan materi pelajaran perlu dijaga agar apa yang diperlukan untuk mempelajari suatu materi pelajaran pada jenjang yang lebih tinggi telah diberikan dan dikuasi oleh siswa pada waktu mereka berada pada jenjang sebelumnya.

d. Prinsip Efektivitas

Prinsip efektifitas merujuk pada pengertian pembelajaran yang berorientasi pada tujuan yang ingin dicapai. pembelajaran bisa dikatakan sebagai instrumen untuk mencapai tujuan. oleh karena itu, jenis dan karakteristik tujuan apa yang ingin dicapai harus jelas. Kejelasan tujuan akan mengarahkan pada pemilihan dan penentuan isi,

metode dan sistem evaluasi serta model pembelajaran apa yang akan digunakan. Hal ini bertujuan mempermudah dan mengarahkan dalam implementasi kurikulum. Prinsip efektivitas mengusahakan agar kegiatan evaluasi pembelajaran mencapai tujuan tanpa kegiatan yang sia-sia, baik secara kualitas maupun kuantitas. Prinsip efektivitas berkenaan dengan rencana dalam suatu kurikulum dapat dilaksanakan dan dapat dicapai dalam kegiatan belajar mengajar.

Dalam pelaksanaan evaluasi, guru perlu memperhatikan prinsip-prinsip evaluasi, yaitu:²⁹

1. Valid

Penilaian pembelajaran bahasa oleh pendidik harus mengukur pencapaian kompetensi yang ditetapkan dalam standar isi (standar kompetensi dan kompetensi dasar).

2. Edukatif

Penilaian dilakukan untuk memotivasi siswa dalam mencapai kompetensi yang ditetapkan dalam standar isi dan standar kompetensi.

3. Objektif

Penilaian dilakukan untuk mengukur prestasi siswa yang sesungguhnya sesuai dengan kompetensi yang diajarkan. Penilaian hendaknya tidak dipengaruhi oleh perbedaan

²⁹ www.deryjamaluddin.blogspot.com/Evaluasi-Pembelajaran. (Diakses Tanggal: 07-Oktober-2017, Pukul: 09.51 WIB)

latar belakang agama, sosial, ekonomi, budaya, gender, dan hubungan emosional.

4. Transparan

Kriteria penilaian bersifat terbuka bagi semua pihak yang berkepentingan.

5. Berkesinambungan

Penilaian dilakukan secara berencana, bertahap, dan terus menerus untuk memperoleh gambaran yang lengkap tentang perkembangan belajar siswa.

6. Menyeluruh

Penilaian dilakukan dengan berbagai cara (teknik dan prosedur) untuk memperoleh informasi yang utuh dan lengkap tentang perkembangan belajar siswa, baik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

7. Bermakna

Hasil penilaian hendaknya mudah dipahami, mempunyai arti, bermanfaat, dan dapat ditindak lanjuti oleh semua pihak terutama guru, siswa, dan orang tua.

8. Ketuntasan Belajar

Berdasarkan pada pedoman penyusun KTSP dari Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) bahwa ketuntasan belajar setiap indikator yang telah ditetapkan dalam suatu standar kompetensi dasar berkisar 0-100%. Kriteria ketuntasan untuk masing-masing indikator 75%. Satuan pendidikan harus menentukan kriteria ketuntasan

minimal dengan mempertimbangkan kemampuan rata-rata peserta didik, kompleksitas kompetensi, serta kemampuan sumber daya pendukung dalam penyelenggaraan pembelajaran. Satuan pendidikan diharapkan meningkatkan kriteria ketuntasan belajar secara terus-menerus untuk mencapai kriteria ketuntasan ideal.

Prinsip tidak lain adalah pernyataan yang mengandung kebenaran hampir sebagai besar, jika tidak dikatakan benar untuk semua kasus. Hal ini sesuai dengan pendapat Cross yang mengatakan bahwa "*a principle is a statment that holds in most, if not all cases*". Keberadaan prinsip bagi seorang guru mempunyai arti penting karena dengan memahami prinsip evaluasi dapat menjadi petunjuk atau keyakinan bagi dirinya atau guru lain guna merealisasi evaluasi dengan benar.

C. Tipe-Tipe Evaluasi Pembelajaran

Tipe-Tipe prinsip evaluasi pembelajaran yaitu tingkat validitas dan reliabilitas prinsip yang digunakan. Hal ini ada kaitannya dengan sumber dari prinsip evaluasi pembelajaran. Ada fakta, data, konsep, dan prinsip tingkat kepercayaannya tidak diragukan lagi karena sudah terbukti melalui uji riset yang berulang-ulang, ada juga data yang sudah terbukti tapi masih terbatas dalam kasus-kasus tertentu belum bisa digeneralisasikan, dan terdapat pula data yang belum dibuktikan oleh riset tapi sudah terbukti dalam

kehidupan dan menurut pertimbangan akal sehat dipandang logis, baik, dan berguna.

Prinsip-prinsip evaluasi pembelajaran diklasifikasikan menjadi tiga tipe prinsip, yaitu³⁰:

1. Anggapan utuh atau menyeluruh (*whole truth*)

Anggapan utuh atau menyeluruh adalah fakta, konsep, dan prinsip yang diperoleh dan telah diuji dalam penelitian yang ketat dan berulang sehingga biasa dibuat generalisasi dan biasa mendapat tantangan atau kritik karena sudah diyakini oleh orang-orang yang terlibat dalam pengembangan kurikulum.

2. Anggapan kebenaran parsial (*partial truth*)

Anggapan kebenaran parsial yaitu suatu fakta, konsep, dan prinsip yang sudah terbukti efektif dalam banyak kasus tapi sifatnya masih belum bisa digeneralisasikan karena dianggap baik dan bermanfaat.

3. Anggapan kebenaran yang masih memerlukan pembuktian (*hypothesis*)

Hipotesis yaitu asumsi kerja atau prinsip yang sifatnya *tentative* atau masih dalam kesimpulan yang sementara dan muncul dari pemikiran sehat.

Evaluasi pembelajaran merupakan tahap akhir dari proses pembelajaran untuk menentukan seberapa besar hasil-hasil

³⁰ Suharsini, Arikunto. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara., 1996), hlm. 91.

pembelajaran, tingkat ketercapaian program-program yang telah direncanakan, dan hasil-hasil kurikulum itu pada dasarnya merupakan kaidah-kaidah atau hukum yang akan menjiwai suatu kurikulum. Dalam evaluasi pembelajaran dapat menggunakan prinsip-prinsip yang telah berkembang dalam kehidupan sehari-hari atau justru menciptakan sendiri prinsip-prinsip baru. prinsip adalah suatu kaedah yang harus dipenuhi oleh evaluator kurikulum. Prinsip evaluasi dalam pembelajaran yaitu suatu kaidah yang harus dipenuhi evaluator kurikulum. Kegiatan evaluasi tersebut harus memiliki kaidah dalam penerapannya baik secara tepat waktu maupun objektivitas harus memperhatikan macam-macam prinsip evaluasi pembelajaran dan tipe-tipe evaluasi pembelajaran.

**EVALUASI
PENDIDIKAN**
(Kajian Teoritik)

BAB IV

JENIS-JENIS EVALUASI PEMBELAJARAN

BAB IV

JENIS-JENIS EVALUASI PEMBELAJARAN

A. Jenis-jenis Evaluasi

Dilihat dari fungsinya, jenis penelitian ada lima, yaitu penilaian formatif, sumatif, diagnostik, selektif, dan penempatan. Berikut penjelasan dari masing-masing jenis evaluasi:

1. Penilaian formatif

Penilaian formatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir program pembelajaran, untuk melihat tingkat keberhasilan proses pembelajaran itu sendiri. Dengan demikian, penilaian formatif berorientasi kepada proses pembelajaran. Dengan penilaian formatif diharapkan guru dapat memperbaiki program dan strategi pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran.

2. Penilaian sumatif

Penilaian sumatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir unit program, yaitu akhir diklat. Bertujuan untuk mengetahui hasil yang dicapai peserta, seberapa jauh tujuan-tujuan kurikuler dikuasai peserta, penilaian berorientasi kepada produk bukan pada proses.

3. Penilaian diagnostik

Penilaian diagnostik adalah penilaian yang dilaksanakan bertujuan untuk mengetahui keseluruhan-keseluruhan peserta factor penyebabnya. Penilaian ini dilaksanakan untuk keperluan

bimbingan belajar, pembelajaran remedial, menemukan kasus-kasus dan lain-lain. Soal-soal tentunya disusun agar dapat ditemukan jenis kesulitan belajar yang dihadapi oleh peserta.³¹

4. Penilaian penempatan

Penilaian penempatan adalah penilaian yang ditujukan untuk mengetahui keterampilan prasyarat yang diperlukan bagi suatu program pembelajaran dan penguasaan belajar seperti yang diprogramkan sebelum memulai kegiatan belajar untuk program itu. Dengan perkataan lain, penilaian ini berorientasi kepada kesiapan peserta untuk menghadapi program baru dengan kecocokan program belajar dengan kemampuan peserta.

Sedangkan bila dilihat dari segi alatnya, penilaian evaluasi dapat dibedakan menjadi tes dan non tes, sebagai berikut:

1. Tes

Tes terbagi tiga, antara lain:

- a. Tes lisan, yaitu tes yang menuntut jawaban secara lisan. Meliputi tes lisan secara individual dan kelompok.
- b. Tes tulisan, yaitu tes yang menuntut jawaban secara tulisan, meliputi:³²
 - a) Essai, yang terdiri dari berstruktur, bebas, dan terbatas.
 - b) Objektif, yang terdiri dari benar salah, menjodohkan,

³¹ Penilaian selektif adalah penilaian yang bertujuan untuk keperluan seleksi, misalnya ujian saringan masuk ke lembaga pendidikan tertentu.

³² Suharsimi Arikunto. Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan. (Jakarta: Bumi Aksara, 2012). Hlm, 48-50

isian pendek, dan pilihan ganda

c) Tes tindakan, yaitu tes yang menuntut jawaban dalam bentuk perbuatan, meliputi tes individual dan kelompok.

2. Non tes

Diantara yang tergolong teknik non tes, adalah:

a. Skala bertingkat (*rating scale*)

Skala menggambarkan suatu nilai yang berbentuk angka terhadap sesuatu hasil pertimbangan. Sebagai contoh, skor yang diberikan oleh guru di sekolah untuk menggambarkan tingkat prestasi belajar siswa. Contoh:³³

Kecenderungan seseorang terhadap jenis kesenian tertentu:

1. Sangat tidak suka
2. Tidak suka
3. Biasa
4. Suka
5. Sangat Suka

Skala sikap yang pernah disinggung di bagian terdahulu, pada umumnya disajikan dalam bentuk bertingkat seperti dicontohkan di atas. Kita dapat menilai hampir segala sesuatu dengan skala. Dengan maksud agar pencatatannya dapat objektif, maka penilaian terhadap penampilan atau penggambaran kepribadian seseorang disajikan dalam bentuk skala.

³³ *Ibid*, hlm. 41.

b. Kuesioner (*questioner*)

Kuesioner juga sering disebut sebagai angket, Pada dasarnya, kuesioner adalah sebuah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang akan diukur (responden). Dengan kuesioner ini, orang dapat diketahui tentang keadaan/data diri, pengalaman, pengetahuan sikap atau pendapatnya dan lain-lain. Macam kuesioner ditinjau dari beberapa segi diantaranya:

a). Ditinjau dari segi siapa yang menjawab, maka ada:

1. Kuesioner langsung adalah kuesioner yang dikirimkan dan diisilangsung oleh responden.
2. Kuesioner tidak langsung adalah kuesioner yang dikirimkan dan diisi bukan oleh responden, Kuesioner tidak langsung biasanya digunakan untuk mencari informasi tentang bawahan anak, saudara, tetangga, dan sebagainya.
3. Kuesioner tertutup adalah kuesioner yang disusun dengan menyediakan pilihan jawaban lengkap sehingga responden hanya tinggal memberi tanda pada jawaban yang dipilih.³⁴
4. Kuesioner terbuka adalah kuesioner yang sedemikian rupa sehingga responden bebas mengemukakan pendapatnya. Kuesioner terbuka disusun apabila jenis jawaban akan beraneka ragam. Kuesioner terbuka juga digunakan untuk meminta pendapat.

b) Daftar cocok (*check list*)

³⁴ *Ibid*, hlm. 42

Daftar cocok adalah deretan pernyataan (biasanya singkat), dimana responden yang dievaluasi hanya membubuhkan tanda cocok (v) di tempat yang disediakan.

c) Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah suatu metode atau cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan cara tanya-jawab sepihak. Wawancara dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu:

- a). Wawancara bebas, yaitu responden mempunyai kebebasan untuk mengutarakan pendapatnya, tanpa dibatasi oleh patokan-patokan yang telah dibuat oleh subjevaluasi
- b). Wawancara terpimpin, yaitu wawancara yang dilakukan oleh subjek evaluasi dengan caramengajukan pertanyaan yang sudah disusun terlebih dahulu dalam hal ini, responden tinggal memilih jawaban yang sudah dipersiapkan oleh penanya. Pertanyaannya bersifat sebagai yang memimpin dan mengarahkan, dan penjawab sudah dipimpin oleh sebuah daftar cocok, sehingga dalam menuliskan jawaban, ia tinggal membubuhkan tanda cocok sesuai dengan keadaan responden.

d). Pengamatan (*observation*)

Pengamatan adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara

sistematis. Ada dua (2) macam pengamatan, yaitu:³⁵

- a). Observasi partisipan, yaitu observasi yang dilakukan oleh pengamat, dalam hal ini pengamat memasuki dan mengikuti kegiatan kelompok yang sedang diamati, bukan hanya pura-pura.
- b). Observasi sistematis yaitu observasi dimana faktor-faktor yang diamati sudah didaftar secara sistematis dan sudah diatur menurut kategorinya.
- c). Observasi eksperimental, terjadi jika pengamat tidak berpartisipasi dalam kelompok.

Dalam hal ini, ia dapat mengendalikan unsur-unsur penting dalam situasi sedemikian rupa sehingga itu dapat diatur sesuai dengan tujuan evaluasi.

- e). Riwayat hidup

Riwayat hidup adalah gambaran tentang keadaan seseorang selama masa kehidupannya. Dengan mempelajari riwayat hidup, maka subjek evaluasi akan dapat menarik suatu kesimpulan tentang kepribadian, kebiasaan, dan sikap dari objek yang dinilai.³⁶

Materi pembelajaran merupakan unsur belajar yang penting mendapat perhatian oleh guru. Materi pelajaran merupakan medium untuk mencapai tujuan pembelajaran yang “dikonsumsi”

³⁵ *Ibid*, hlm. 43-45

³⁶ *Ibid*, hlm. 46

oleh siswa. Karena itu, penentuan materi pelajaran mesti berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, misalnya berita pengetahuan, penampilan, sikap dan pengalaman lainnya.

Nana Sujapa (2000) menjelaskan ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menetapkan materi pelajaran diantaranya:

1. Materi pelajaran harus sesuai dan menunjang tercapainya tujuan.
2. Menetapkan materi pembelajaran harus serasi dengan urutan tujuan.
3. Materi pelajaran disusun dari hal sederhana menuju yang kompleks.
4. Sifat materi pelajaran, ada yang faktual dan ada yang konseptual.

B. Komponen Metode

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dengan penggunaan yang bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Tujuan dan materi yang baik belum tentu memberikan hasil yang baik tanpa memilih dan menggunakan metode yang sesuai dengan tujuan dan materi pelajaran.

C. Komponen Evaluasi

Dalam perencanaan pembelajaran evaluasi dimaksudkan untuk mengukur apakah tujuan atau kemampuan yang sudah ditetapkan

dapat tercapai. Jadi, evaluasi merupakan aspek yang penting, yang berguna untuk mengukur dan menilai seberapa jauh tujuan pembelajaran telah tercapai atau hingga mana terdapat kemajuan siswa, dan bagaimana tingkat keberhasilan sesuai dengan tujuan pembelajaran tersebut. Berdasarkan UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003 Pasal 58 (1) evaluasi belajar siswa dilakukan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar siswa secara berkesinambungan. Untuk melakukan evaluasi diperlukan syarat-syarat tertentu. Syarat-syarat umum evaluasi yaitu:

- a). Validitas
- b). Reliabilitas
- c). Objektivitas
- d). Efisiensi
- e). Kegunaan/kepraktisan³⁷

Evaluasi merupakan suatu cara penilaian dari hasil belajar siswa. Evaluasi pembelajaran sangat diperlukan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik mendapatkan pengetahuan yang telah diajarkan, sehingga pendidik mampu mengintropeksi kekurangan pembelajaran sebelumnya agar lebih baik lagi. Evaluasi sendiri terbagi menjadi lima jenis, yaitu penilaian formatif, sumatif, diagnostik, selektif, dan penempatan.

³⁷ Cipi Riyana. *Modul 6: Komponen Pembelajaran*. Hlm. 4-5.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. Riyana, Cepi. Modul 6: Komponen Pembelajaran.

BAB V

MACAM-MACAM TEKNIK DAN MENGIDENTIFIKASI EVALUASI PEMBELAJARAN

BAB V

MACAM-MACAM TEKNIK DAN MENGIDENTIFIKASI EVALUASI PEMBELAJARAN

A. Pengertian

Istilah teknik sering kita dengar dalam kehidupan kita sehari-hari, "teknik-teknik" dapat kita artikan dengan "alat-alat" jika kita kaji lebih dalam, maka arti dari istilah teknik disini adalah cara-cara atau metode-metode. Jadi dalam hal ini kita dapat menyimpulkan bahwasanya "teknik evaluasi pengajaran" adalah alat-alat dan cara-cara yang digunakan dalam proses pengumpulan data tentang hasil pembelajaran.³⁸

Tes memiliki banyak istilah yang memerlukan penjelasannya, yaitu istilah test, testing, tester, dan testee, yang mana setiap istilah mempunyai pengertian yang berbeda. Test adalah alat untuk mengukur dan menilai suatu objek. Testing adalah waktu berlangsungnya pengukuran badan penilaian. Tester adalah orang yang melakukan pengukuran dan penilaian, dan testee adalah objek pengukuran dan penilaian atau orang yang diukur dan dinilai.

Dari pengertian dan penjelasan tes di atas maka kita dapat pahami bahwa tes adalah alat yang digunakan dalam penilaian dan penseleksian serta pengukuran terhadap objek yang telah ditentukan. Jika kita mengkaji dalam segi pendidikan maka tes merupakan alat yang digunakan dalam rangka menilai dan

³⁸ Zainal Arifin. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosda. 2012. Hal. 20

mengukur sejauh mana pendidikan dan seberapa besar kesuksesan yang telah dicapai selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga dengan demikian kita dapat menentukan kebijakan yang harus dilakukan kedepannya.³⁹

B. Pengertian Evaluasi

Evaluasi pendidikan adalah kegiatan pengendalian, penjaminan dan penetapan mutu, pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk penanggung jawaban penyelenggaraan pendidikan. Evaluasi mempunyai arti yang berbeda untuk guru yang berbeda. Berikut ini arti yang sudah secara luas diterima oleh para guru di lapangan. Evaluasi merupakan proses yang menentukan kondisi, dimana suatu tujuan telah dapat dicapai. Definisi ini menerangkan secara langsung hubungan evaluasi dengan tujuan suatu kegiatan yang mengukur derajat, dimana suatu tujuan dapat dicapai. Untuk melakukan evaluasi maka evaluator harus menguasai teknik evaluasi. Teknik evaluasi adalah metode yang digunakan agar suatu tujuan evaluasi, yaitu menggali informasi tentang peserta didik dapat tercapai.

C. Tujuan dan Fungsi Evaluasi

Secara umum, tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui efektivitas proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Indikator efektivitas dapat dilihat dari perubahan tingkah laku yang diharapkan sesuai dengan kompetensi, tujuan

³⁹ Daryanto. *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Asdi Mahasatya. 2007. Hal: 112-113

dan isi program pembelajaran. Tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk menghimpun informasi yang dijadikan dasar untuk mengetahui taraf kemajuan, perkembangan, dan pencapaian belajar siswa, serta keefektifan pengajaran guru. Evaluasi pembelajaran mencakup kegiatan pengukuran dan penilaian. Fungsi utama evaluasi adalah menelaah suatu objek atau keadaan untuk mendapatkan informasi yang tepat sebagai dasar untuk pengambilan keputusan.⁴⁰

Adapun fungsi evaluasi adalah:

1. Secara psikologis, peserta didik perlu mengetahui prestasi belajarnya, sehingga ia merasakan kepuasan dan ketenangan. Untuk itu guru perlu melakukan penilaian terhadap prestasi pesertadidiknya.
2. Secara sosiologis, untuk mengetahui apakah peserta didik sudah cukup mampu untuk terjun kemasyarakat.
3. Menurut didaktis-metodis, evaluasi berfungsi untuk membantu guru dalam menempatkan peserta didik pada kelompok tertentu sesuai dengan kemampuan dan kecakapannya masing-masing.
4. Untuk mengetahui kedudukan peserta didik diantara teman-temannya, apakah ia termasuk anak yang pandai, sedang, atau kurang.
5. Untuk mengetahui taraf kesiapan peserta didik dalam menempuh program pendidikannya.

⁴⁰ Zainal Arifin. *Evaluasi Pembelajaran (Teori dan Praktik)*. Bandung:UPI.2010. Hal: 54-55

6. Untuk membantu guru dalam melakukan bimbingan dan seleksi.

D. Fungsi Tes

Dalam garis besar, ada tiga macam fungsi yang dimiliki oleh tes, yaitu:

1. Tes sebagai alat pengukur atau penilai terhadap peserta didik.
Dalam hal ini tes berfungsi mengukur dan menilai besarnya perkembangan yang terjadi pada siswa didik setelah berlangsungnya proses pembelajaran.
2. Tes sebagai alat mengukur dan menilai keberhasilan program pembelajaran atau kurikulum, oleh karena adanya tes, maka kita dapat mengetahui seberapa jauh ketercapaian program pembelajaran yang telah ditentukan.
3. Tes sebagai alat pengukur atau penilai terhadap peserta didik.
Dalam hal ini tes berfungsi mengukur dan menilai besarnya perkembangan yang terjadi pada siswa didik setelah berlangsungnya proses pembelajaran.
4. Tes sebagai alat mengukur dan menilai keberhasilan program pembelajaran atau kurikulum, oleh karena adanya tes, maka kita dapat mengetahui seberapa jauh ketercapaian program pembelajaran yang telah ditentukan.
5. Tes sebagai umpan balik untuk memperbaiki proses pembelajaran, sehingga dengan mudah kita mengetahui pencapaian kompetensi.⁴¹

⁴¹ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008. Hal: 78-80

E. Prosedur Melaksanakan Evaluasi

Dalam melaksanakan evaluasi pendidikan hendaknya dilakukan secara sistematis dan terstruktur. Dalam evaluasi pendidikan secara garis besar melibatkan 3 unsur yaitu input, proses dan out put. Apabila prosedur yang dilakukan tidak bercermin pada 3 unsur tersebut maka dikhawatirkan hasil yang digambarkan oleh hasil evaluasi tidak mampu menggambarkan gambaran yang sesungguhnya terjadi dalam proses pembelajaran.⁴¹

Langkah-langkah dalam melaksanakan kegiatan evaluasi pendidikan secara umum adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan (mengapa perlu evaluasi, apa saja yang hendak dievaluasi, tujuan evaluasi, teknik apa yang hendak dipakai, siapa yang hendak dievaluasi, kapan, dimana, penyusunan instrument, indikator, data apa saja yang hendak digali, dsb).
2. Pengumpulan data (tes, observasi, kuesioner, dan sebagainya sesuai dengan tujuan).
3. Verifikasi data (uji instrument, uji validitas, uji reliabilitas, dsb).
4. Verifikasi data (mamaknai data yang terkumpul, kualitatif atau kuantitatif, apakah hendak diolah dengan statistik atau non statistik, apakah dengan parametrik atau non parametrik, apakah dengan manual atau dengan software (misal: SAS, SPSS).

5. Penafsiran data (ditafsirkan melalui berbagai teknik uji, diakhiri dengan uji hipotesis ditolak atau diterima, jika ditolak mengapa? Jika diterima mengapa? Berapa taraf signifikansinya) interpretasikan data tersebut secara berkesinambungan dengantujuan. Pengevaluasian sehingga akan tampak hubungan sebab akibat. Apabila hubungan sebab akibat tersebut muncul maka akan lahir alternatif yang ditimbulkan oleh evaluasi itu.⁴²

F. Teknik-Teknik Evaluasi Pengajaran

Dalam melaksanakan evaluasi secara garis besar, mempunyai dua macam teknik evaluasi, yaitu: teknik tes dan teknik non tes.

a. Teknik Tes

Sebagai alat pengukur dan penilai, tes ada beberapa macam model menurut pemakai dan waktu atau kapan digunakannya tes tersebut. Model-model tes tersebut, yaitu: a. Tes Seleksi, b. Tes Awal, c. Tes Akhir, d. Tes Diagnostik, e. Tes Formatif, f. Tes Sumatif.⁴³

a. Tes Seleksi

Tes seleksi ini tak jarang lagi kita dengar dalam kehidupan kita sehari-hari. Tes ini juga bisa kita sebut, tes penyaringan bagi calon siswa tahun ajaran baru yang ingin memasuki suatu

⁴² Suharsimi Arikunto. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2010. Hal 86-87

⁴³ Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007. Hal 76-77

lembaga sekolah. Materi tes yang digunakan dalam tes ini hanyalah materi prasyarat untuk mengikuti atau melanjutkan ke pendidikan selanjutnya. Misalnya seorang siswa akan melanjutkan studinya di perguruan tinggi IAIN di prodi bahasa Arab, maka siswa tersebut akan diberi ujian atau tes seleksi yang soalnya mengenai bahasa Arab. Apabila nilai yang didapatkannya memenuhi syarat dan nilainya tinggi maka siswa tersebut dapat melanjutkan studinya di IAIN.

b. Tes Awal

Tes ini juga sering kita dengar dengan istilah pre-test. Tes ini digunakan pada saat akan berlangsungnya penyampaian materi yang akan diajarkan oleh guru kepada siswa dengan tujuan untuk mengetahui sejauh manakah materi atau bahan yang akan diajarkan telah dapat dikuasai oleh siswa didik. Tes ini mengandung makna, yaitu: tes yang dilaksanakan sebelum berlangsungnya proses pembelajaran terjadi. Materi tes yang diberikan harus berkenaan dengan materi yang akan diajarkan dan soalnya mudah-mudah akan tetapi memenuhi pokok pembahasan yang seharusnya materi tersebut telah dikuasai oleh siswa. Contoh soal tentang huruf jar yang ditanyakan pada mahasiswa bahasa Arab semester lima. Dengan catatan apa bila semua soal tes awal dapat dijawab atau dikuasai dengan baik dan benar, maka materi tes yang ditanyakan tidak akan diajarkan lagi, dan apabila materi tes yang ditanya belum cukup dipahami siswa, maka guru hanya mengajarkan materi

yang belum dipahami. Tes ini dapat dilaksanakan dan dilakukan dengan tes lisan dan tulisan.⁴⁴

c. Tes Akhir

Tes ini lebih banyak diketahui dengan post-test, tes ini dilaksanakan pada akhir proses pembelajaran suatu materi dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa tentang materi dan pokok penting materi yang dipelajari. Materi tes ini berkaitan dengan materi yang telah diajarkan kepada siswa sebelumnya, terutama materi tentang sub-sub penting pelajaran. Naskah tes akhir sama dengan tes awal supaya guru kita dapat mengetahui mana lebih baik hasil kedua tes tentang pemahaman siswa. Apabila siswa lebih memahami suatu materi setelah proses pembelajaran maka, program pengajaran dinilai berhasil.

d. Tes Diagnostik

Tes ini adalah tes yang digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan siswa sehingga dengan mengetahui kelemahan siswa tersebut, maka kita bisa memperlakukan siswa tersebut dengan tepat. Materi tes yang di tanya dalam tes diagnostik biasanya mengenai hal-hal tertentu yang juga merupakan pengalaman sulit bagi siswa. Tes ini dapat dilaksanakan dengan cara lisan, tulisan, atau dengan mengkolaborasi kedua cara tes, dalam catatan, tes ini hanya

⁴⁴ Daryanto. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2007. Hal: 145-149

untuk memeriksa, jika hasil pemeriksaan tersebut membuktikan kelemahan daya serap siswa maka terhadap suatu pembelajaran. Maka siswa tersebut akan dilakukan pembimbingan secara khusus kepadanya.

e. Tes Formatif

Tes ini merupakan tes hasil belajar yang tujuannya untuk mengetahui sejauh mana siswa menguasai pelajaran setelah mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu yang telah ditentukan, tes ini dilaksanakan biasanya di tengah-tengah perjalanan program pembelajaran. Tes ini juga disebut dengan "ujian akhir". Materi tes ini adalah materi yang telah disampaikan kepada siswa sebelumnya. Soalnya bisa dalam tingkat mudah maupun sulit. Dalam tes ini, jika siswa telah menguasai materi yang telah diajarkan dengan baik, maka guru akan menyampaikan materi selanjutnya. Dan apabila materi belum dapat dikuasai secara menyeluruh, maka guru harus mengajarkan bagian materi yang belum dipahami.

f. Tes Sumatif

Tes ini tidak asing bagi siswa, karena tes ini adalah tes akhir dari program pembelajaran. Tes ini juga bisa disebut EBTA, tes akhir semester, UAN. Tes ini dilaksanakan pada akhir program pembelajaran. Seperti setiap akhir semester, akhir tahun. Materinya yang di tes adalah materi yang telah diajarkan selama satu semester. Dengan demikian materi ini lebih banyak dari materi ke yang ada pada tes formatif. Tes

ini biasanya dilakukan dengan cara tulisan, dan biasanya siswa memperoleh soal yang sama satu sama lain. Tes ini memiliki tingkat tes yang sukar atau lebih berat dari tes formatif. Dengan adanya tes ini maka kita bisa menentukan peringkat atau ranking siswa selama program pembelajaran, dan juga tes ini menentukan kelayakan seorang siswa untuk mengikuti program pembelajaran selanjutnya.

b. Teknik Non-Tes

Non-tes adalah alat mengevaluasi yang biasanya digunakan untuk menilai aspek tingkah laku termasuk sikap, minat, dan motivasi. Ada beberapa non-tes sebagai alat evaluasi, diantaranya: a. Skala bertingkat, b. Kuesioner, c. Daftar cocok, d. Wawancara, e. Pengamatan, f. Riwayat hidup.⁴⁵

a. Skala Bertingkat

Skala bertingkat menggambarkan suatu nilai yang berwujud angka terhadap suatu hasil penentuan. Kita dapat menilai hampir segala aspek dengan skala. Dengan maksud agar pencatatannya objektif, maka penilaian terhadap penampilan atau penggambaran kepribadian seseorang disiapkan dalam bentuk skala.

b. Kuesioner

Kuesioner juga dapat diartikan angket yang digunakan sebagai alat bantu dalam rangka pengukuran dan penilaian hasil belajar. Dengan adanya angket yang harus diisi oleh siswa maka guru

⁴⁵ Sukardi. *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*. Jakarta Timur: Bumi Aksara. 2008. Hal: 97-112

akan mengetahui keadaan, pengalaman, pengetahuan dan tingkah. Angket atau soal kuesioner dapat diberikan secara langsung dan dijawab atau diisi langsung oleh objeknya ini dikatakan kuesioner langsung. Dan jika angket atau soal kuesioner dikirim dan diisi oleh orang lain (saudaranya), namun soalnya dituju untuk objek, ini disebut kuisisioner tidak langsung. Dengan cara tes ini lebih menghemat waktu dan tenaga.

c. Daftar Cocok

Daftar cocok adalah deretan pertanyaan yang singkat serta mudah dipahami boleh penjawabnya dengan cara menconteng saja, contoh: Berikanlah tanda conteng pada kolom yang sesuai dengan pendapatnya. Pendapat pernyataan penting bisa tidak penting.

1. Rajin belajar
2. Suka membaca
3. Sering membolos
4. Cepat memahami

d. Wawancara

Wawancara juga disebut dengan interview, secara umum adalah proses pengumpulan keterangan yang dilakukan dengan tanya jawab lisan sepihak, bertatap muka langsung, dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan. Wawancara dapat dibedakan dengan dua jenis:

1. Wawancara terpinpin, yang materi pertanyaannya telah terstruktur dengantujuannya,
2. Wawancara bebas, yang materi yang ditanyakan bebas tidak terstruktur akan tetapi mempunyai

tujuan. Objeknya bisa pada siswa langsung atau orang tuanya.

e. Pengamatan

Pengamatan atau observasi adalah sebuah cara menghimpun data yang dilakukan oleh guru kepada peserta didiknya dengan cara pengamatan yang teliti dan mencatat hasil pengamatan secara sistematis.

Observasi atau pengamatan dapat dibedakan menjadi 3 bentuk:

- 1) Pengamatan partisipan adalah pengamatan yang pengamatnya langsung memasuki dan mengikuti kegiatan yang sedang diamati. Seperti pengamatan tentang pertanian, maka pengamat harus bergabung menjadi petani.
- 2) Pengamatan sistematis adalah observasi dimana faktor yang diamati sudah terdaftar secara sistematis, dan sudah diatur menurut kategorinya. Pengamatan ini dilakukan di luar dari kelompok yang ingin diamati.
- 3) Pengamatan eksperimental akan terjadi jika pengamat tidak berpartisipasi dalam kelompok. Dalam hal ini ia dapat mengendalikan unsur-unsur penting dalam situasi sedemikian rupa sehingga situasi dapat diatur dengan tujuan evaluasi.

f. Riwayat hidup

Riwayat hidup juga bisa kita katakan curriculum vitae (CV). Atau gambaran hidup peserta didik dalam segala aspek. Dengan mengkaji atau menganalisis dokumen atau riwayat hidupnya maka seorang guru akan dapat menarik kesimpulan tentang tingkah laku atau kepribadian atau sikap dari peserta didik. Soal-soal yang

biasa digunakan seperti, nama siswa, status dalam keluarga, agama yang dianut, prestasinya dll.⁴⁶

G. Teknik dan Bentuk Evaluasi

Serta keseluruhan teknik dan bentuk evaluasi dapat digambarkan sebagai berikut: secara garis besar, teknik evaluasi yang digunakan dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu: teknik tes dan non tes.

c. Teknik non tes

Dengan teknik non tes maka penilaian atau evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan dengan tanya “menguji” peserta didik. Sehingga teknik ini dilakukan lewat pengamatan secara teliti dan tanpa menguji peserta didik. Non tes biasanya dilakukan untuk mengukur hasil belajar siswa yang berkenaan dengan soft skill, terutama yang berhubungan dengan apa yang akan dibuat oleh atau dikerjakan oleh peserta didik dari apa yang diketahui atau dipahaminya.

Ada beberapa teknik non tes, yaitu;

1. Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah suatu cara yang digunakan untuk dapat mendapatkan jawaban dari responden dengan jalan tanya jawab sepihak. Dikatakan sepihak karena dalam wawancara ini responden tidak diberikan kesempatan sama sekali untuk mengajukan pertanyaan. Pertanyaan hanya diajukan oleh subjek evaluasi.

⁴⁶ Suharsimi Arikunto. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta; PT. Bumi Prakasa, 2009. Hlm: 126-129

2. Pengamatann (*observation*)

Pengamatan adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis. Menurut Sudijono (2009) observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan (data) yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan. Adatiga macam observasi: 1). Observasi partisipan, 2). Observasi sistematis, 3). Observasi eksperimental.

3. Daftar (*check list*)

Yang dimaksud dengan daftar cocok adalah deretan pernyataan (yang biasanya singkat-singkat), dimana responden yang dievaluasi tinggal membubuhkan tanda cocok (√) ditempat yang sudah disediakan.

4. Skala bertingkat

Skala menggambarkan suatu nilai yang berbentuk angka terhadap suatu hasil pertimbangan. Sebagai contoh adalah skor atau nilai yang diberikan oleh guru di sekolah untuk menggambarkan tingkat prestasi belajar siswa. Siswa yang mendapat skor 8, digambarkan ditempat lebihkanan dalam skala, dibandingkan penggambaran skor 5. 4, 5, 6,7, 8 biasaya angka-angka yang digunakan diterangkan pada skala dengan jarak yang sama. Meletakkannya secara bertngkat dari yang rendah ke yang tinggi . Dengan demikian, maka skala ini dinamakan skala bertingkat.

5. Skala sikap

Skala sikap digunakan untuk mengukur sikap seseorang terhadap objek tertentu. Hasilnya berupa kategori sikap yakni mendukung, menolak, dan netral. Sikap pada hakikatnya adalah kecenderungan berperilaku pada seseorang. Sikap juga dapat diartikan reaksi seseorang terhadap suatu stimulus kepada dirinya. Ada tiga komponen sikap, yakni: kognisi, afeksi, konasi,. Kognisi berkenaan dengan pengetahuan seseorang tentang objek atau stimulus yangdihadapinya, afeksi berkenaan dengan persamaan dalam menanggapi objek tersebut. Olehsebab itu, sikap selalu bermakna bila dihadapkan pada objek tertentu.

d. Teknik tes

Bentuk-bentuk tes dilihat dari bentuk jawaban peserta didik maka tes dapat di bagi menjadi 3 jenis, yaitu: tes tertulis. Tes lisan dan tes perbuatan.

- a) Tes tertulis sering disebut pensil tes atau paper test. Adalah tes yang menuntut jawaban dari peserta didik dalam bentuk tertulis.
- b) Tes lisan (*Oral Test*) adalah tes yang menuntut jawaban dari peserta didik dalam bentuk lisan. Peserta didik akan mengucapkan jawaban dengan kata-katanya sendiri sesuai dengan pertanyaan atau perintah yang diberikan.
- c) Tes perbuatan atau tindakan (*performance test*) tes perbuatan atau praktik adalah tes yang menuntut jawaban peserta

didik dalam bentuk perilaku, tindakan atau perbuatan. Lebih jauh Stignis (1994) mengemukakan “tes tindakan adalah suatu bentuk tes yang peserta didiknya diminta untuk melakukan kegiatan khusus dibawah pengawasan penguji yang akan mengobservasi penampilannya dan membuat keputusan tentang kualitas hasil belajar yang didemostrasikan.” Misalnya untuk melihat bagaimana cara menggunakan komputer dengan baik dan benar, guru harus menyuruh peserta didik untuk mempraktikkan atau mendemokrasikan penggunaan komputer yang sesungguhnya sesuai dengan prosedur yang baik dan benar.

Sebagaimana jenis tes lain, tes tindakan pun mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihan tes tindakan adalah;

- (1). Satu-satunya teknik tes yang dapat digunakan untuk mengetahui hasil belajar dalam bidang keterampilan.
- (2). Sangat baik digunakan untuk mencocokkan antara pengetahuan teori dan keterampilan praktik.
- (3). Dalam penggunaan tidak mungkin peserta didik akan mencontek
- (4). Guru dapat lebih mengenal masing-masing karakter peserta didik. Adapun kelemahannya adalah:
 - (1). Memakan waktu yang lama
 - (2). Dalam hal tertentu membutuhkan biaya yang besar
 - (3). (3). Membutuhkan syarat pendukung yang lengkap baik waktu tenaga maupun biaya

H. Pelaksanaan Evaluasi

Pelaksanaan evaluasi artinya bagaimana cara melaksanakan suatu evaluasi sesuai dengan perencanaan evaluasi. Dengan kata lain tujuan evaluasi, model dan jenis evaluasi, objek evaluasi, instrumen evaluasi, sumber data, semuanya sudah dipersiapkan pada tahap perencanaan evaluasi yang pelaksanaannya bergantung pada jenis yang digunakan.

Jenis evaluasi yang digunakan akan mempengaruhi seorang evaluator dalam menentukan prosedur, metode, instrumen, waktu pelaksanaan, sumber data dan sebagainya, yang pelaksanaannya dapat dilakukan dengan:

- a. Non tes yang dimaksudkan untuk mengetahui perubahan sikap dan tingkah laku peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, pendapat terhadap kegiatan pembelajaran, kesulitan belajar, minat belajar, motivasi dan mengajar dan sebagainya. Instrumen yang digunakan: (1) angket; (2) pedoman observasi; (3) pedoman wawancara; (4) sjkala sikap; (5) skala minat; (6) daftar check; (7) rating scale; (8) anecdotal records; (9) sosiometri; (10) home visit.
- b. Untuk mengetahui tingkat penguasaan kompetensi menggunakan bentuk tes pensil dan kertas (*paper and pencil test*) dan bentuk penilaian kinerja (*performance*), memberikan tugasatau proyek dan menganalisis hasil kerja dalam bentuk portofolio.

I. Pengolahan Data

Setelah data kita kumpulkan, baik data itu dari kita langsung yang mengadakan kegiatan evaluasi maupun dari orang lain yang melakukan evaluasi orang yang kita maksud, data tersebut harus dari kita olah. Mengolah data berarti ingin memberikan nilai dan makna kepada test mengenai kualitas hasil pekerjaannya.

J. Penafsiran Hasil Evaluasi

Memberikan penafsiran maksudnya adalah membuat pernyataan mengenai hasil pengolahan data. Penafsiran yang dilakukan terhadap suatu hasil evaluasi didasarkan atas kriteria tertentu yang disebut norma.

Ada dua jenis penafsiran data, yaitu:

- 1). Penafsiran kelompok yaitu penafsiran yang dilakukan untuk mengetahui karakteristik kelompok data hasil evaluasi yang meliputi prestasi kelompok, rata-rata kelompok, sikap kelompok terhadap pendidik dan materi yang diberikan, dan distribusi nilai kelompok.
- 2). Penafsiran individual yaitu penafsiran yang hanya dilakukan secara perseorangan diantaranya bimbingan dan penyuluhan atau situasi klinis lainnya. Tujuannya adalah untuk melihat tingkat kesiapan peserta didik (*readiness*), pertumbuhan fisik, kemajuan belajar dan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya.

Semua kegiatan dan hasil evaluasi harus dilaporkan kepada berbagai pihak yang berkepentingan, seperti kepala pimpinan atau

kepala sekolah, pemerintah, dan peserta didik itu sendiri. Hal ini dimaksudkan agar hasil yang dicapai peserta didik dapat diketahui oleh berbagai pihak dan dapat menentukan langkah selanjutnya. Disamping itu, laporan juga penting bagi peserta didik itu sendiri agar ia mengetahui kemampuan yang dimilikinya, dan atas itu ia menentukan kemana arah yang harus ditempuhnya serta apa yang harus dilakukannya.⁴⁷

K. Ciri-Ciri Tes yang Baik

Tes akan dikatakan baik sebagai alat pengukur apabila memenuhi syarat sebagai berikut:

1. Validitas

Maksud dari validitas adalah apabila tes tersebut sesuai dengan materi pembelajaran. Kata lainnya adalah nilai tes tersebut tepat atau mempunyai nilai jawabannya. Contoh: untuk mengukur partisipasi siswa terhadap proses pembelajaran dapat dilihat melalui kehadiran, terpusatnya perhatian siswa pada pelajaran, ketetapan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru dalam arti yang relevan pada permasalahan.

2. Realibilitas

Maksud dari realibilitas tes adalah apabila tes tersebut dapat dipercaya jika memberikan hasil yang tetap apabila diteskan berkali-kali. Dengan kata lain, jika diberikan kepada siswa tes

⁴⁷ Widoyoko, S. Eko Putra. *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis Bagi Pendidikan dan Calon Didik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2009. Hal: 136-145

yang ³ sama pada waktu yang berlainan, maka siswa akan tetap berada dalam urutan atau tingkatan yang sama dalam kelompoknya.

e. Objektivitas

Maksud dari objektivitas tes adalah tidak adanya unsur pribadi antara guru dengan peserta didik baik dalam aspek membuat soal maupun dalam skoringnya.

L. Praktis dan Ekonomis

Istilah ini telah sering kita dengar dalam kehidupan sehari-hari. Dalam tes yang dimaksud dengan praktis dan ekonomis adalah sebuah tes tidak boros waktu ataupun biaya, sehingga mudah diikuti oleh semua murid.⁴⁸

Istilah teknik dapat diartikan sebagai "alat". Jadi dalam istilah teknik evaluasi hasil belajar terkandung arti alat-alat (yang digunakan dalam rangka melakukan) evaluasi hasil belajar. Teknik evaluasi adalah cara yang dilakukan dalam mengevaluasi hasil belajar. Sedangkan, yang dimaksud evaluasi hasil belajar adalah cara yang digunakan oleh guru dalam mengevaluasi proses hasil belajar mengajar. Dalam konteks evaluasi hasil belajar, dikenal adanya dua macam teknik, yaitu teknik tes dan teknik non tes. Dengan teknik tes, maka evaluasi hasil belajar itu dilakukan dengan jalan menguji peserta didik. Sebaliknya, dengan teknik non

⁴⁸ Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi KBK*, Jakarta: PTM Kencana Prenada Media Group, 2008. Hal: 99-101

tes maka evaluasi hasil belajar dilakukan tanpa menguji peserta didik. Teknik evaluasi pengajaran adalah alat-alat dan cara-cara yang digunakan dalam proses pengumpulan data tentang hasil pembelajaran.

Dalam evaluasi secara garis besar, mempunyai dua macam teknik evaluasi, yaitu: teknik tes dan teknik non tes.

1. Teknik Tes

Sebagai alat pengukur dan penilai, tes ada beberapa macam model menurut pemakaian dan waktu atau kapan digunakannya tes tersebut. Model-model tes tersebut, yaitu: a. Tes Seleksi, b. Tes Awal, c. Tes Akhir, d. Tes Diagnostik, e. Tes Formatif, f. Tes Sumatif.

2. Teknik Non-Tes

Non tes adalah alat mengevaluasi yang biasanya digunakan untuk menilai aspek tingkah laku termasuk sikap, minat, dan motivasi. Ada beberapa non-tes sebagai alat evaluasi, diantaranya: a. Skala bertingkat, b. Kuesioner, c. Daftar cocok, d. Wawancara, e. Pengamatan, f. Riwayat hidup.

Tes yang baik apabila mengandung 4 aspek, yaitu: validitas, realibilitas, objektivitas, praktis dan ekonomis.

DAFTAR PUSTAKA

2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Daryanto. 2007. *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Asdi Mahasatya
- Arifin, Zainal. 2020. *Evaluasi Pembelajaran (Teori dan Praktik)*, Bandung: UPIM
- Arifin, Zainal. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosda.
- Arikunto, Suharsimi.
- Daryanto. 2007. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Mulyasa. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Pembelajaran Dalam Implementasi KBK*, Jakarta: PT. Kencana Prenada Media Group.
- Sudijono, Anas. 2008. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sukardi. 2008. *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*. Jakarta Timur: Bumi Aksara.
- Widoyoko, S.Eko Putra. 2009. *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Didik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

BAB VI

LANGKAH-LANGKAH PENYUSUNAN TES DAN MEMBUAT KISI-KISI SOAL

BAB VI

LANGKAH-LANGKAH PENYUSUNAN TES DAN MEMBUAT KISI-KISI SOAL

A. Pengertian Tes

Secara teoritis, test merupakan suatu alat atau prosedur yang dipakai dalam rangka kegiatan pengukuran dan penilaian. Tes merupakan bagian tersempit dari penilaian dan tes merupakan salah satu cara untuk menafsirkan besarnya kemampuan seseorang secara tidak langsung, yaitu melalui respons seseorang terhadap stimulus atau pertanyaan. Tes juga dapat diartikan sebagai jumlah pertanyaan yang harus diberikan tanggapan dengan tujuan untuk mengukur tingkat kemampuan seseorang atau mengungkap aspek tertentu dari orang yang dikenai tes. Tester merupakan orang yang melakukan tes, pembuat tes atau eksperimentor merupakan orang yang akan melakukan percobaan dengan menggunakan tes, sedangkan testee merupakan orang yang dikenai tes atau yang sedang dikenai percobaan.⁴⁹

Tes sebagai alat penilaian adalah pertanyaan-pertanyaan yang akan diberikan kepada siswa untuk dijawab siswa dalam bentuk lisan (tes lisan), dalam bentuk tulisan (tes tulisan) atau dalam bentuk perbuatan (tes tindakan). Oleh karena itu, diperlukan keterampilan guru dalam kegiatan evaluasi pembelajaran tersebut. Dalam kegiatan evaluasi, terdapat 2 sumber persyaratan tes yaitu:

⁴⁹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999, hlm. 209

1. Menyangkut mutu tes.
2. Menyangkut pengadministrasian dalam pelaksanaan tes.

Sebelum evaluasi hasil belajar dilaksana, harus disusun terlebih dahulu perencanaan secara baik dan matang. Perencanaan evaluasi hasil belajar itu umumnya mencakup 6 jenis kegiatan:

1. Merumuskan tujuan dilaksanakannya evaluasi.

Perumusan tujuan sengatlah penting, sebab tanpa tujuan yang jelas maka evaluasi hasil belajar akan berjalan tanpa arahm

2. Menetapkan aspek-aspek yang akan dievaluasi. Misalnya aspek kognitif, efektif atau psikomotor.

Memilih dan menentukan teknik apakah yang akan digunakan dalam pelaksanaan evaluasi. Misalnya dengan menggunakan teknik tes atau non-tes.

3. Merumuskan tujuan dilaksanakannya evaluasi.

Perumusan tujuan sengatlah penting, sebab tanpa tujuan yang jelas maka evaluasi hasil belajar akan berjalan tanpa arah.

4. Menetapkan aspek-aspek yang akan dievaluasi. Misalnya aspek kognitif, efektif atau psikomotor.

5. Memilih dan menentukan teknik apakah yang akan digunakan dalam pelaksanaan evaluasi. Misalnya dengan menggunakan teknik tes atau non-tes.

6. Menyusun alat-alat pengukur yang akan dipergunakan dalam pengukuran dan penilaian hasil belajar peserta didik.
7. Menentukan tolak ukur, norma atau kriteria yang akan dijadikan pegangan atau patokan dalam memberikan interpretasi terhadap data hasil evaluasi.
8. Menentukan frekuensi dari kegiatan evaluasi hasil belajar itu sendiri (kapan dan seberapa sekali evaluasi akan dilaksanakan).

Dalam merencanakan tes evaluasi pembelajaran, hendaklah memenuhi persyaratan tes yang baik, yaitu:

1. Validitas

Sebuah data dikatakan valid apabila sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya, dapat memberikan gambaran tentang data secara benar sesuai dengan kenyataan atau keadaan yang sesungguhnya atau sebuah ketepatan.

2. Reliabilitas

Kata reliabilitas berasal dari bahasa Inggris *reliability* yang berasal dari kata *reliable* yang artinya dapat dipercaya. Suatu tes bisa dikatakan dapat dipercaya jika memberikan hasil yang tetap apabila diteskan beberapa kali akan menunjukkan ketetapan.

3. Objektivitas

Objektivitas dapat diartikan sebagai tidak adanya unsur

pribadi yang mempengaruhi terutama dalam kegiatan penskoran atau sistem skoringnya.

4. Praktikabilitas (*practicability*)

Sebuah tes dikatakan memiliki praktikability yang tinggi apabila tes tersebut bersifat praktis, mudah pengadministrasiannya. Tes yang praktis adalah tes yang:

1. Mudah dilaksanakan, misalnya tidak menuntut peralatan yang banyak memberi kebebasan kepada siswa untuk mengerjakan terlebih dahulu bagian yang dianggap mudah oleh siswa.
2. Mudah pemeriksaannya, artinya bahwa tes itu dilengkapi dengan kunci jawaban maupun pedoman skoringnya.
3. Dilengkapi dengan petunjuk-petunjuk yang jelas sehingga dapat diberikan atau diawali oleh orang lain.

5. Ekonomis

Yang dimaksud ekonomis disini adalah bahwa pelaksanaan tes tersebut tidak membutuhkan biaya yang mahal, tenaga yang banyak, dan waktu yang lama.

B. Macam-macam Bentuk Tes

1. Tes objektif

Merupakan bentuk tes yang mengandung kemungkinan jawaban atau respon yang harus dipilih peserta tes. Kemungkinan jawaban atau respon sudah disediakan oleh penyusunan butir soal. Peserta tes hanya memilih alternatif jawaban yang telah

disediakan. Dengan demikian, pemeriksaan atau penskoran jawaban atau respon peserta tes sepenuhnya dilakukan secara objektif oleh korektor.

2. Subyektif

Pada umumnya tes subyektif berbentuk essay atau uraian. Tes essay merupakan bentuk tes yang jawabannya berupa uraian kalimat yang relatif panjang. Tes bentuk uraian adalah butir soal yang mengandung pertanyaan atau tugas yang jawaban atau pengerjaan soal tersebut harus dilakukan dengan cara mengekspresikan pikiran peserta tes.

Menurut Eko Putro terdapat dua macam tes essay yaitu *extended response* atau uraian bebas, dan *restricted response* atau uraian terbatas.

- a. Tes uraian bebas, merupakan bentuk tes uraian yang memberikan kebebasan kepada peserta tes untuk mengorganisasikan dan mengekspresikan pikiran dan gagasannya dalam menjawab soal tes. Bentuk soal seperti ini baik sekali untuk mengukur hasil belajar pada tingkatan aplikasi, analisis, evaluasi dan kreativitas.
- b. Tes uraian terbatas, merupakan bentuk tes uraian yang memberikan batasan-batasan tertentu kepada peserta tes dalam menjawab soal tes. Batasan itu meliputi konteks jawaban yang diharapkan oleh peneliti, jumlah butir jawaban yang dikerjakan, keluasan uraian jawaban dan luas jawaban yang diminta. Butir soal-soal jenis uraian ini

sebaiknya dipakai untuk mengukur hasil belajar tingkat pemahaman, aplikasi dan menganalisis.

Berikut ini adalah kaidah penulisan *test essay* yang perlu diperhatikan:

- a. Hendaknya butir soal meliputi ide-ide pokok dari materi yang diujikan, dan kalau mungkin disusun soal yang sifatnya komprehensif yang mampu mewakili materi pokok dalam mata pelajaran yang diujikan.
- b. Sebaiknya butir soal tidak mengambil kalimat yang disalin langsung dari buku atau catatan.
- c. Pada saat menyusun butir soal sudah dilengkapi dengan kunci jawaban serta pedoman penskoran dalam rangka meningkatkan realibilitas butir soal.
- d. Hendaknya ada variasi pertanyaan diantaranya jelaskan, mengapa, bagaimana, uraikan, bandingkan, supaya lebih diketahui tingkat penguasaan responden terhadap bahan ujian.
- e. Hendaknya rumusan butir soal mudah dipahami oleh peserta tes.
- f. Hindari penggunaan kata yang mempunyai makna ganda.⁵⁰

C. Langkah-Langkah Penyusunan Tes Evaluasi Pembelajaran

Dalam penyusunan sebuah tes terdapat beberapa prinsip yang perlu dicermati agar tes tersebut dapat mengukur tujuan

⁵⁰ Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: Rosdakarya, 2009, hlm. 174.

instruksional khusus untuk mata pelajaran yang telah diajarkan, atau mengukur kemampuan dan keterampilan peserta didik yang diharapkan, setelah mereka menyelesaikan suatu unit pengajaran tertentu.

Diantaranya beberapa prinsip yang harus dicermati adalah sebagai berikut:

1. Tes hasil belajar harus dapat mengukur secara jelas hasil belajar yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan instruksional.
2. Butir-butir soal tes harus merupakan sampel yang representatif dari populasi bahan pelajaran yang telah diajarkan.
3. Bentuk soal tes harus dibuat bervariasi, sehingga betul-betul cocok untuk mengukur hasil belajar yang diinginkan sesuai dengan tujuan tes itu sendiri.
4. Tes hasil belajar harus didesain dengan kegunaannya untuk memperoleh hasil yang diinginkan.
5. Tes harus memiliki reliabilitas yang dapat diandalkan.
6. Tes disamping harus dapat dijadikan alat ukur keberhasilan belajar siswa, juga harus dapat dijadikan alat untuk mencari informasi yang berguna untuk memperbaiki cara belajar untuk memperbaiki cara belajar siswa dan cara mengajar guru itu sendiri.

Selanjutnya yaitu langkah-langkah penyusunan tes:

1. Menentukan atau merumuskan tujuan tes.
2. Mengidentifikasi hasil belajar (*learning outcomes*) yang akan diukur dengan tes itu.
3. Menentukan atau menandai hasil-hasil belajar yang spesifik, yang merupakan tingkah laku yang dapat diamati
4. Merinci pelajaran atau bahan ajar yang akan diukur dengan tes tersebut.
5. Menyiapkan tabel spesifikasi.
6. Menggunakan tabel spesifikasi tersebut sebagai dasar penyusunan tes.⁵¹

Dengan penyusunan sebuah tes, seorang guru perlu memikirkan tipe dan fungsi tes yang akan disusunnya sehingga selanjutnya ia dapat menentukan bagaimana karakteristik soal yang akan dibuatnya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penyusunan sebuah tes perlu diperhatikan tes hasil belajar harus dapat mengukur secara jelas hasil belajar, butir-butir soal tes harus merupakan sampel yang representatif dari populasi bahan pelajaran yang telah diajarkan, bentuk soal tes harus dibuat bervariasi, tes hasil harus didesain dengan kegunaannya, tes harus memiliki reliabilitas yang dapat diandalkan, tes disamping harus dapat dijadikan alat ukur keberhasilan belajar siswa, juga harus dapat

⁵¹ Ngalim Purwanto, *Ibid*, hlm. 177.

dijadikan alat untuk mencari informasi yang berguna untuk memperbaiki cara belajar siswa dan cara mengajar guru itu sendiri.

D. Membuat Kisi-Kisi Soal

Kisi-kisi adalah suatu format berupa matriks yang memuat pedoman untuk menulis soal atau merakit soal menjadi suatu les. Kisi-kisi berfungsi sebagai pedoman dalam penulisan soal atau dalam melakukan perakitan tes.⁵²

Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penyusunan sebuah tes perlu diperhatikan tes hasil belajar harus dapat mengukur secara jelas hasil belajar, butir butir soal tes harus merupakan sampel yang representatif dari populasi bahan pelajaran yang telah diajarkan, bentuk soal tes harus di buat bervariasi, tes hasil belajar harus di desain dengan kegunaannya, tes harus memiliki reliabilitas yang dapat diandalkan, tes disamping harus dapat dijadikan alat ukur keberhasilan belajar siswa, juga harus dapat dijadikan alat untuk mencari informasi yang berguna untuk memperbaiki cara belajar siswa dan cara mengajar guru itu sendiri.

⁵²Dikutip dari: devista64.wordpress.com/2012/04/08/cara-penyusunan-kisi-kisi-dan-butir-soal/ pgrionline.com/2015/05/langkah-langkah-menyusun-kisi-kisi-soal

Kisi-kisi adalah Suatu format berupa matriks yang memuat pedoman untuk menulis soal atau merakit soal menjadi suatu tes. Kisi-kisi berfungsi sebagai pedoman dalam penulisan soal dan atau dalam melakukan perakitan tes.

Syarat-syarat kisi-kisi yang baik:

- a. Mewakili isi kurikulum/kemampuan yang akan diujikan:
- b. Komponen-komponennya rinci, jelas, dan mudah dipahami:
- c. Soal-soalnya dapat dibuat sesuai dengan indikator dan bentuk soal yang ditetapkan Prinsip pembuatan kisi-kisi soal yaitu:
 1. Urgen artinya bagian yang penting dari pembelajaran yang harus dikuasai siswa.
 2. Kontinuitas artinya berkelanjutan dari pelajaran yang sebelumnya.
 3. Reliabel (keandalan soal). Artinya bisa membedakan kemampuan siswa, tidak terlalu mudah tetapi juga tidak terlalu sukar.
 4. Keterpakaian: berhubungan dengan dunia nyata siswa

Sedangkan Prinsip pembuatan soal yaitu: substansi, konstruksi dan bahasa. Sebuah soal kadang dinyatakan sulit karena bahasa soal yang kurang bisa dipahami oleh pembaca soal.

Kisi-kisi soal yang baik adalah kisi-kisi yang bisa juga dipakai oleh orang lain. Artinya jika pembuat kisi-kisi dengan pembuat soal adalah orang yang berbeda maka pembuat soal bisa membuat soal sesuai dengan harapan si pembuat kisi-kisi soal. Apa saja yang harus kita siapkan untuk membuat kisi-kisi soal untuk mempermudah kita dalam membuat kisi-kisi.

1. Silabus.

2. KKO-Kata Kerja Operasional.

3. Materi Pelajaran yang akan diujikan.

Penulisan soal bentuk uraian membutuhkan kaidah-kaidah. Kaidah-kaidah yang perlu diperhatikan dalam penyusunan soal meliputi:

Kaidah penulisan soal uraian seperti berikut:

1. Materi

- 1) Soal harus sesuai dengan indikator.
- 2) Setiap pertanyaan harus diberikan batasan jawaban yang diharapkan.
- 3) Materi yang ditanyakan harus sesuai dengan tujuan pengukuran.
- 4) Materi yang ditanyakan harus sesuai dengan jenjang jenis sekolah atau tingkat kelas.

2. Konstruksi

- 1) Menggunakan kata tanya atau perintah yang menuntut jawaban terurai.
- 2) Ada petunjuk yang jelas tentang cara mengerjakan soal.
- 3) Setiap soal harus ada pedoman penskorannya.
- 4) Tabel, gambar, grafik, peta, ilustrasi, narasi atau yang sejenisnya disajikan dengan jelas, terbaca, dan berfungsi.

3. Bahasa

- 1) Rumusan kalimat soal harus komunikatif.
- 2) Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar (baku).

- 3) Tidak menimbulkan penafsiran ganda.
- 4) Tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat/tabu.
- 5) Tidak mengandung kata/ungkapan yang menyinggung perasaan peserta didik. Kaidah penulisan soal Pilihan Ganda.

Penyusunan soal pilihan ganda juga menggunakan kaidah-kaidah yang perlu diperhatikan. Penyusunan soal pilihan ganda memerlukan ketelitian dan keterampilan. Hal ini mengandung arti bahwa pengecoh yang digunakan harus dibuat sedemikian rupa sehingga pengecoh tersebut dapat berfungsi. Kaidah-kaidah yang diperlukan dalam penyusunan soal pilihan ganda adalah sebagai berikut:

1. Materi

- 1). Soal harus sesuai dengan indikator
- 2). Pengecoh harus berfungsi
- 3). Terdapat jawaban benar

2. Konstruksi

- 1) Pokok soal ⁶ jelas dan tegas
- 2) Pokok soal hanya pernyataan yang diperlukan saja
- 3) Pokok soal jangan memberi petunjuk ke jawaban yang benar
- 4) Tidak boleh terdapat arti ganda
- 5) Jawaban harus logis dan homogeny
- 6) Panjang jawaban harus relatif sama
- 7) Tidak boleh mengandung pernyataan semua benar maupun semua salah
- 8) Jawaban berbentuk angka dan waktu harus

disusun secara berurutan

9) Gambar, grafik, table, narasi, ilustrasi harus berfungsi dan jelas

10) Pokok soal tidak boleh mengandung kata yang mengungkapkan Ketidakpastian

11) Butir soal jangan bergantung pada jawaban sebelumnya

3. Bahasa

1) Sesuai dengan EYD

2) Bahasa harus komunikatif

3) Letakkan kata pada pokok soal

Secara teoritis, test merupakan suatu alat atau prosedur yang dipakai dalam rangka kegiatan pengukuran dan penilaian. Tes merupakan bagian tersempit dari penilaian dan tes merupakan salah satu cara untuk menaksirkan besarnya kemampuan seseorang secara tidak langsung, yaitu melalui respons seseorang terhadap stimulus atau pertanyaan. Macam-macam bentuk tes yaitu subyektif dan tes objektif.

Langkah-langkah penyusunan tes evaluasi pembelajaran:

1. Menentukan atau merumuskan tujuan tes.
2. Mengidentifikasi hasil belajar (*learning outcomes*) yang akan diukur dengan tes itu.
3. Menentukan atau menandai hasil belajar yang spesifik, yang merupakan tingkah laku yang dapat diamati.
4. Merinci pelajaran atau bahan ajar yang akan diukur dengan tes

tersebut.

5. Menyiapkan tabel spesifikasi.
6. Menggunakan tabel spesifikasi tersebut sebagai dasar penyusunan tes.

Membuat kisi-kisi soal:

1. Urgen artinya bagian yang penting dari pembelajaran yang harus dikuasai siswa.
2. Kontinuitas artinya berkelanjutan dari pelajaran yang sebelumnya.
3. Reliabel (keandalan soal). Artinya bisa membedakan kemampuan siswa. Tidak terlalu mudah tetapi juga tidak terlalu sukar.
4. Keterpakaian: berhubungan dengan dunia nyata siswa

DAFTAR PUSTAKA

Dikutip dari: devista64.¹⁵wordpress.com/2012/04/08/cara-penyusunan-kisi

Dimiyati dan Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta

¹⁵[kisi-dan-butir-soal/pgrionline.com/2015/05/langkah-langkah-menyusun-kisi-kisi soal](http://kisi-dan-butir-soal/pgrionline.com/2015/05/langkah-langkah-menyusun-kisi-kisi-soal)

¹³Purwanto. Ngalim. 2009. *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Rosdakarya.

**EVALUASI
PENDIDIKAN**
(Kajian Teoritik)

BAB VII

ANALISA BUTIR SOAL

BAB VII

ANALISA BUTIR SOAL

A. Pengertian Analisis Butir Soal

Butir soal merupakan perangkat utama dalam sistem penilaian terhadap siswa di sekolah. Untuk itu sangat penting menentukan mana soal-soal yang cacat atau tidak berfungsi penggunaannya. Pendidik perlu meningkatkan kualitas butir soal melalui analisis terhadap tiga komponen utama yang meliputi (1) tingkat kesukaran, (2) daya pembeda, dan (3) pengecoh soal ¹⁷ (<http://gurupembaharu.com/home/panduan-analisis-butir-soal/> diakses pada tanggal 29 Oktober 2013).

Analisis butir soal merupakan suatu prosedur yang sistematis, yang akan memberikan informasi-informasi yang sangat khusus terhadap butir tes yang akan kita susun. Analisis butir soal pada dasarnya bertujuan untuk mengetahui apakah setiap item soal benar-benar baik, sehingga diperlukan analisis terhadapnya. Analisis item soal terutama dapat dilakukan untuk tes objektif. Dimana tes objektif merupakan alat evaluasi (hasil belajar mengajar) yang mengukur kepada objek-objeknya. Hal ini tidak berarti bahwa tes uraian tidak dapat dianalisis, akan tetapi memang dalam menganalisis butir tes uraian belum ada pedoman secara standar. ¹⁷ (http://ilm9.blogspot.com/2012/11/analisis-butir-soal_3221.html diakses pada tanggal 29 Oktober 2013).

Kegiatan menganalisis butir soal ³ merupakan proses

pengumpulan, peringatan dan penggunaan informasi dari jawaban siswa untuk membuat keputusan tentang setiap penilaian. Analisis butir tes merupakan kegiatan penting dalam upaya memperoleh instrument yang berkategori baik. Analisis ini meliputi: menentukan validitas dan reliabilitas tes, dan analisis butir tes. Menurut Thorndike & Hagen, analisis terhadap butir tes yang telah dijawab siswa suatu kelas mempunyai dua tujuan, yakni:⁵³

Jawaban-jawaban soal-soal tersebut merupakan informasi diagnosis untuk meneliti pelajaran dari kelas itu dan kegagalan-kegagalan belajarnya, serta selanjutnya untuk membimbing kearah cara belajar yang baik.

Jawaban terhadap soal-soal dan perbaikan soal-soal yang didasarkan atas jawaban-jawaban tersebut merupakan dasar bagi penyiapan tes-tes yang lebih baik.

Analisis butir tes bertujuan untuk mengidentifikasi butir-butir manakah yang termasuk dalam kategori baik, kurang baik, dan jelek. Analisis butir tes memungkinkan kita memperoleh informasi mengenai baik tidaknya suatu butir, sekaligus memperoleh petunjuk untuk melakukan perbaikan. Dengan melakukan analisis butir setidaknya kita dapat mengenai empat hal penting yaitu:

1. Bagaimana taraf kesukaran setiap butir tes?

⁵³ Hermon, Peter, Ellen Altman, *service quality in academic libtaries*, USA: ablex publishing corporation, 1996. Html 32-34

2. Apakah setiap soal memiliki daya pembeda baik?
3. Apakah semua alternative jawaban dapat berfungsi secara baik?
4. Sejauh mana tiap butir tes dapat mengukur hasil pembelajaran?
5. (http://ilm9.blogspot.com/2021/11/analisis-butir-soal_3221.html diakses 29 Oktober 2013)

Ada dua jenis analisis butir soal yang dapat pendidik laksanakan, yaitu:

1. Analisis secara kualitatif, prosedur peningkatan secara judgement, terkait dengan isi dan bentuk soal.
2. Analisis secara kuantitatif, prosedur peningkatan secara empirik, terkait dengan ciri-ciri statistiknya.

B. Analisis Secara Kualitatif

Pengertian:

- Penjelasan ini biasanya dilakukan sebelum soal digunakan atau diujikan (tes tertulis, perbuatan, dan sikap)
- Aspek yang ditelaah: segi materi, konstruksi, bahasa atau budaya, dan kunci jawaban atau pedoman penskorannya
- Bahan penunjang: bahan-bahan penunjang seperti: (1) kisi-kisi tes, (2) kurikulum yang digunakan, (3) buku sumber, dan (4) kamus bahasa Indonesia

C. Teknik Analisis

1. Teknik moderator merupakan teknik berdiskusi yang di dalamnya terdapat satu orang sebagai penengah. Berdasarkan teknik ini, setiap butir soal didiskusikan secara bersama-sama dengan beberapa ahli dan dimoderatori oleh satu

orang. Kelebihan; setiap butir soal dapat dituntaskan secara bersama-sama, perbaikannya seperti apa. Kelemahan: teknik adalah memerlukan waktu lama untuk mendiskusikan setiap satu butir soal.

2. Teknik panel merupakan suatu teknik menelaah butir soal yang setiap butir soalnya ditelaah berdasarkan kaidah penulisan butir soal. Para penelaah dipersilahkan memperbaiki langsung pada teks soal dan memberikan komentarnya serta memberikan nilai pada setiap butir soalnya yang kriterianya adalah: baik, diperbaiki, atau diganti.

D. Prosedur Analisis

Untuk mempermudah prosedur pelaksanaan dapat menggunakan format penelaahan soal yang digunakan sebagai dasar untuk menganalisis setiap butir soal.⁵⁴

Model format penelaahan soal; **Analisis Secara Kuantitatif**
Pengertian: Penelaahan butir soal didasarkan pada data empirik dari butir soal terkait yang telah diujikan. Pendekatan analisis:

1. Klasik

Analisis butir soal secara klasik adalah proses penelaahan butir soal melalui informasi dari jawaban peserta didik guna meningkatkan mutu butir soal yang bersangkutan dengan menggunakan teori tes klasik.

⁵⁴ Sutarno NS, *perpustakaan dan masyarakat*, Jakarta: yayasan obor Indonesia, 2003.html 50-52

2. Modern

Penelaahan butir soal dengan menggunakan *Item Response Theory* (IRT) atau teori jawaban butir soal. Teori ini merupakan suatu teori yang menggunakan fungsi matematika untuk menghubungkan antara peluang menjawab benar suatu soal dengan kemampuan siswa. IRT merupakan hubungan antara probabilitas jawaban suatu butir soal yang benar dan kemampuan siswa atau tingkatan atau level prestasi siswa.

E. Tingkat Kesukaran (TK)

Tingkat kesukaran soal adalah peluang untuk menjawab benar suatu soal pada tingkat kemampuan tertentu yang biasanya dinyatakan dalam bentuk indeks. Indeks tingkat kesukaran ini pada umumnya dinyatakan dalam bentuk proporsi yang besarnya berkisar 00 -1.00. Semakin besar indeks tingkat kesukaran yang diperoleh dari hasil hitungan, berarti semakin mudah soal itu. Suatu soal memiliki $TK=0,00$ artinya bahwa tidak ada siswa yang menjawab benar dan bila memiliki $TK 1,00$ artinya bahwa siswa menjawab benar. Perhitungan indeks tingkat kesukaran ini dilakukan untuk setiap nomor soal. Pada prinsipnya, skor rata-rata yang diperoleh peserta didik pada butir soal yang bersangkutan dinamakan kesukaran butir soal itu. Rumus ini dipergunakan untuk soal objektif. Rumusnya adalah seperti berikut ini:⁵⁵

⁵⁵ Arikunto, s & Safrudin,c. (2008). *Evaluasi program pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.html 78-80

Fungsi tingkat kesukaran butir soal biasanya dikaitkan dengan tujuan tes. Misalnya untuk keperluan ujian semester digunakan butir soal yang memiliki tingkat kesukaran sedang, untuk keperluan seleksi digunakan butir soal yang memiliki tingkat kesukaran tinggi atau sukar, dan untuk keperluan diagnostik biasanya digunakan butir soal yang memiliki tingkat kesukaran rendah atau mudah. Untuk mengetahui tingkat kesukasan soal bentuk uraian untuk digunakan rumus sebagai berikut, seperti yang ada dan bisa dilihat dibawah ini. Hasil perhitungan dengan menggunakan rumus di atas menggambarkan tingkat kesukaran soal itu. Klasifikasi tingkat kesukaran soal dapat dicontohkan seperti berikut ini:

- a) 0,00 - 0.30 soal tergolong sukar
- b) 0,31 - 0.70 soal tergolong sedang
- c) 0,71 - 1,00 soal tergolong mudah

Tingkat kesukaran butir soal dapat mempengaruhi bentuk distribusi total skor tes.

Untuk tes yang sangat sukar ($TK \leq 0.25$) distribusinya berbentuk positif skewed, sedangkan tes yang mudah dengan ($TK > 0.80$) distribusinya berbentuk negatif skewed.

Tingkat kesukaran butir soal memiliki 2 kegunaan, yaitu kegunaan bagi guru dan kegunaan bagi pengujian dan pengajaran.

Tingkat kesukaran butir soal sangat penting karena tingkat kesukaran butir dapat:

1. Mempengaruhi karakteristik distribusi skor (mempengaruhi

bentuk dan penyebaran skor tes atau jumlah soal dan korelasi antar soal).

2. Berhubungan dengan reliabilitas. Menurut koefisien alfa dan KR-20, semakin tinggi korelasi antar soal, semakin tinggi reliabilitas.

Tingkat kesukaran butir soal juga dapat digunakan untuk memprediksi alat ukur itu sendiri (soal) dan kemampuan peserta didik dalam memahami materi yang diajarkan guru. Misalnya satu butir soal termasuk kategori mudah, maka prediksi terhadap informasi ini adalah seperti berikut:

- 1). Pengecoh butir soal itu tidak berfungsi.
- 2). Sebagian besar siswa menjawab benar butir soal itu; artinya bahwa sebagian besar siswa telah memahami materi yang ditanyakan.

Bila suatu butir soal termasuk kategori sukar, maka prediksi terhadap informasi ini adalah seperti berikut:

- 1). Butir soal itu "mungkin" salah kunci jawaban.
- 2). Butir soal itu mempunyai 2 atau lebih jawaban yang benar.
- 3). Materi yang ditanyakan belum diajarkan atau belum tuntas pembelajarannya, sehingga kompetensi minimum yang harus dikuasai siswa belum tercapai.
- 4). Materi yang diukur tidak cocok ditanyakan dengan menggunakan bentuk soal yang diberikan (misalnya meringkas cerita atau mengarang ditanyakan dalam bentuk pilihan ganda).

5). Pernyataan atau kalimat soal terlalu kompleks dan panjang.⁵⁶

Namun, analisis secara klasik ini memang memiliki keterbatasan, yaitu bahwa tingkat kesukaran sangat sulit untuk mengestimasi secara tepat karena estimasi tingkat kesukaran dibiarkan oleh sampel (Haladyna, 1994: 145). Jika sampel berkemampuan tinggi, maka soal akan sangat mudah ($TK = >0,90$). Jika sampel berkemampuan rendah, maka soal akan sangat sulit ($TL = < 0,40$). Oleh karena itu, memang merupakan kelebihan analisis secara IRT, karena IRT dapat mengestimasi tingkat kesukaran soal tanpa menentukan siapa peserta tesnya (invariance). Dalam IRT, komposisi sampel dapat mengestimasi parameter dan tingkat kesukaran soal tanpa biasa. (<http://gurupembaharu.com/home/panduan-analisis-butir-soal/diakses> pada tanggal 29 Oktober 2013).

Soal dikatakan baik apabila soal tersebut tidak terlalu sukar atau terlalu mudah. Soal dah, yakni semua anak dapat mengerjakan dengan benar, adalah tidak baik. Demikian juga soal yang terlalu sukar, yaitu semua anak tidak dapat mengerjakan soal dengan benar, juga merupakan soal yang tidak baik. Hal itu disebabkan karena soal yang terlalu mudah tidak merangsang peserta didik untuk mempertinggi usaha memecahkannya. Dan soal yang terlalu sukar menyebabkan peserta didik putus asa serta menjadi tidak mempunyai semangat untuk mencoba lagi karena

⁵⁶ Fajar,a. (2004). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, html 15-17

diluar jangkauannya.

Ada beberapa dasar pertimbangan dalam menentukan proporsi jumlah soal kategori mudah, sedang, dan sukar. Pertimbangan pertama adalah adanya keseimbangan, yakni jumlah soal sama untuk ketiga kategori tersebut. Artinya, soal mudah, sedang, dan sukar jumlahnya seimbang. Persoalan lain adalah menentukan kriteria soal, yaitu ukuran untuk menentukan apakah soal tersebut termasuk mudah, sedang atau sukar. Dalam menentukan kriteria ini digunakan judgment dari guru berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut antara lain adalah:

1. Abilitas yang diukur dalam pertanyaan tersebut
2. Sifat materi yang diujikan atau ditanyakan.
3. Isi bahannya yang ditanyakan sesuai dengan bidang keilmunya, baik luasnya maupun dalamnya.

F. Daya Pembeda² Soal

Daya pembeda soal adalah kemampuan suatu butir soal dapat membedakan antara warga belajar atau siswa yang telah menguasai materi yang dinyatakan. Manfaat daya pembeda butir soal adalah seperti berikut ini.

- 1). Untuk meningkatkan mutu setiap butir soal melalui data empiriknya. Berdasarkan indeks daya pembeda, setiap butir soal dapat diketahui apakah butir soal itu baik, direvisi, atau ditolak.
- 2). Untuk mengetahui seberapa jauh setiap butir soal dapat

mendeteksi atau membedakan kemampuan siswa, yaitu siswa yang telah memahami atau belum memahami materi yang diajarkan guru. Apabila suatu butir soal tidak dapat membedakan kedua kemampuan siswa itu, maka butir soal itu dapat dicurigai "kemungkinannya" seperti berikut ini:

- Kunci jawaban butir soal itu tidak tepat.
- Butir soal itu memiliki 2 atau lebih kunci jawaban yang benar
- Kompetensi yang diukur tidak jelas
- Pengecoh tidak berfungsi
- Materi yang ditanyakan terlalu sulit, sehingga banyak siswa yang menebak
- Sebagian besar siswa yang memahami materi yang dinyatakan berpikir ada yang salah informasi dalam butir soalnya.⁵⁷

Indeks daya pembeda setiap butir soal biasanya juga dinyatakan dalam bentuk proporsi. Semakin tinggi indeks daya pembeda soal berarti semakin mampu soal yang bersangkutan membedakan warga belajar atau siswa yang telah memahami materi dengan warga belajar atau peserta didik yang telah memahami materi. Indeks daya pembeda berkisar antara -1,00 sampai dengan +1,00. Semakin tinggi daya pembeda suatu hal, maka semakin kuat atau baik soal itu. Jika daya pembeda negatif (<0) berarti lebih banyak

⁵⁷ Mulyasa, e. (2005), *menjadikan pembelajaran evaluasi*, Bamdung: Tarsito.
html 10=13

2 kelompok bawah (warga belajar atau peserta didik yang tidak memahami materi) menjawab benar soal dibanding dengan kelompok atas (warga belajar atau peserta didik yang memahami materi yang diajarkan guru).

Untuk mengetahui daya pembeda soal bentuk soal pilihan ganda adalah dengan menggunakan rumus berikut ini.

2 DP= daya pembeda soal

BA= jumlah jawaban benar pada kelompok atas

BB= jumlah jawaban benar pada kelompok bawah

N= jumlah siswa yang mengerjakan tes.

Hasil perhitungan dengan menggunakan rumus di atas dapat menggambarkan tingkat kemampuan soal dalam membedakan antar peserta didik yang belum atau tidak memahami materi yang diujikan. Adapun klasifikasinya adalah seperti berikut ini:

- a) 0,40-1,00 soal diterima baik
- b) 0,30-0,39 soal diterima tetapi perlu diperbaiki
- c) 0,20-0,29 soal diperbaiki
- d) 0,19-0,00 soal tidak dipakai atau dibuang

Analisis butir soal merupakan suatu prosedur yang sistematis, yang akan memberikan informasi-informasi yang sangat khusus terhadap butir tes yang akan kita susun. Analisis butir soal pada dasarnya berujuan untuk mengetahui apakah setiap item soal benar0benar baik, sehingga diperlukan analisis terhadapnya. Analisis butir tes bertujuan untuk mengidentifikasi butir-butir manakah yang termasuk dalam kategori baik, kurang baik, dan

jelek. Analisis butir tes memungkinkan kita memperoleh informasi mengenai baik tidaknya suatu butir, sekaligus memperoleh petunjuk untuk melakukan perbaikan. Penganalisisan terhadap butir-butir soal dapat dilakukan dari tiga segi yaitu:

1. Teknik analisis kesukaran item soal analisis tingkat kesukaran soal yaitu mengkaji soal-soal tes dari segi kesulitannya sehingga dapat diperoleh soal-soal mana yang termasuk mudah, sedang, dan sukar. Tingkat kesukaran soal dipandang dari kesanggupan dan kemampuan siswa dalam menjawab, bukan dilihat dari sudut guru sebagai pembuat soal. Angka indeks kesukaran item ini dapat diperoleh dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Dubois yaitu: $P=Np/N$.
2. Teknik analisis daya pembeda daya pembeda item adalah kemampuan suatu butir item tes hasil belajar untuk dapat membedakan (diskriminasi) anatar kemampuan tinggi dan rendah. Daya pembeda item itu penting sekali bagi salah satu dasar menyusun butir item tes hasil belajar. Rumus untuk menentukan indeks diskriminasi adalah $D=PA-PB$
3. Teknik analisis fungsi distractor. Distraktor adalah pengecoh, jawaban-jawaban yang mengcoh. Ini bertujuan menarik untuk menjawabnya padahal itu salah. Sebagai tindak lanjut atas hasil penganalisaan terhadap fungsi distraktor tersebut maka distraktor yang sudah menjalankan fungsinya dengan bai dapat dipakai.

Daftar Pustaka

- Arikunto, s & Safrudin, c. (2008). *Evaluasi program pendidikan*, Jakarta Bumi Aksara,html 78-80
- Fajar,a.(2004). *Evaluasi pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.html 15-17
- Hrnon, Peter, Ellen Altman, *Service quality in academic libtaries*, USA: ablex publishing corporation, 1996.html 32-34
- Mulyasa,e.(2005), *menjadikan pembelajaran evaluasi*, Bandung: Tarsito.html 10-13
- Sutarno NS, *perpustakaan dan masyarakat*, Jakarta: Yyasan Obor Indoensia, 2003,html 50-52

BAB VIII

**Mengolah Skor Menjadi Sifat Huruf,
Mengelolah Skor Menjadi Nilai 1-10, Dan
Skor Menjadi Nilai Standar z (Z Score)**

BAB VIII

Mengolah Skor Menjadi Sifat Huruf, Mengolah Skor Menjadi Nilai 1-10, Dan Skor Menjadi Nilai Standar z (Z Score)

A. Pengolahan Skor Menjadi Nilai Huruf

Disamping penilaian yang dinyatakan dengan angka kita mengenal pula penilaian dengan huruf. Seperti penilaian yang dilakukan oleh guru taman kanak-kanak atau guru-guru sekolah dasar kelas 1 dan 2, mereka menggunakan nilai huruf a, b, c dan d. Pengolahan skor mentah menjadi huruf menggunakan sifat-sifat yang terdapat pada kurva normal atau distribusi normal sebagai dasar perhitungan.

Adapun ciri-ciri distribusi normal antara lain adalah sebagai berikut:

1. Mengolah skor mentah menjadi nilai huruf dengan menggunakan mean (M) dan rerata deviasi (RD)

Mencari mean (M) dan Deviasi Standar dalam rangka mengolah skor mentah menjadi nilai huruf dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu jika banyaknya skor yang diolah kurang dari 30, digunakan tabel distribusi frekuensi tunggal; dan jika banyaknya skor yang diolah lebih dari 30, misalnya sampai 40 atau 50 skor atau lebih, sebaiknya digunakan tabel distribusi frekuensi bergolong.

Berikut ini sebuah contoh yang menggunakan tabel distribusi tunggal.

Misalkan seorang guru memperoleh skor mentah dari hasil

test yang telah diberikan kepada 20 orang peserta didik sebagai berikut:

73, 70, 68, 68, 67, 67, 65, 65, 63, 62

60, 59, 59, 58, 58, 56, 52, 50, 41, 40

Skor mentah itu akan diolah menjadi huruf A, B, C, D, E dengan menggunakan M dan SD. Untuk itu membuat tabel sebagai berikut.

Langkah-langkah menyusun tabel:

- a. Masukkan nama siswa (kedalam kolom satu) dan skor masing-masing siswa (kedalam kolom dua), kemudian jumlahkan.
- b. Menghitung mean dengan membagi jumlah skor itu dengan N (banyaknya peserta didik yang dites). Jadi, rumus untuk mencari M adalah $M = \frac{\sum x}{n} = \frac{60}{20}$
- c. Mengisi kolom tiga dengan selisih (deviasi) tiap-tiap skor dari mean $(X-M)$.
- d. Mengisi kolom 4 dengan mengkuadratkan angka-angka dari kolom 3.

Kemudian jumlahkan sehingga memperoleh $\sum (X-M)^2$

Langkah terakhir adalah menghitung mean dan SD dengan rumus-rumus sebagai berikut.

TABEL UNTUK MENGHITUNG MEAN DAN RD

Nama Siswa	Skor Mentah (X)	(X-M) atau (d)	(X-M)² ATAU (D⁰²)
Anurin	73	25 13	169
Budi	70	10	100
Fikri	68	8	64
Mardi	68	8	64
Popon	67	7	49
Sarman	67	7	49
Jufri	65	5	25
Pairah	65	5	25
16 Nana	63	3	9
Rini	62	2	4
Suci	60	0	0
Nandar	59	1	1
Jambari	59	1	1

Pipit	58	2	4
Kusnan	58	2	4
Ida	56	4	16
Tutik	52	8	64
Paimo	50	19	100
Waluyo	41	19	361
Paiman	49	20	400
Jumlah	1201	135	1509

Dari tabel ini kemudian dicari mean dan RD dengan rumus sebagai berikut:

$$M = (\sum X)/N$$

$$M = 1201/20 = 60,05 \text{ dibulatkan} = 60$$

$$RD = \{\sum X-M\}/N$$

$$RD = 135/20 = 6,75 \text{ dibulatkan} = 6,8$$

Penjabaran menjadi nilai huruf

$$-3 \quad -2 \quad -1 \quad 0 \quad 1 \quad 2 \quad 3 = 6SD$$

$$E \quad D \quad C \quad B \quad A = 4 \text{ Unit}$$

Dari perhitungan sebelumnya, maka kita telah memperoleh $\text{mean}=60$ dan $\text{RD}=6,8$. Selanjutnya kita dapat menjabarkan skor-skor mentah yang kita peroleh kedalam nilai huruf melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Pertama kita menentukan besarnya skala unit deviasi (SUD). Misalnyadalam penjabaran ini kita menggunakan seluruh jarak range dari kurva normal, yaitu diantara -3 SD s.d $+3 \text{ SD}$. Karena nilai huruf yang akan digunakan adalah A-B-C-D-E yang berarti 4 unit, dalam hal ini tentukan besarnya $\text{SUD} = 6 \text{ SD} : 4 = 1,5 \text{ SD}$. RD sebagai pengganti SD. Jadi, $\text{SUD} = 1,5 \times 6,8 = 10,2$ dibulatkan = 10
- b. Titik tengah nilai C terletak pada $\text{mean} = 60$ karena C merupakan nilai tengah pada skala penilaian A-B-C-D-E. Jadi kita telah mendapatkan $\text{SUD} = 10$ dan titik tengah $C = M = 60$
- c. Langkah selanjutnya kita menentukan batas bawah dan batas atas dari masing-masing nilai huruf. Karena titik tengah 60 maka,
 - 1). Batas bawah C = $M - 0,5 \text{ SUD} = 60 - 5 = 55$
 - 2). Batas atas C = $M + 0,5 \text{ SUD} = 60 + 5 = 65$
 - 3). Batas bawah D = $M - 1,5 \text{ SUD} = 60 - 15 = 45$
 - 4). Batas atas B = $M + 1,5 \text{ SUD} = 60 + 15 = 75$
 - 5). Skor di atas 75 = A

d. Berdasarkan hasil perhitungan pada langkah c di atas, kita mentransfer skor mentah dari 20 orang peserta didik ke dalam nilai huruf sebagai berikut:

- 1). Skor $>76 = A =$ tidak ada
- 2). Skor $66 - 75 = B = 6$ orang
- 3). Skor $55 - 65 = C = 10$ orang
- 4). Skor $45 - 54 = D = 2$ orang
- 5). Skor 45 ke bawah $= E = 2$ orang.⁵⁸

2. Mengolah skor mentah menjadi nilai huruf dengan menggunakan mean dan Standar DEviasi (SD).

Cara lain mengolah skor mentah menjadi nilai huruf ialah dengan menggunakan mean dan SD yyang diperoleh dengan membuat table frekuensi. Untuk jelasnya, berikut ini kami kemukakan sebuah contoh,

Misalnya seorang guru SMA memperoleh skor dari hasil ujian semester dari 50 orang peserta didik sebagai berikut:

97, 93, 92, 90, 87, 86, 86, 83, 81, 80
80, 78, 76, 76, 75, 74, 73, 72, 72, 71
69, 67, 67, 64, 67, 63, 63, 62, 62, 60
58, 57, 57, 56, 56, 54, 52, 50, 47, 45
43, 39, 36, 36, 32, 29, 27, 26, 20, 16

Skor mentah ini akan kita olah menjadi nilai huruf A, B , C, D, E. Untuk mencari mean dan SD kita susun skor

⁵⁸ Suharsimi Arikunto, 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi AKsara, hal 45

mentah tersebut ke dalam table frekuensi, (lihat kembali cara menyusun table seperti yang telah diuraikan). Kita cari range untuk menentukan besarnya interval dari kelas tersebut.

$$R = 97 - 16 = 81$$

$$\text{Kelas interval} = R/I + 1 = 81/10$$

Jadi dengan menentukan besar intervalnya 10 maka kita peroleh kelas interval = 9

TABEL DISTRIBUSI FREKUENSI

Kelas	Interval	F	D	Fd	Fd x d
1	96 - 105	1	4	4	16
2	86 - 95	6	1	18	54
3	76 - 85	7	2	14	28
4	66 - 75	10	1	10	10
5	56 - 65	11	0	0	0
6	46 - 55	4	-1	-4	4
7	36 - 45	5	-2	-10	20
8	26 - 35	3	-3	-9	27
9	16 - 25	3	-4	-12	48
		50		11	207

Dari tabel ini kita mencari mean dengan rumus:

$$M = M' + i (\sum fd/N)$$

Keterangan:

M = mean sebenarnya yang akan dicari

M = mean dugaan dalam tabel ini

$$= \frac{56 + 65}{2} = 60,5$$

I = interval = 10

Dengan rumus di atas maka:

$$M = 60,5 + 10 (11/50) = 60,5 + 2,2 = 63$$

Cara mencari standar deviasi adalah dengan rumus:

$$SD = 1$$

Dari tabel di atas maka kita dapat menghitung SD sebagai berikut:

$$DS = 10 = 10 \times 1,0 = 19$$

Kita tentukan nilai tengah C = 63 (mean)

$$\text{Besarnya skala unit deviasi (SUD)} = 1,5 \text{ SD} = 1,5 \times 19 = 28,5$$

Titik tengah = mean C

- Batas bawah C = $M - 0,5 \text{ SUD} = 63 - 14 = 49$
- Batas atas C = $M + 0,5 \text{ SUD} = 63 + 14 = 77$
- Batas bawah D = $M - 1,5 \text{ SUD} = 63 - 42 = 21$
- Batas bawah B = $M + 1,5 \text{ SUD} = 63 + 42 = 105$
- Skor di atas 105 = A

Kemudian kita susun sebagai berikut:

Skor. 105 = A = Tidak ada

Skor 78 – 105 = B = 12 Siswa

Skor 49 – 77 = C = 26 Siswa

Skor 21 – 48 = D = 10 Siswa

Skor <21 = E = 2 Siswa⁵⁹

2. Mengola skor mentah menjadi nilai huruf dengan menggunakan mean ideal dan SD Ideal.

Jika skor maksimum ideal dari tes yang diberikan kepada 50 orang siswa tersebut = 120, maka mean ideal = $\frac{1}{2} \times$ skor maksimum ideal = $\frac{1}{2} \times 120 = 60$, dan DS ideal = $\frac{1}{3} \times 60 = 20$

Dengan penjabaran seperti bagian B di atas dengan ketentuan nilai C = mean dan SUD = 1,5 SD maka:

- Mean = 60 ; SD = 20, SUD = 1,5 X 30
- Batas bawah C = M – 0,5 SUD = 60 – 15 = 45
- Batas atas C = M + 0,5 SUD = 60 + 15 = 75
- Batas atas B = M + 1,5 SUD = 60 + 45 = 105
- Batas Batas bawah D = M – 1,5 SUD = 60 – 45 = 15
- Jadi skor <15 mendapat nilai E (tidak ada)
- Skor 15 - 44 mendapat nilai D = 10 siswa
- Skor 45 – 75 mendapat nilai C = 26 siswa

⁵⁹ *Ibid*, hal 90

- Skor 76 – 105 mendapat nilai B = 14 siswa
- Skor >105 mendapat nilai A (tidak ada).⁶⁰

B. Pengolahan skor mentah menjadi nilai 1 = 10

Seorang guru PBA memperoleh skor mentah dari hasil ujian dengan peserta didik yang berjumlah 50, adapun hasil dari ulangan tersebut adalah sebagai berikut:

16	64	87	36	65	42	43	54	47	51
77	55	68	42	40	47	42	46	45	50
20	57	28	7	44	51	40	39	39	57
28	39	21	48	46	37	41	43	49	71
29	44	34	50	45	35	44	52	56	45

Untuk mengolah menjadi skor 1–10 perlu mencari mean dan standar devias skor di atas disusun dalam tabel distribusi frekuensi. Caranya:

1. Mencari range $R = \text{skor max} - \text{skor min} = 87 - 7 = 80$
2. Mencari banyaknya kelas interval dengan rumus $K = 1 + 3,3 \log n$
 $K = 1 + 3,3 \log 50 = 1 + 5,6 = 6,6$ dibulatkan menjadi 6
3. Mencari interval dengan rumus $I = R/K$
 $I = 80 / 6 = 13,3$ dibulatkan 13

⁶⁰ *Ibid*, hal 92

TABEL DISTRIBUSI FREKUENSI

Kelas	Interval	F	D	Fd	Fd x d
1	7 - 19	2	-2	-4	8
2	20 - 32	5	-1	-5	5
3	33 - 45	21	0	0	0
4	46 - 58	16	1	16	16
5	59 - 71	4	2	8	16
6	72 - 84	1	3	3	9
7	85 - 97	1	4	4	16
		50		22	83

Sekarang kita mencari angka rata-rata (mean) dari tabel di atas.

Rumus mean adalah $M = M' + \frac{\sum fd}{N}$

Dengan melihat tabel distribusi maka:

$$M = 39 + 13 \left(\frac{22}{50} \right) = 44,72$$

Dari tabel ini sekarang kita mencari DS rumusnya adalah:

$$SD = I$$

$$SD = 13 = 15,74 \text{ dibulatkan } 16$$

Setelah menemukan mean dan DS langkah selanjutnya adalah menjabarkan skor mentah yang kita peroleh ke dalam nilai 1–10 dengan menggunakan rumus penjabaran sebagai berikut:

$$M + 2,25 SD = 10$$

$$M + 1,75 \text{ SD} = 9$$

$$M + 1,25 \text{ SD} = 8$$

$$M + 0,75 \text{ SD} = 7$$

$$M + 0,25 \text{ SD} = 6$$

$$M + 0,25 \text{ SD} = 5$$

$$M + 0,25 \text{ SD} = 4$$

$$M + 1,25 \text{ SD} = 3$$

$$M + 1,75 \text{ SD} = 2$$

$$M + 2,25 \text{ SD} = 1$$

Hasil perhitungan	Penjabran
$44,72 + (2,25 \times 16)$ $= 80,72$	Skor 81 ke atas = 10
$44,72 + (1,75 \times 16)$ $= 72,72$	$73 - 80 = 9$
$44,72 + (1,25 \times 16)$ $= 64,72$	$65 - 72 = 8$
$44,72 + (0,75 \times 16)$ $= 56,72$	$57 - 64 = 7$
$44,72 + (0,25 \times 16)$ $= 48,72$	$49 - 56 = 6$
$44,75 + (0,25 \times 16)$ $= 40,72$	$41 - 48 = 5$
$44,72 + (0,75 \times 16)$ $= 32,72$	$33 - 40 = 4$

$44,72 + (1,25 \times 16)$ $= 24,72$	$25 - 32 = 3$
$44,72 + (1,75 \times 16)$ $= 16,72$	$17 - 24 = 2$
$44,72 + (2,25 \times 16)$ $= 8,72$	$9 - 16 = 1$

Hasil perhitungan:

Skor mendapat nilai 10 ada 1 siswa

73 – 80 mendapat nilai 9 ada 1 siswa

65 – 72 mendapat nilai 8 ada 3 siswa

57 – 64 mendapat nilai 7 ada 3 siswa

49 – 59 mendapat nilai 6 ada 9 siswa

41 – 48 mendapat nilai 5 ada 17 siswa

33 – 49 mendapat nilai 4 ada 9 siswa

25 – 32 mendapat nilai 3 ada 3 siswa

17 – 24 mendapat nilai 2 ada 2 siswa

Skor < 16 mendapat nilai 1 ada 2 siswa

Dengan penjabaran di atas maka guru dapat langsung memasukkan atau mengubah nilai skor mentah yang diperoleh setiap peserta didik ke dalam nilai 1–10.

Dengan penjabaran secara statistic dengan membuat tabel distribusi frekuensi dan menggunakan mean dan DS maka dengan bagaimana pun hasil tes yang kita peroleh akan menghasilkan

nilai diantara 1–10. Sehingga akan terdapat anak yang memperoleh nilai yang tinggi dan nilai yang terendah, karena penyusum tabel yang menjadi dasar perhitungan menggunakan skor maksimum dan skor minimum yang benar-benar dicapai oleh kelompok peserta didik yang dites.

Ada cara lain untuk mengubah skor mentah menjadi nilai 1-10, yaitu menggunakan mean ideal dan DS ideal.

Caranya adalah sebagai berikut:

Misalkan tes yang dipergunakan untuk ulangan plantae yang telah dibicarakan di atas memiliki skor maksimum ideal = 100, maka:

Mean ideal = 50

SD ideal = 16,6

Dengan menggunakan rumus penjabaran yang sama seperti di atas, maka:

$50 + (2,25 \times 16,6) = 87,35$ dibulatkan menjadi 87 mendapatkan nilai 10

$50 + (1,75 \times 16,6) = 79,05$ dibulatkan menjadi 79 mendapatkan nilai 9

$50 + (1,25 \times 16,6) = 70,75$ dibulatkan menjadi 71 mendapatkan nilai 8

$50 + (0,75 \times 16,6) = 62,45$ dibulatkan menjadi 62 mendapatkan nilai 7

$50 + (0,25 \times 16,6) = 54,15$ dibulatkan menjadi 54 mendapatkan nilai 6

$50 - (0,25 \times 16,6) = 45,85$ dibulatkan menjadi 46 mendapatkan nilai 5

$50 - (0,75 \times 16,6) = 37,55$ dibulatkan menjadi 38 mendapatkan nilai 4

$50 - (1,25 \times 16,6) = 29,25$ dibulatkan menjadi 29 mendapatkan nilai 3

$50 - (1,75 \times 16,6) = 20,95$ dibulatkan menjadi 21 mendapatkan nilai 2

$50 - (2,25 \times 16,6) = 12,65$ dibulatkan menjadi 13 mendapatkan nilai 1⁶¹

C. Pengelohan Skor Menjadi Nilai Stnadar z (Z Score)

Z score umumnya digunakan untuk untuk mengubah skor-skor mentah yang diperoleh dari berbagai jenis pengukuran yang

⁶¹ Ngalin Purwanto, M. Ngalim. *Prinsip-Prinsip dan Evaluasi Pengajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002. Hal 123

berbeda-beda. Dengan menggunakan z score, maka peserta yang memiliki kemampuan lebih tinggi adalah peserta didik yang z scorenya bertanda positif (+). Sebaliknya, yang bertanda (-) adalah peserta didik yang memiliki kemampuan lebih lemah dari lainnya.

Berikut contoh hasil tes peserta penerimaan mahasiswa baru diisyaratkan 3 jenis tes: bahasa Inggris (X1), IQ (X2), Keterampilan (X3). Skor yang diperoleh para testee adalah sebagai berikut:

Testee Skor Mentah

No	Nama	Bahasa Inggris	Skor Mentah Hasil tes IQ	Keterampilan
1	Akbar	80	124	48
2	Rahmat	73	128	51
3	Yaya	68	123	44
4	Riswan	64	160	42
5	Boning	71	100	55
6	Jaya	73	120	56
7	Kunin	75	125	57
8	Eding	68	114	49
9	Funti	70	103	51
19	Fardi	66	109	47
11	Haya	88	100	60
12	Reski	77	120	70

13	Awal	89	150	78
14	Kiki	90	110	90
15	Wawan	76	130	79
16	Jerni	60	140	76
17	Jermi	76	122	87
18	Wasni	67	134	90
19	Mimin	88	140	70
20	Maskai	98	143	64
21	Miskai	88	100	67
22	Marwah	77	120	68
23	Hamid	65	124	90
24	Muhaimin	68	126	88
25	Riswandi	90	112	87

Rumus umumnya adalah: $Z = x/SDX$, dimana: $Z = z$ skor, $x =$ deviasi skor X , $SD =$ standar deviasi dari skor x . Dalam rangka menkonversi z skor menjadi nilai standar z , langkah=langkah yang mesti dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Menjumlahkan skor variable $X1$ sampai dengan $X3$ ($\sum X1, \sum X2, \sum X3$)
2. Mencari skor rata-rata hitung (mean) dari masing-masing variabel dengan rumus $Mean X1 = (\sum X1)/N$ (satu persatu untuk masing-masing variable).
3. Mencari deviasi (x) $X1, X2,$ dan $X3$. Dengan rumus: $X1 = X1 - MX1$, dsr.

4. Mengkuadratkan deviasi X_1 , sampai X_3 kemudian dijumlahkan sehingga diperoleh $\sum X_1$, $\sum X_2$, dan $\sum X_3$.
5. Mencari deviasi standar untuk ketiga variabel. Lalu, menghitung z skor sesuai dengan rumus yang telah tertera di atas. Z skor yang diperoleh oleh masing-masing testee dijumlahkan, maka kemudian akan diketahui testee yang memilih z skor yang positif dan yang negative.

Berikut penerapannya. Dari data sebelumnya maka dapat diuraikan sebagai berikut:

Langkah I, II, III

Testee	Skor mentah hasil tes			Deviasi (x) ($X_i - M_{xi}$)		
	X_1	X_2	X_3	X_1	X_2	X_3
Akbar	80	124	48	3.8	0.92	-18.56
Rahmat	73	128	51	-3.2	4.92	-15.56
Yaya	68	123	44	-8.2	=0.08	-22.56
Riswan	64	160	42	-12.2	36.92	-24.56
Boneng	71	100	55	-5.2	23.08	-11.56
Jaya	73	120	56	-3.2	-3.08	-10.56
Kunin	75	125	57	-1.2	1.92	-9.56
Eding	68	114	49	-8.2	-20.08	-17.56
Funti	70	103	51	-6.2	-14.08	-15.56
Fardi	66	109	47	-10.2	-23.08	=19.56

Haya	88	100	60	11.8	-3.08	-6.56
Reski	77	120	70	0.8	26.92	3.44
Awal	89	150	78	12.8	-13.08	11.44
Kiki	90	110	90	13.8	6.92	23.44
Wawan	76	130	79	-0.2	16.92	12.44
Jerni	60	140	76	-16.2	-1.08	9.44
Jermi	76	122	87	-0.2	10.92	20.44
Wasni	67	134	90	-9.2	16.92	23.44
Mimin	88	140	70	11.8	19.92	3.44
Maskai	98	143	64	21.8	-23.08	-2.56
Miskal	88	100	67	11.8	-3.08	0.44
Marwah	77	120	68	0.8	0.92	1.44
Hamid	65	124	90	-11.2	2.92	23.44
Muhaimin	68	126	88	-8.2	-11.08	21.44
Riswandi	90	112	87	13.8		20.44
N = 25	1905	3077	1664			
MX	76.2	123.08	66.56			

Langkah IV dan V

Testee	Deviasi (X^2) (Deviasi dipangkat duakan)			Z score ($x/SD/Xi$)			Total Z score
	X1	X2	X3	Z1	Z2	Z3	
Akbar	14.44	0.8464	344.474	0.38	0.06	- 1.16	-0.72
Rahmat	10.24	24.2064	242.114	-0.32	0.32	- 0.98	-0.98
Yaya	67.24	0.0064	508.954	-0.82	- 0.01	- 1.41	-2.24
Riswan	148.84	1363.09	603.194	-1.23	2.41	- 1.54	-0.36
Boning	27.04	532.686	133.634	-0.52	- 1.51	- 0.72	-2.75
Jaya	10.29	9.4864	111.514	=0.32	- 0.20	- 0.66	-1.19
Kunin	1.44	3.68.64	91.3936	-0.12	0.13	- 0.60	-0.59
Eding	67.24	83.4464	308.354	-0.82	- 0.59	- 1.10	-2.52
Funti	38.44	403.206	242.114	-0.62	- 1.31	- 0.98	-2.91

Fardi	104.04	198.246	382.594	-1.03	-	-	-3.17
					0.92	1.23	
Haya	139.24	532.686	43.0336	1.19	-	-	-0.73
					1.51	0.41	
Reski	0.64	9.4864	11.8336	0.08	-	0.22	0.10
					0.20		
Awal	163.84	724.686	130.874	1.29	1.76	0.72	3.76
Kiki	190.44	171.086	549.434	1.39	-	1.47	2.00
					0.85		
Wawan	0.04	47.8864	154.754	-0.02	0.45	0.78	1,21
Jerni	262.44	286.286	89.1136	-1.63	1.10	0.59	0.07
Jermi	0.04	1.1664	417.794	-0.02	-	1.28	1.19
					0.07		
Wasni	84.64	119.246	549.434	-0.93	0.71	1.47	1.26
Mimin	139.24	286.286	11.8336	1.19	1.10	0.22	2.51
Maskai	475.24	396.806	6.5536	2.19	1.30	-	3.33
						0.16	
Miskal	139.24	532.686	0.1936	1.19	-	0.03	=0.29
					1.51		
Marwah	0.64	9.4868	2.0736	0.08	-	0.09	-0.03
					0.20		
Hamid	125.44	0.8464	549.434	-1.13	0.06	1.47	0.40
Muhaimin	67.24	8.5264	459.674	-0.82	0.19	1.34	0.71
Riswandi	190.44	122.766	417.794	1.39	-	1.28	1.95

					0.72		
N = 25	2468	5867.84	6362.16				
SDX	9.94	15.32	15.95				

Dari tabel di atas diperoleh semua yang bertanda positif menunjukkan nilai z skor tertinggi dan negatif rendah. Kalau saja dalam tes seleksi itu hanya akan diterima atau diluluskan satu orang saja, maka yang dapat dinyatakan lulus adalah awal dengan nilai z skor bertanda positif (+) sebesar 3,76 dan begitu setrusnya diteruskan dari yang mendapat skor tertinggi sampai terendah.⁶²

Skor adalah hasil pekerjaan menyekor (memberikan angka) yang diperoleh dengan jalan menjumlahkan angka-angka bagi setiap butir item tes yang telah dijawab dengan betul, dengan memperhitungkan bobot jawaban betulnya. Adapun yang dimaksud dengan nilai adalah nilai (bisa juga huruf), yang merupakan hasil ubahan dari skor yang sudah dijadikan satu dengan skor-skor lainnya, serta disesuaikan pengaturannya dengan standar tertentu. Itulah sebabnya mengapa skor sering disebut sebagai nilai standar.

- Mengolah skor mentah menjadi nilai huruf dengan menggunakan mean (M) dan Rerata Deviasi(RD). Rumusnya: $M = (\sum X)/N$, $RRD = \{\sum(X - M)\}/N$
- Mengolah skor mentah menjadi nilai huruf dengan menggunakan mean dan SD. Rumusnya: dengan rumus di

⁶² Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1996. Hal 79

atas maka: cari standar diviasi adalah dengan rumus: Mean
= $M' + Ii (\sum fd/N)$ SD = i

- Mengolah skor mentah menjadi nilai angka 1 – 10

$$M = M' + i (\sum d/N)$$

$$SD = i$$

- Z score umumnya digunakan untuk mengubah skor-skor mentah yang diperoleh dari berbagai jenis pengukuran yang berbeda-beda. Dengan menggunakan z score, maka peserta yang memiliki kemampuan lebih tinggi adalah peserta didik yang z scorenya bertanda positif (+). Sebaliknya, yang bertanda (-) adalah peserta yang memiliki kemampuan lebih lemah dari lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, 2012, *dasar-dasar evaluasi pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara
- Purwanto, M. Ngalim, *prinsip-prinsip dan teknik evaluasi pengajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosdakrya, 2002.
- Sudijono, Anas, *pengantar evaluasi pendidikan*, Jakarta; PT. Grafindo Persada, 1996

**EVALUASI
PENDIDIKAN**
(Kajian Teoritik)

BAB IX

PENILAIAN BERBASIS KELAS

BAB XI

PENILAIAN BERBASIS KELAS

A. Pengertian Penilaian Berbasis Kelas

Penilaian Berbasis Kelas (PBK) merupakan salah satu komponen dalam kurikulum berbasis kompetensi. PBK itu sendiri pada dasarnya merupakan kegiatan penilaian yang dilaksanakan secara terpadu dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dengan mengumpulkan kerja siswa (portofolio), hasil karya (produk), penugasan (proyek), kinerja (*performance*), dan tes tertulis (*paper and pen*). Fokus penilaian diarahkan pada penguasaan kompetensi dan hasil belajar siswa sesuai dengan level pencapaian prestasi siswa.

Penilaian Berbasis Kelas (PBK) adalah penilaian yang dilakukan oleh guru dalam rangka proses pembelajaran. PBK merupakan proses pengumpulan dan penggunaan informasi hasil belajar peserta didik yang dilakukan oleh guru untuk menetapkan tingkat pencapaian dan penguasaan peserta didik terhadap tujuan pendidikan (standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pencapaian hasil belajar). Penilaian Berbasis Kelas merupakan prinsip, sasaran yang akurat dan konsisten tentang kompetensi atau hasil belajar siswa serta pernyataan yang jelas mengenai perkembangan dan kemajuan siswa. Maksudnya adalah hasil Penilaian Berbasis Kelas dapat menggambarkan kompetensi, keterampilan dan kemajuan siswa selama di kelas.

Depdiknas (2002), menjelaskan bahwa Penilaian Berbasis Kelas (PBK) merupakan salah satu komponen dalam kurikulum berbasis kompetensi. PBK itu sendiri pada dasarnya merupakan kegiatan penilaian yang dilaksanakan secara terpadu dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dengan mengumpulkan kerja siswa (portofolio). Hasil karya (produk), penugasan (proyek), kinerja (*performance*). Dan tes tertulis (*paper and pen*). Fokus penilaian diarahkan pada penguasaan kompetensi dan hasil belajar siswa sesuai dengan level pencapaian prestasi siswa.

B. Ciri-ciri Penilaian Berbasis Kelas

1. Proses penilaian merupakan bagian yang integral dari proses pembelajaran.
2. Strategi penilaian yang dipergunakan mencerminkan kemampuan anak secara autentik.
3. Penilaiannya menggunakan acuan patokan atau kriteria dalam rangka mengetahui ketercapaian kompetensi siswa.
4. Memanfaatkan berbagai jenis informasi.
5. Menggunakan berbagai cara dan alat penilaian.
6. Menggunakan sistem pencatatan yang bervariasi
7. Keputusan tingkat pencapaian hasil belajar berdasarkan berbagai informasi.
8. Mempertimbangkan kebutuhan khusus siswa.
9. Bersifat holistik, yakni penilaian dilakukan dengan menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

C. Tujuan Penilaian Berbasis Kelas

Penilaian berbasis kelas secara umum bertujuan untuk memberikan penghargaan terhadap pencapaian belajar siswa dan memperbaiki program dan kegiatan pembelajaran. Secara rinci, tujuan penilaian berbasis kelas adalah untuk memberikan:

1. Informasi tentang kemajuan hasil belajar siswa secara individu dalam mencapai tujuan belajar sesuai dengan kegiatan belajar yang dilakukannya.
2. Informasi yang dapat digunakan untuk membina kegiatan belajar lebih lanjut, baik terhadap masing-masing siswa maupun terhadap siswa secara keseluruhan.
3. Informasi yang dapat digunakan oleh guru dan siswa untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa, menetapkan tingkat kesulitan atau kemudahan untuk melaksanakan kegiatan remedial pendalaman atau pengayaan.
4. Motivasi belajar siswa dengan cara memberikan informasi tentang kemajuannya dan merancang untuk melakukan usaha pemantapan atau perbaikan.
5. Informasi tentang semua aspek kemajuan setiap siswa dan pada gilirannya guru dapat membantu pertumbuhannya secara efektif untuk menjadi anggota masyarakat dan pribadi yang utuh, dan.

6. Bimbingan yang tepat untuk memilih sekolah atau jabatan yang sesuai dengan keterampilan, minat, dan kemampuannya.

D. Fungsi Penilaian Berbasis Kelas

Adapun fungsi penilaian berbasis kelas bagi siswa dan guru adalah sebagai berikut:

1. Untuk membantu siswa mewujudkan dirinya dengan mengubah atau mengembangkan perilakunya ke arah yang lebih baik dan maju.
2. Untuk membantu siswa mendapat kepuasan atas apa yang telah dikerjakannya.
3. Untuk membantu guru menetapkan apakah metode mengajar yang digunakan telah memadai, dan
4. Untuk membantu guru membuat pertimbangan dan keputusan administrasi.

E. Manfaat Penilaian Berbasis Kelas

Adapun manfaat penilaian berbasis kelas adalah sebagai berikut:

1. Memberikan umpan balik bagi peserta didik agar mengetahui kekuatan dan kelemahannya dalam proses pencapaian kompetensi.
2. Memantau kemajuan dan mendiagnosis kesulitan belajar yang dialami peserta didik sehingga dapat dilakukan pengayaan dan remedial.

3. Sebagai umpan balik bagi guru dalam memperbaiki metode, pendekatan, kegiatan, dan sumber belajar yang digunakan.
4. Menjadi masukan bagi guru guna merancang kegiatan belajar.
5. Memberikan informasi kepada orangtua dan komite sekolah tentang efektivitas pendidikan.
6. Memberi umpan balik bagi pengambil kebijakan (Diknas Daerah) dalam mempertimbangkan konsep penilaian kelas yang baik untuk digunakan.

F. Keunggulan Penilaian Berbasis Kelas

Pengumpulan informasi kemajuan belajar baik formal maupun non formal diadakan secara terpadu, dalam suasana yang menyenangkan, serta senantiasa memungkinkan adanya kesempatan yang terbaik bagi siswa untuk menunjukkan apa yang diketahui, dipahami dan mampu dikerjakan siswa.

Pencapaian hasil belajar siswa tidak dibandingkan dengan prestasi kelompok (*norm reference assessment*), tetapi dibandingkan dengan kemampuan sebelumnya kriteria pencapaian kompetensi, standar pencapaian, dan level pencapaian nasional, dalam rangka membantu anak mencapai apa yang ingin dicapai bukan untuk menghakiminya. Pengumpulan informasi menggunakan berbagai cara, agar kemajuan belajar siswa dapat terdeteksi secara lengkap.

Siswa perlu dituntut agar dapat mengeksplorasi dan memotivasi diri untuk mengerahkan semua potensi dalam menanggapi,

mengatasi semua masalah yang dihadapi dengan caranya sendiri, bukan sekedar melatih siswa memilih jawaban yang tersedia. Untuk menentukan ada tidaknya kemajuan belajar dan perlu tidaknya bantuan secara berencana, bertahap dan berkesinambungan, berdasarkan fakta dan bukti yang cukup akurat.

G. Prinsip-prinsip Penilaian Berbasis Kelas

Adapun prinsip-prinsip Penilaian Berbasis Kelas sebagai berikut:

1. Valid, penilaian memberikan informasi yang akurat tentang hasil belajar siswa.
2. Mendidik, penilaian harus memberikan sumbangan positif terhadap pencapaian belajar siswa.
3. Berorientasi pada kompetensi, penilaian harus menilai pencapaian kompetensi yang dimaksud dalam kurikulum dan materinya terkait langsung dengan indikator pencapaian kompetensi.
4. Objektif, penilaian harus adil terhadap semua siswa dengan tidak membedakan latar belakang sosial-ekonomi, budaya, bahasa dan gender.
5. Terbuka, kriteria penilaian dan dasar pengambilan keputusan harus jelas dan terbuka bagi semua pihak.
6. Berkesinambungan, penilaian dilakukan secara berencana. Bertahap dan terus menerus untuk memperoleh gambaran

tentang perkembangan belajar siswa sebagai hasil kegiatan belajarnya.

H. Macam-macam Teknik Penilaian Berbasis Kelas

Penilaian berbasis kelas terdiri dari beberapa macam, yaitu penilaian melalui portofolio (portofolio), penilaian melalui unjuk kerja, penilaian melalui penugasan (*project*), penilaian melalui hasil kerja, penilaian melalui tes tertulis (*paper and pen test*), dan penilaian afektif siswa.

1. Penilaian Melalui Portofolio (Portofolio)

Penilaian portofolio (portofolio assesment) merupakan salah satu bentuk "*performance assesment*". Portofolio (portofolio) adalah kumpulan hasil tugas atau tes atau hasil karya siswa yang dikaitkan dengan standar atau kriteria yang telah ditentukan. Dengan kata lain, portofolio merupakan kumpulan hasil karya siswa yang sistematis dalam satu periode. Mardapi (2000) dalam Wiyono (2004: 35) mengemukakan bahwa portofolio (portofolio) adalah pengumpulan pekerjaan individu secara sistematis. Kumpulan hasil karya atau hasil pekerjaan tersebut merupakan refleksi kemajuan belajar dan berpikir siswa dan sekaligus menunjukkan prestasi dan ketrampilan siswa.

Penilaian portofolio (*portofolio assesment*) merupakan strategi untuk mengetahui kemampuan siswa yang sebenarnya, serta untuk mengetahui perkembangan siswa dalam bidang tertentu. Hasil kerja siswa diperbarui secara berkelanjutan yang mencerminkan

perkembangan kemampuan siswa. Guru menggunakan penilaian portofolio sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Nilai diagnostik portofolio akan bisa diperoleh informasi tentang proses dan hasil belajar siswa.

Penilaian portofolio (*portfolio assesment*) dapat digunakan untuk menilai kemajuan belajar siswa dalam berbagai bidang studi, termasuk bidang bahasa, matematika atau ilmu pengetahuan alam. Portofolio juga dapat digunakan untuk menilai perkembangan siswa dalam bidang ilmu-ilmu sosial, misalnya menganalisis masalah-masalah sosial dan sejenisnya. Prinsip dalam penilaian portofolio (*portfolio assesment*) adalah dokumen atau data hasil pekerjaan siswa, baik berupa pekerjaan rumah, tugas atau tes tertulis seluruhnya digunakan untuk membuat inferensi kemampuan dan perkembangan kemampuan siswa. Informasi ini juga digunakan untuk menyusun strategi dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

Jadi, portofolio adalah suatu metode pengukuran dengan melibatkan peserta didik untuk menilai kemajuannya dalam bidang studi tersebut. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan penilaian portofolio adalah sebagai berikut:

- a. Karya yang dikumpulkan adalah benar-benar karya yang bersangkutan.
- b. Menentukan contoh pekerjaan mana yang harus dikumpulkan.
- c. Mengumpulkan dan menyimpan sampel karya.

- d. Menentukan kriteria untuk menilai portofolio.
- e. Meminta peserta didik untuk menilai secara terus menerus hasil portofolionya.
- f. Merencanakan pertemuan dengan peserta didik yang dinilai. g. Dapat melibatkan orang tua dalam menilai portofolio.

Penilaian dengan portofolio memiliki karakteristik tertentu, sehingga penggunaannya juga harus sesuai dengan tujuan dan substansi yang diukur. Mata pelajaran yang memiliki banyak tugas dan jumlah peserta didik yang tidak banyak. penilaian dengan cara portofolio akan lebih cocok.

2. Penilaian Melalui Unjuk Kerja (*Performance*)

Penilaian unjuk kerja (*performance assesment*) adalah penilaian berdasarkan hasil pengamatan terhadap kegiatan siswa. Penilaian dilakukan terhadap unjuk kerja, perilaku atau interaksi siswa. Cara penilaian ini lebih otentik daripada tes tulis, karena lebih mencerminkan kemampuan siswa yang sebenarnya (Puskur. 2002) dalam Wiyono (2004: 35).

Penilaian unjuk kerja bisa digunakan untuk menilai kemampuan siswa dalam penyajian lisan, pemecahan masalah dalam kelompok, partisipasi dalam diskusi, kemampuan siswa menari, kemampuan siswa menyanyi, memainkan alat musik, dan sebagainya. Pengamatan unjuk kerja perlu dilakukan dengan berbagai konteks. Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam membuat penilaian unjuk kerja adalah:

- a. Identifikasi semua langkah penting atau aspek yang diperlukan atau yang akan mempengaruhi hasil akhir.
- b. Menulis kemampuan-kemampuan khusus yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas.
- c. Mengusahakan kemampuan yang akan diukur tidak terlalu banyak, sehingga semua dapat dipahami.
- d. Mengurutkan kemampuan yang akan diukur berdasarkan urutan yang akan diamati
- e. Menyediakan lembar pengamatan dan kriteria untuk setiap pilihan yang digunakan dalam lembar pengamatan atau penilaian

Penilaian hasil kerja dapat menggunakan daftar cek, skala penilaian atau rubrik.

- a. Daftar cek, penilaian unjuk kerja dapat dilakukan dengan menggunakan daftar cek (ya -tidak). Pada penilaian unjuk kerja yang menggunakan daftar cek, peserta didik mendapat nilai apabila kriteria penguasaan kemampuan tertentu dapat diamati oleh penilai. Jika tidak dapat diamati, peserta didik tidak memperoleh nilai. Kelemahan cara ini adalah penilai hanya mempunyai dua pilihan mutlak, misalnya benar-salah, dapat diamati-tidak dapat diamati. Dengan demikian tidak terdapat nilai tengah.

- b. Skala penilaian, penilaian unjuk kerja yang menggunakan skala rentang memungkinkan penilai memberi nilai tengah

terhadap penguasaan kompetensi tertentu karena pemberian nilai secara kontinum di mana pilihan kategori nilai lebih dari dua. Skala rentang tersebut, misalnya, sangat kompeten-kompeten-agak kompeten - tidak kompeten. Penilaian sebaiknya dilakukan oleh lebih dari satu penilai agar faktor subjektivitas dapat diperkecil dan hasil penilaian lebih akurat. Berikut contoh skala penilaian.

c. Rubrik, adalah pedoman penskoran yang digunakan untuk menilai unjuk kerja siswa berdasarkan jumlah skor dari beberapa kriteria dan tidak hanya menggunakan satu skor saja. Ini memuat klasifikasi nilai yang dapat diberikan pada siswa sesuai dengan unjuk kerja yang ditampilkan. Banyak ahli yang meyakini bahwa rubrik bisa meningkatkan hasil belajar siswa. Pada saat guru memeriksa hasil karya proyek, guru tersebut akan mengetahui secara implisit tentang bagaimana karya yang baik dan mengapa suatu karya digolongkan baik. Demikian halnya, pada saat siswa menerima rubrik lebih awal, mereka akan memahami bagaimana mereka akan dinilai dan mereka bisa mempersiapkan diri berdasarkan itu. Rubrik tersebut akan berfungsi sebagai *scaffolding* (acuan) yang meningkatkan mutu karya dan pengetahuan mereka. dibutuhkan untuk meningkatkan mutu karya dan pengetahuan mereka.

3. Penilaian Melalui Penugasan (*Project*)

Penilaian melalui tugas dilakukan terhadap tugas yang dilakukan siswa secara individual atau secara kelompok untuk periode tertentu. Tugas sering berkaitan dengan pengumpulan data atau bahan, analisis data, penyajian data atau bahan, dan pembuatan laporan. Tugas dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman dan pengetahuan siswa dalam bidang tertentu, mengetahui kemampuan siswa menerapkan pengetahuan dalam penyelidikan tertentu, dan mengetahui kemampuan siswa dalam menginformasikan subjek tertentu secara jelas (Puskur, 2002) dalam Wiyono (2004: 36).

Penilaian tugas dapat dilakukan terhadap proses selama pengerjaan tugas atau terhadap hasil tugas akhir. Dengan demikian, guru bisa menetapkan hal hal atau tahapan yang perlu dinilai. Pelaksanaan penilaian dapat menggunakan daftar cek (*checklist*) atau skala penilaian (*rating scale*).

Penilaian penugasan atau proyek merupakan penilaian untuk mendapatkan gambaran kemampuan menyeluruh/umum secara kontekstual, mengenai kemampuan siswa dalam menerapkan konsep dan pemahaman mata pelajaran tertentu. Penilaian terhadap suatu tugas yang mengandung aspek investigasi harus selesai dalam waktu tertentu. Investigasi dalam penugasan memuat beberapa tahapan, yaitu perencanaan, pengumpulan data, pengolahan data, dan penyajian data.

4. Penilaian Melalui Hasil Kerja (*Product*)

Penilaian hasil kerja adalah penilaian terhadap kemampuan siswa membuat produk-produk teknologi dan seni, misalnya makanan, pakaian, hasil karya seni (gambar, lukisan, pahatan), barang-barang terbuat dari kayu, keramik, plastik, logam, dan sejenisnya. Penilaian produk ini tidak hanya melihat hasil akhir, tapi juga proses pembuatannya, misalnya kemampuan siswa menggunakan teknik menggambar, menggunakan peralatan dengan aman, membakar kue dengan baik, dan sejenisnya (Puskur, 2002) dalam Wiyono (2004:36).

Pengembangan penilaian produk, bisa dilakukan melalui tiga tahap, yaitu tahap persiapan, pembuatan produk dan penilaian (appraisal). Penilaian tahap persiapan mencakup penilaian kemampuan siswa merencanakan, menggali, mengembangkan gagasan dan mendesain produk. Penilaian tahap pembuatan meliputi penilaian kemampuan siswa dalam menyeleksi dan menggunakan bahan atau alat. Penilaian tahap penilaian meliputi penilaian kemampuan siswa membuat produk sesuai dengan kegunaan dan kriteria yang ditetapkan.

Pengembangan produk meliputi 3 (tiga) tahap dan dalam setiap tahapan perlu diadakan penilaian yaitu:

- a. Tahap persiapan, meliputi: menilai kemampuan peserta didik merencanakan, menggali, dan mengembangkan gagasan, dan mendesain produk.

- b. Tahap pembuatan (produk), meliputi: menilai kemampuan peserta didik menyeleksi dan menggunakan bahan, alat, dan teknik.
- c. Tahap penilaian (*appraisal*), meliputi: menilai kemampuan peserta didik membuat produk sesuai kegunaannya dan memenuhi kriteria keindahan.

Penilaian produk akan menilai kemampuan siswa dalam:

- a. Bereksplorasi dan mengembangkan gagasan dalam merancang.
- b. Memilih bahan yang tepat.
- c. Menggunakan alat.
- d. Menunjukkan inovasi dan kreasi.
- e. Memilih bentuk dan gaya dalam karya seni.

Penilaian produk biasanya menggunakan cara holistik atau analitik.

- a. Cara holistik, yaitu berdasarkan kesan keseluruhan dari produk biasanya dilakukan pada tahap appraisal.
- b. Cara analitik, yaitu berdasarkan aspek-aspek produk biasanya dilakukan terhadap semua kriteria yang terdapat pada semua tahap proses pengembangan.

5. Penilaian Melalui Tes Tertulis (*Paper and Pen Test*)

Tes tertulis adalah suatu tes yang menuntut siswa memberikan jawaban secara tertulis. Secara umum, tes tertulis dibedakan menjadi dua, yaitu tes obyektif dan tes subyektif (esai). Tes obyektif adalah tes tertulis yang menuntut siswa memilih jawaban

yang telah disediakan atau memberikan jawaban singkat terbatas. Sedangkan tes tertulis yang meminta siswa memberikan jawaban berupa uraian.

Tes obyektif digunakan untuk mengukur penguasaan siswa pada tingkatan batas terbatas. Ruang lingkupnya cenderung luas, tapi tidak menuntut penalaran siswa. Tes obyektif terdiri atas beberapa bentuk soal, antara lain meliputi tes benar salah (*true false*), tes pilihan ganda (*multiple choice*), tes menjodohkan (*matching*), tes melengkapi (*completion*), dan tes jawaban singkat (*short answer*).

Tes esai digunakan untuk menelaah siswa dalam mengorganisasikan pikirannya, mengemukakan ide dengan kalimatnya sendiri atau mengemukakan penalarannya. Ruang lingkup tes esai cenderung terbatas, namun bisa untuk mengungkapkan kemampuan siswa secara dalam. Secara umum, tes esai dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tes uraian bebas dan uraian terbatas. Tes uraian bebas adalah tes esai yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab soal sesuai dengan sistematisa siswa seluas-luasnya. Sedangkan tes uraian terbatas adalah tes esai yang butir soalnya memberikan batasan kepada siswa dalam menjawabnya.

Dalam menyusun instrumen penilaian tertulis perlu dipertimbangkan hal hal berikut:

- a. Materi, misalnya kesesuaian soal dengan indikator pada kurikulum

- b. Konstruksi, misalnya rumusan soal atau pertanyaan harus jelas dan tegas.
- c. Bahasa, misalnya rumusan soal tidak menggunakan kata/kalimat yang menimbulkan penafsiran ganda.

Dalam mengembangkan spesifikasi tes kognitif, terdapat beberapa aspek yang perlu menjadi pertimbangan adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan subjek yang akan dites, pengenalan siapa yang akan dikenai tes sangat perlu bagi pengembang tes. Hal ini perlu karena penguasaan pelajaran tertentu pada setiap siswa di jenjang berbeda akan berbeda pula.
- b. Menentukan tujuan pengukuran, merupakan hal penting dan yang menentukan dalam pengembangan tabel spesifikasi. Penyusunan suatu instrumen harus didasarkan pada tujuan tertentu. Oleh karena itu, tujuan pengukuran secara jelas harus dirumuskan sejak awal. Tes yang dimaksudkan untuk tujuan diagnostik tentunya akan berbeda dengan tes yang dimaksudkan untuk seleksi.
- c. Menentukan tipe soal yang akan digunakan. Dalam memilih tipe soal yang akan digunakan.
- d. Menentukan materi, terdapat dua kriteria yang perlu diperhatikan dalam menentukan materi tes yang akan digunakan, yaitu: adanya kesesuaian materi yang diujikan dengan materi yang

telah diajarkan yang dimaksudkan untuk mengetahui siswa mana yang telah mencapai tingkatan penguasaan tertentu yang disyaratkan sesuai dengan tuntutan kurikulum/silabus; dan materi tes hendaknya menghasilkan informasi atau data yang dapat dijadikan landasan dalam meningkatkan proses pembelajaran. Aspek lain yang perlu diperhatikan dalam penentuan materi adalah: urgensi, kontinuitas, relevansi, dan keterpakaian.

- e. Menentukan jumlah soal, jumlah soal sangat ditentukan oleh beberapa komponen, yaitu: tipe soal, cakupan materi soal, dan jenis mata pelajaran.
- f. Menentukan sebaran soal, terdapat tiga hal penting yang perlu diperhatikan berkaitan dengan sebaran soal, yaitu: jenjang kelas atau semester siswa yang akan dites: jika tes yang akan dilakukan adalah tes semester, maka sebaran butir soal berimbang pada semua cakupan materi yang akan diteskan: jika tesnya adalah tes kenaikan kelas, maka proporsi soal dari materi semester ganjil bisa 30% atau 40% dan jika tesnya adalah tes akhir untuk jenjang sekolah dasar, maka proporsi antara materi kelas 4, 5, dan 6 bisa 2:3:5, atau 1:2:7. aspek kognitif: jika tesnya mencakup C1, C2, dan C3 (dari Taksonomi Bloom), maka proporsi bisa 3:5:2, atau 1:2:1, atau 2:5:3. tingkat kesukaran: proporsi antara soal-soal yang mudah, sedang, dan sukar bisa 3:5:2, atau 1:2:1, atau 2:5:3.

g. Menyusun kisi-kisi, merupakan penjabaran dari tabel spesifikasi. Untuk membuat suatu format kisi-kisi, perlu diperhatikan syarat kisi kisi, yaitu: kisi-kisi harus mewakili silabus secara proporsional dan tepat komponen-komponennya diuraikan dengan jelas dan mudah dipahami, dan materi/bahan yang hendak ditanyakan dapat dibuat soalnya.

6. Penilaian Afektif Siswa

Dalam rangka memperoleh hasil belajar yang optimal, selain mengukur kemampuan kognitif siswa, juga perlu mengukur afektif siswa. Ada dua komponen afektif yang penting untuk diukur, yaitu sikap dan minat siswa terhadap suatu pelajaran, termasuk pelajaran ilmu sosial. Sikap siswa terhadap pelajaran bisa positif bisa negatif, atau netral. Hal ini tidak bisa dikategorikan benar atau salah. Guru berkewajiban untuk membangkitkan dan meningkatkan minat siswa terhadap mata pelajaran, serta mengubah sikap negatif ke positif.

Sikap dapat dibentuk dan merupakan ekspresi perasaan, nilai, atau pandangan hidup yang terkait dengan kecenderungan bertindak seseorang dalam merespon sesuatu/objek. Sikap terdiri dari tiga komponen, yakni: komponen afektif, komponen kognitif, dan komponen konatif. Komponen afektif adalah perasaan yang dimiliki oleh seseorang atau penilaiannya terhadap sesuatu objek. Komponen kognitif adalah kepercayaan atau keyakinan seseorang mengenai objek. Adapun komponen kognitif adalah kecenderungan

untuk berperilaku atau berbuat dengan cara-cara tertentu berkenaan dengan kehadiran objek sikap.

Secara umum, ada dua hal yang perlu dinilai dalam kaitannya dengan ranah afektif, yakni:

- a. Kompetensi afektif.
- b. Sikap dan minat siswa terhadap mata pelajaran dan pembelajaran. Kompetensi afektif yang dicapai dalam pembelajaran berkaitan dengan kemampuan siswa dalam.

Memberikan respon atau reaksi terhadap nilai-nilai yang dihadapkan kepadanya:

- a. Menikmati atau menerima nilai, norma, serta objek yang mempunyai nilai etika dan estetika.
- b. Menilai (*valuing*) ditinjau dari segi baik-buruk, adil-tidak adil, indah-tidak indah terhadap objek studi.
- c. Menerapkan atau mempraktikkan nilai, norma, etika, dan estetika dalam kehidupan sehari-hari.

Sikap siswa merupakan aspek yang sangat berpengaruh terhadap keterlibatan siswa secara aktif dalam belajar. Sikap positif terhadap sesuatu menyebabkan perasaan mampu. Minat berkaitan dengan kecenderungan hati terhadap sesuatu yang akan mendorong tindakan positif untuk menekuni dan meningkatkan intensitas kegiatan pada obyek tertentu.

I. Jenis Penilaian Berbasis Kelas

Jenis penilaian ada yang berbentuk tes ada yang berbentuk non-tes. Jenis penilaian berbentuk merupakan semua jenis penilaian yang hasilnya dapat dikategorikan menjadi benar dan salah misalnya jenis penilaian untuk mengungkap aspek kognitif dan psikomotorik. Jenis penilaian non tes hasilnya tidak dapat dikategorikan benar dan salah, dan umumnya di pakai untuk mengungkapkan aspek efektif:

1. Berbentuk Test

Penilaian berbentuk test dapat berupa test nonverbal (perbuatan) dan verbal. Test non verbal dipakai untuk mengukur kemampuan psikomotorik. Test verbal dapat berupa test hasil tulis dan berupa test lisan (depag). Dalam penilaian berbentuk tes mempunyai dua fungsi di antaranya:

- a. Test untuk Mengukur Ranah Kognitif Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berpikir, memahami, menghafal, mengaplikasikan, menganalisis, mensistesis dan kemampuan mengevaluasi. Tujuan penilaian ranah kognitif yaitu, berorientasi pada kemampuan befikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut siswa untuk menghubungkan dan menggabungkan beberapa ide, gagasan, metode atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut.

2. Penilaian Berbentuk Non-Tes

Penilaian non-tes adalah alat evaluasi yang biasa digunakan untuk menilai aspek tingkah laku termasuk sikap, minat, dan motivasi. Ada beberapa jenis non-tes sebagai alat penilaian, diantaranya wawancara, observasi, studi kasus dan skala penilaian. Dalam penilaian berbentuk non-tes pada Pendidikan Agama Islam komponen afektif ikut menentukan keberhasilan peserta didik.

J. Bentuk Penilaian Berbasis Kelas

Ada beberapa bentuk penilaian berbasis kelas, diantaranya:

- a. Kuis, digunakan untuk menanyakan hal-hal yang prinsip dari pelajaran yang lalu secara singkat, bentuknya berupa isian singkat, dan dilakukan sebelum pelajaran. Hal ini dilakukan agar peserta didik mempunyai pemahaman yang cukup mengenai pelajaran yang diterima. sekaligus juga untuk membantu hubungan antara pelajaran yang lalu dengan yang akan dipelajari (apresiasi).
- b. Pertanyaan Lisan di kelas, digunakan untuk mengungkapkan penguasaan peserta didik tentang pemahaman mengenai fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang berkaitan dengan mata pelajaran yang dipelajari. Dengan ini diharapkan para peserta didik mempunyai bangunan keilmuan dan landasan yang kokoh untuk mempelajari materi berikutnya.

- c. Ulangan Harian, dilakukan pengembangan kompetensi, secara periodik pada akhir mengungkapkan penguasaan kognitif peserta didik, sekaligus untuk menilai keberhasilan pengguna berbagai perangkat pendukung pembelajaran.
- d. Tugas Individu, dilakukan secara periodik untuk diselesaikan oleh setiap peserta didik dan dapat berupa tugas di madrasah (kelas) dan di rumah. Tugas individu dipakai untuk mengungkapkan kemampuan teoritis dan praktis penguasaan hasil penilaian dalam penggunaan media, metode, strategi, dan prosedur tertentu.
- e. Tugas Kelompok, digunakan untuk menilai kemampuan kerja kelompok dalam upaya pemecahan masalah, sekaligus juga untuk membangun sikap kebersamaan pada diri peserta didik. Tugas kelompok ini akan lebih baik kalau diarahkan pada penyelesaian mengenai hal-hal yang bersifat empiric dan kesuistik. Jika mungkin kelompok peserta didik diminta melakukan pengamatan langsung atau merencanakan sesuatu proyek dengan menggunakan data informasi dari lapangan.
- f. Ulangan Semester, digunakan untuk menilai penguasaan kompetensi pada akhir program semester. Kompetensi yang disajikan berdasarkan kisi-kisi yang mencerminkan kompetensi dasar, hasil belajar dan indicator pencapaian hasil belajar yang dikembangkan dalam semester yang bersangkutan.

g. Ulangan Kenaikan Kelas, digunakan untuk mengetahui ketuntasan peserta didik dalam menguasai materi pada suatu bidang studi tertentu satu tahun ajaran. Pemilihan kompetensi ujian harus mengacu pada kompetensi dasar, berkelanjutan, memiliki nilai aplikatif, atau dibutuhkan untuk belajar pada bidang lain yang relevan.

h. Responsi atau Ujian Praktik, dipakai untuk mata pelajaran yang ada praktiknya.

Penilaian berbasis kelas yaitu suatu proses pengumpulan, pelaporan, dan penggunaan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan berkelanjutan, bukti-bukti autentik, akurat, dan konsisten, serta mengidentifikasi pencapaian kompetensi dan hasil belajar pada mata pelajaran yang dikemukakan melalui pernyataan yang jelas tentang standar yang harus telah dicapai disertai dengan petunjuk kemajuan belajar peserta didik dan pelaporannya.

Bentuk-bentuk penilaian penilaian berbasis kelas adalah: meliputi kuis. Pertanyaan lisan, ulangan harian, tugas individu, tugas kelompok, ulangan semester, ulangan kenaikan, dan response atau ujian praktik. Sedangkan prinsip umum dari penilaian adalah: Valid, mendidik, berorientasi pada kompetensi, adil dan objektif, terbuka, berkesinambungan, menyeluruh dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto. 2010. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Adi Mahastya.
- Zaenal Arifin. 2010. *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: PT. Remaja Rusda Karya.
- Depdiknas, 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas.
- Mulyadi. 2010. *Evaluasi Pendidikan*. Malang: UIN Maliki Press.
- Ngalim Purwanto. 2002. *Evaluasi Pengajaran*. Bandung; Remaja Rosdakarya.
- Sudijono, Anas, 2003. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Thoha, M. Chabib, 2003. *Teknik Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

BAB X

MENYUSUN KISI-KISI SOAL DAN PENYUSUNAN TES YANG BAIK DAN BENAR

BAB X

MENYUSUN KISI-KISI SOAL DAN PENYUSUNAN TES YANG BAIK DAN BENAR

A. Cara Menyusun Kisi-Kisi dan Penyusunan Tes Yang Baik dan Benar

Langkah-Langkah Pengembangan Tes Eureka Pendidikan. Tes merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penyerapan siswa terhadap materi yang telah kita sampaikan selama kegiatan belajar mengajar. Fungsi tes akan sangat penting dan sangat terasa manfaatnya jika pembuatan instrument tes dilakukan dengan cara yang baik dan benar.

Setiap produk yang hendak dibuat pastilah ada standart minimal yang harus dipenuhi, begitu juga dengan tes. Sebuah instrumen tes dikatakan baik apabila memenuhi beberapa kriteria seperti berikut ini. Validitas tes secara sederhana validitas adalah ketetapan instrument mengukur apa yang hendak diukur. Kesesuaian indikator dan aspek tercapainya indicator disusun berdasarkan konstruk secara teoritik dan juga disesuaikan dengan fakta yang ada lapangan. Reliabelitas tes reabilitas tes diartikan sebagai sifat konsistensi (kejegan) & ketelitian sebuah tes (alat ukur/instrument).

Sifat konsistensi atau keajegan sebuah tes dapat diperoleh dengan cara memberikan tes yang sama sesudah selang beberapa waktu lamanya siswa yang sama. Daya beda dan tingkat kesukaran sifat tes yang berikutnya adalah daya pembeda atau

diferensiasi tes atau tingkat diskriminatif tes. Keseimbangan tes sebuah tes yang baik mempunyai sifat seimbang. Keseimbangan merujuk pada tes terdapat semua aspek yang akan diukur. Efisien atau daya guna tes sebuah alat ukur atau tes harus memiliki sifat efisien (berdaya guna).

Apakah sebuah tes memberikan informasi yang cukup bila dibandingkan dengan waktu yang digunakan oleh guru saat menggali informasi tersebut. Obyektivitas tes tes sebaiknya sebaiknya memiliki obyektivitas yang tinggi. Bilapun non-obyektif, maka subyektivitas yang mungkin akan muncul harus dapat diminimalkan. Kekhususan tes sifat penting lainnya yang harus dimiliki oleh tes yang baik adalah kekhususan.

Kekhususan bermakna: pertanyaan-pertanyaan yang merupakan komponen-komponen tes tersebut hanya akan dapat dijawab oleh siswa-siswa yang mempelajari bahan pembelajaran yang diberikan. Tingkat kesulitan tes tingkat kesulitan tes perlu diperhatikan jika ingin Menyusun sebuah tes yang berkualitas. Pertanyaan-pertanyaan dirumuskan sesuai dengan taraf kemampuan siswa untuk menjawabnya.

Keadilan test-tes yang diberikan harus dirancang sehingga menganut asas keadilan. Meskipun pengukuran yang baik dilakukan setiap individu, sangat sulit untuk melakukan pengukuran secara individu karena keterbatasan waktu. Lokasi waktu tes penyusunan tes hendaknya disusun dengan mengalokasikan waktu. Sesuaikan waktu jam pelajaran dan perkiraan lamanya waktu yang

dibutuhkan siswa untuk menyelesaikan semua soal. Mengukur kemampuan siswa pada umumnya memang dilakukan dengan cara menges-tes siswa dengan serentetan soal yang sebelumnya disusun oleh guru berdasarkan indikator-indikator yang ditetapkan diawal.

Agar anda dapat lebih mudah dalam Menyusun instrumen tes, berikut adalah:

1. Langkah-langkah yang dapat anda tempuh dalam melakukan pengembangan tes. Ada delapan Langkah yang perlu ditempuh dalam mengembangkan tes hasil belajar atau prestasi belajar, yaitu: (1) Menyusun spesifikasi tes; (2) menulis soal tes; (3) menelaah soal tes; (4) melakukan ujicoba tes; (5) menganalisis butir soal; (6) memperbaiki tes; (7) merakit tes; (8) melaksanakan tes; (9) menafsirkan hasil tes.
2. Menyusun spesifikasi tes Langkah awal dalam mengembangkan tes adalah menetapkan spesifikasi tes yang berisi tentang uraian yang menunjukkan keseluruhan karakteristik yang harus dimiliki suatu tes. Spesifikasi tes akan mempermudah dalam menuliskan soal dan siapa saja yang menulis soal akan menghasilkan tingkat kesulitan yang relatif sama. Penyusunan spesifikasi tes mencakup kegiatan berikut ini: a. menentukan tujuan tes terdapat empat macam tes yang digunakan Lembaga Pendidikan, yaitu tes penempatan, tes diagnostik, tes formatif, dan tes sumatif.

Pengertian kisi-kisi soal ialah suatu format berupa matriks yang memuat pedoman untuk menulis soal atau merakit soal menjadi suatu tes. Fungsi dan kisi-kisi soal pedoman dalam penulisan soal dan atau dalam melakukan perakitan tes.

A. Syarat-syarat kisi-kisi yang baik

1. Mewakili isi kurikulum/kemampuan yang akan diujikan
2. Komponen-komponennya rinci, jelas, dan mudah dipahami
3. Soal-soalnya dibuat sesuai dengan indikator dan bentuk yang di tetapkan.

B. Komponen kisi-kisi

a. Kelompok identitas

1. Jenis institusi
2. Program/jurusan
3. Bidang studi/mata pelajaran
4. Tahun ajaran
5. Kurikulum yang diacu/dipergunakan
6. Jumlah soal
7. Bentuk soal

b. Kelompok matriks

1. Kompetensi
2. Materi yang akan diberikan/dijadikan soal
3. Indikator
4. Nomor urut soal

C. Penyusunan Kisi-kisi

Kisi-kisi (*test blue-print* atau *table of specification*) merupakan deskripsi kompetensi dan materi yang akan diujikan. Tujuan penyusunan kisi-kisi adalah untuk menentukan ruang lingkup dan sebagai petunjuk dalam menulis soal. Kisi-kisi dapat berbentuk format atau matriks seperti contoh berikut ini.

FORMAT KISI-KISI PENULISAN SOAL

Jenis sekolah :

Jumlah soal :

Mata pelajaran :

Bentuk soal/tes :

Kurikulum :

Penyusun : 1.
2.

Alokasi waktu :

No	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Kl s/ sm t	Mate ri poko k	Indikat or Soal	Nom or Soal
1	2	3	4	5	6	7

Keterangan:

Isi pada kolom 2, 3, 4, dan 5 adalah harus sesuai dengan pertanyaan yang ada di dalam silabus/kurikulum. Penulis kisi-kisi tidak diperkenankan mengarang sendiri, kecuali pada kolom 6.

Kisi-kisi yang baik harus memenuhi persyaratan berikut ini.

1. Kisi-kisi harus dapat mewakili isi silabus/kurikulum atau materi yang telah diajarkan secara tepat dan proposional.
2. Komponen-komponennya diuraikan secara jelas dan mudah dipahami.
3. Materi yang hendak ditanyakan dapat dibuatkan soal.

D. Perumusan Indikator Soal

Indikator dalam kisi-kisi merupakan pedoman dalam merumuskan soal yang dikehendaki. Kegiatan perumusan indikator soal merupakan bagian dari kegiatan penyusunan kisi-kisi. Untuk merumuskan indikator dengan tepat, guru harus memperhatikan materi yang akan diujikan, indikator pembelajaran, kompetensi dasar dan standar kompetensi. Indikator yang baik dirumuskan secara singkat dan jelas. Syarat indikator yang baik: menggunakan kata kerja operasional (perilaku khusus) yang tepat, menggunakan satu kata kerja operasional untuk soal objektif, dan satu atau lebih kata kerja operasional untuk soal uraian/tes perbuatan, dapat

dibuatkan soal atau pengecohnya (untuk soal pilihan ganda).

Penulisan indikator yang lengkap mencakup A = *audience* (peserta didik), B = *Behaviour* (perilaku yang harus ditampilkan), C = *condition* (kondisi yang diberikan), dan D = *degree* (tingkatan yang diharapkan). Ada dua model penulisan indikator.

Model pertama adalah menempatkan kondisinya di awal kalimat. Model pertama ini digunakan untuk soal yang disertai dengan dasar pernyataan (stimulus), misalnya berupa semua kalimat, paragraf, gambar, denah, grafik, kasus, atau lainnya, sedangkan model yang kedua adalah menempatkan peserta didik dan perilaku yang harus ditampilkan di awal kalimat. Model yang kedua ini digunakan untuk soal yang tidak disertai dengan dasar pertanyaan (stimulus).

- (1) Contoh model kesatu untuk soal menyimak pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Indikator: diperdengarkan sebuah pernyataan pendek dengan topik “belajar mandiri”, peserta didik dapat menentukan dengan tepat pernyataan yang sama artinya.

Soal: (soal dibacakan atau diperdengarkan hanya satu kali, kemudian peserta didik memilih dengan tepat satu pernyataan yang sama artinya. Soalnya adalah: “Hari

harus masuk Kelas pukul 7.00., tetapi dia datang pukul 8.00 pagi hari.’’)

Lembaran tes hanya berisi pilihan seerti berikut:

- a. Hari masuk kelas tepat waktu pagi ini.
- b. Hari masuk kelas terlambat dua jam pagi ini
- c. Hari masuk kelas terlambat siang ini,
- d. Hari masuk kelas terlambat satu jam hari ini

Kunci: d

(2) Contoh model kedua

Indikator: peserta didik dapat menentukan dengan tepat penulisan tanda baca pada nilai uang.

Soal: penulisan nilai uang yang benar adalah

- a. Rp 125,-
- b. Rp 125,00
- c. Rp 125
- d. Rp 125.

Kunci : b

E. Langkah-langkah Penyusunan butir soal

Agar soal yang disiapkan oleh setiap guru menghasilkan bahan ulangan/ujian yang sah dan handal, maka harus dilakukan Langkah-langkah berikut, yaitu: (1) menentukan tujuan tes, (2) menentukan kompetensi yang akan diujikan, (3) menentukan materi yang diujikan, (4) menetapkan penyebaran butir soal berdasarkan kompetensi,

materi,dan bentuk penilaiannya (tes tertulis: bentuk pilihan ganda, uraian ; dan tes praktik), (5) Menyusun kisi-kisinya, (6) menulis butir soal, (7) memvalidasi butir soal atau menelaah secara kualitatif, (8) merakit soal menjadi perangkat tes, (9) Menyusun pedoman penskorannya, (10) uji coba butir soal, (11) analisis butir soal secara kuantitatif dari data empirik hasil uji coba, dan (12) perbaikan soal berdasarkan hasil analisis.

a. Penyusunan butir soal tes tertulis

Penulisan butir soal tes tertulis merupakan suatu kegiatan yang sangat penting dalam menyiapkan bahan ulangan/ujian. Setiap butir soal yang ditulis harus berdasarkan rumusan indikator soal yang sudah disusun dalam kisi-kisi dan berdasarkan kaidah penulisan soal uraian.

Penggunaan bentuk soal yang tepat dalam tes tertulis, sangat tergantung pada perilaku/kompetensi yang akan diukur. Ada kompetensi yang lebih tepat diukur/ditanyakan dengan menggunakan tes tertulis dengan bentuk soal uraian, ada pula kompetensi yang lebih tepat diukur dengan menggunakan tes tertulis dengan bentuk soal objektif. Bentuk tes tertulis pilihan

ganda atau uraian memiliki kelebihan dan kelemahan satu sama lain.

Keunggulan soal bentuk pilihan ganda di antaranya adalah dapat mengukur kemampuan/perilaku secara objektif, sedangkan untuk soal uraian di antaranya adalah dapat mengukur kemampuan mengorganisasikan gagasan dan menyatakan jawabannya menurut kata-kata atau kalimat sendiri. Kelemahan soal bentuk pilihan ganda di antaranya adalah sulit Menyusun pengecohnya, sedangkan untuk soal uraian di antaranya adalah sulit Menyusun pedoman penskorannya.

b. Penulisan soal bentuk uraian

Menulis soal bentuk uraian diperlukan ketepatan dan kelengkapan dalam merumuskannya. Ketepatan yang dimaksud adalah bahwa materi yang ditanyakan tepat diujikan dengan bentuk uraian, yaitu menuntut peserta didik untuk mengorganisasikan gagasan dengan cara mengemukakan atau mengekspresikan gagasan secara tertulis dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Adapun kelengkapan yang dimaksud adalah kelengkapan perilaku yang diukur yang digunakan untuk menetapkan aspek yang dinilai dalam pedoman penskorannya. Hal yang paling sulit dalam penulisan soal bentuk uraian

adalah penyusun pedoman penskorannya. Penulis soal harus dapat merumuskan setepat-tepatnya pedoman penskorannya karena kelemahan bentuk soal uraian terletak pada tingkat subyektivitas penskorannya.

Berdasarkan metode penskorannya, bentuk uraian diklasifikasikan menjadi 2, yaitu uraian objektif dan uraian no-objektif. Bentuk uraian objektif adalah suatu soal atau pertanyaan yang menuntut sehimpunan jawaban dengan pengertian/konsep tertentu, sehingga penskorannya dapat dilakukan secara objektif. Artinya perilaku yang diukur dapat diskor secara dikotomis (benar-salah atau 1-0). Bentuk uraian non-objektif adalah suatu soal yang menuntut sehimpunan jawaban dengan pengertian/konsep menurut pendapat masing-masing peserta didik, sehingga penskorannya sukar untuk dilakukan secara objektif. Untuk mengurangi tingkat kesubjektifan dalam pemberian skor ini, maka dalam menentukan perilaku yang diukur dibuat skala. Contoh misalnya perilaku yang diukur adalah “kesesuaian isi dengan tuntutan pertanyaan”, maka skala yang disusun disesuaikan dengan tingkatan kemampuan peserta didik yang akan diuji.

Agar soal yang disusun bermutu baik, maka penulis soal harus memperhatikan kaidah penulisannya. Untuk memudahkan pengelolaan, perbaikan, dan pengembangan

soal, maka soal ditulis didalam format kartu soal. Setiap satu soal dan pedoman penskorannya ditulis di dalam satu format. Contoh format soal bentuk uraian dan format penskorannya adalah seperti berikut ini.

KARTU SOAL					
Nama penulis		:			
Sekolah asal		:			
KURIKULUM		MATA PELAJARAN		STANDAR KOMPETENSI	
KOMPETENSI DASAR		INDIKATOR			
Bentuk soal	:		JAWABAN	KUNCI	REFERENSI
Soal	:				

Bentuk soalnya terdiri dari: (1) dasar pertanyaan/stimulus bila ada/diperlukan, (2) pertanyaan, dan (3) pedoman penskoran.

Kaidah penulisan soal uraian seperti berikut.

1. Materi
 - a. Soal harus dengan indikator.
 - b. Setiap pertanyaan harus diberikan Batasan jawaban yang diharapkan.
 - c. Materi yang ditanyakan harus sesuai dengan tujuan pengukuran.

- d. Materi yang ditanyakan harus sesuai dengan jenjang jenis sekolah atau tingkat kelas.
2. Konstruksi
 - a. Menggunakan kata tanya/perintah yang menuntut jawaban terurai.
 - b. Ada petunjuk yang jelas tentang cara mengerjakan soal.
 - c. Setiap soal harus ada pedoman penskorannya.
 - d. Table, gambar, grafik, peta, atau yang sejenisnya disajikan dengan jelas, terbaca, dan berfungsi.
 3. Bahasa
 - a. Rumusan kalimat soal harus komunikatif.
 - b. Menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar (baku).
 - c. Tidak menimbulkan penafsiran ganda.
 - d. Tidak menggunakan Bahasa yang berlaku setempat/tabu.
 - e. Tidak mengandung kata/ungkapan yang menyinggung perasaan peserta didik.

B. Penulisan soal bentuk pilihan ganda

Menulis soal bentuk pilihan ganda sangat diperlukan keterampilan dan Ketelitian. Hal yang paling sulit dilakukan dalam menulis soal bentuk pilihan ganda adalah menuliskan pengecohnya. Pengecoh yang baik adalah pengecoh yang tingkat kerumitan atau tingkat kesederhanaan, serta Panjang-pendeknya

relatif sama dengan kunci jawaban. Oleh karena itu, untuk memudahkan dalam penulisan soal bentuk pilihan ganda, maka dalam penulisannya perlu mengikuti Langkah-langkah berikut, Langkah pertama adalah menuliskan pokok soalnya, Langkah kedua menuliskan kunci jawabannya, Langkah ketiga menuliskan pengecohnya.

C. Menyusun kisi-kisi merupakan tabel matrik yang berisi spesifikasi soal-soal yang akan dibuat

Kisi-kisi ini merupakan acuan bagi pembuat soal sehingga siapapun yang menulis soal akan menghasilkan soal yang isi dan tingkat kesulitannya relatif sama. Terdapat empat Langkah dalam mengembangkan kisi-kisi tes, yaitu: menulis tujuan umum membuat daftar pokok bahasan dan sub pokok bahasan yang akan diujikan membuat indikator menentukan jumlah soal tiap pokok bahasan dan sub pokok bahasan.

- a. Menentukan bentuk tes bentuk tes objektif yang sering digunakan adalah bentuk pilihan ganda, benar-salah, menjodohkan, dan uraian objektif. Tes uraian dapat dikategorikan uraian objektif dan non-objektif. Tes uraian yang objektif sering digunakan pada sains dan teknologi atau bidang sosial yang jawaban soalnya sudah pasti, dan hanya satu jawaban yang benar. Tes uraian non-objektif sering digunakan pada bidang ilmu sosial, yaitu yang jawabannya luas dan tidak hanya satu jawaban yang benar, tergantung argumentasi peserta tes.

Bentuk tes dikatakan non-objektif apabila penilaian yang dilakukan cenderung dipengaruhi subjektivitas dari penilaian.

- b. Menentukan Panjang tes penentuan Panjang tes berdasarkan pada cakupan materi ujian dan kelelahan tes. Pada umumnya tes tertulis menggunakan waktu 90 menit sampai 150 menit, namun untuk tes jenis praktek bisa lebih dari itu. Penentuan Panjang tes berdasarkan pengalaman saat melakukan tes. Khusus untuk tes baku penentuan berdasarkan hasil uji coba. Namun tes untuk ulangan di kelas penentuan waktu berdasarkan pengalaman dari tiap tenaga pengajar. Waktu yang diperlukan untuk mengerjakan tes bentuk pilihan ganda adalah 2 sampai 3 menit untuk tiap butir soal bergantung pada tingkat kesulitan soal. Untuk tes bentuk uraian tes ditentukan berdasarkan pada kompleksitas jawaban yang dituntut.
- c. Menulis soal tes penulisan soal merupakan Langkah menjabarkan indikator menjadi pertanyaan-pertanyaan yang karakteristiknya sesuai dengan kisi-kisi yang telah dibuat. Setiap pertanyaan perlu disusun dengan baik sehingga jelas hal yang ditanyakan dan jelas pula jawabannya.
- d. Menelaah soal tes menelaah soal perlu dilakukan untuk memperbaiki soal jika ternyata dalam pembuatannya

masih ditemukan kekurang dan kesalahan. Telah dilakukan oleh ahli yang secara Bersama atau individu mengoreksi soal yang telah dibuat.

- e. Melakukan uji cob ates tahap ini dilakukan untuk memperbaiki kualitas soal yang telah disusun. Data yang diperoleh adalah data empiric, terkait reliabilitas, validitas, tingkat kesukaran, pola jawaban, efektifitas pengecoh, daya beda, dan lain-lain.
- f. Menganalisis butir soal tiap butir soal perlu dianalisis lebih lanjut. Melalui analisis butir ini dapat diketahui antara lain : tingkat kesukaran butir soal, daya beda, dan juga efektifitas pengecoh.
- g. Memperbaiki tes Langkah selanjutnya adalah memperbaiki bagian soal yang belum sesuai dengan yang diharapkan berdasarkan analisis butir soal. Beberapa butir soal mungkin sudah ada yang baik, butir soal yang kurang baik diperbaiki Kembali, sedangkan butir yang lain dapat dibuang jika tidak memenuhi standar kualitas yang diharapkan.
- h. Merakit tes keseluruhan butir soal yang sudah dianalisis dan diperbaiki kemudian dirakit menjadi satu kesatuan tes. Dalam merakit soal, hal-hal dapat mempengaruhi validitas soal seperti nomor urut soal, pengelompokan butir soal, lay out, dan sebagainya juga harus diperhatikan.

- i. Melaksanakan tes selanjutnya, tes yang telah disusun diberikan kepada testee (orang yang ditujukan untuk mengerjakan tes). Pelaksanaan tes memerlukan pemantauan atau pengawasan agar tes tersebut benar-benar dikerjakan oleh testee dengan jujur dan sesuai dengan ketentuan yang telah digariskan.
- j. Menafsirkan hasil tes hasil tes menghasilkan data kuantitatif berupa skor. Skor kemudian ditafsirkan menjadi nilai, rendah, menengah, dan tinggi. Tinggi rendahnya nilai dikaitkan dengan acuan penilaian. Ada dua macam acuan penilaian yang sering digunakan dalam psikologi dan Pendidikan, yaitu acuan norma dan kriteria.
- c. Langkah-langkah dalam penyusunan tes hasil belajar

Adapun beberapa Langkah-langkah dalam penyusunan tes hasil belajar adalah:

1. Mendefinisikan tujuan-tujuan pembelajaran dan lingkup bahan ajar yang mestinya diungkap
2. Menyusun kisi-kisi
3. Membuat atau menulis soal sekaligus dengan kunci jawaban. Mengadakan pemeriksaan terhadap butir soal secara rasional.
4. Mengorganisasikan tes menurut tipe-tipe soal yang dibuat.
5. Membuat petunjuk pengerjaan soal.

6. Mengadakan uji coba (try out)
 7. Merevisi soal
 8. Mengorganisasikan Kembali soal dalam bentuk final
 9. Memperbanyak soal
3. Jenis tes hasil belajar

Secara garis besar terhadap tiga jenis hasil belajar yakni : tes tertulis, tes lisan dan tes Tindakan.

Dalam tes tertulis ada dua perangkat alat yang harus disediakan yakni lembar soal yang sudah lengkap dengan petunjuk pengerjaannya dan lembar jawaban yang akan di isi oleh siswa. Sedangkan didalam tes lisan dilakukan dalam suatu komunikasi langsung antara tester dan testi. Pada tes ini tester mengajukan persoalan secara lisan dan testi harus menjawab pertanyaan-pertanyaan secara lisan pula. Perangkat yang digunakan adalah pokok-pokok pertanyaan yang akan diajukan dan pedoman penyekoran jawaban.

Berbeda dengan kedua tes diatas, isi uji dalam tes Tindakan tidak disajikan dalam bentuk pertanyaan melainkan dalam bentuk tugas. Dalam hal ini testi melakukan suatu kegiatan berdasarkan intruksi atau petunjuk tertentu dan tester mengamati keterampilan

testi dalam menyelesaikan tugas tersebut. Hal yang harus disiapkan disini adalah petunjuk atau intruksi tentang kegiatan yang harus dilakukan, dan perlengkapan atau alat-alat praktek yang diperlukan, serta pedoman pengamatan (pedoman penilaian). Lazimnya tes Tindakan ini disebut ujian praktek.

Pemilihan jenis-jenis tes yang harus digunakan tergantung banyak factor yang perlu ditimbangkan:

Pertama: pertimbangan terhadap aspek perilaku atau bahan ajar yang akan diungkap.

Kedua: pertimbangan terhadap waktu yang tersedia.

Ketiga: pertimbangan jumlah peserta tes.

Keempat: pertimbangan terhadap kelengkapan fasilitas yang dibutuhkan.

3. Penyusunan tes hasil belajar

a. penyusunan tes tertulis

Pada dasar ada dua bentuk soal tes tertulis yang lazim kita gunakan yakni : tes uraian dan tes objektif.

1. Tes Uraian

Tes uraian merupakan suatu bentuk soal yang harus dijawab atau dipecahkan oleh testi dengan cara

mengemukakan pendapat secara terurai. Dalam tes ini memungkinkan timbulnya variasi dalam jawaban yang diberikan oleh testi (siswa) karena jawaban yang diberikan bersifat subjektif. Tes uraian biasanya digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif yang relative tinggi dan kompleks.

Adapun keunggulan dan kelemahan tes uraian yaitu:

Keunggulan:

- a. Dapat mengungkap aspek-aspek pengetahuan atau perilaku yang kompleks secara leluasa
- b. Menuntut siswa untuk mengintegrasikan pengetahuan dalam menjawab persoalan
- c. Menuntut kreatifitas siswa untuk mengorganisasikan sendiri jawabannya
- d. Dapat melihat jalan pikiran siswa dalam menjawab persoalan.
- e. Tidak memberi kesempatan kepada siswa untuk menebak jawaban.

Kelemahan:

- a. Ruang lingkup yang diungkap sangat terbatas.
- b. Memungkinkan timbulnya keragaman dalam memberikan jawaban sehingga tidak ada rumusan benar yang pasti

- c. Lebih memberikan peluang untuk bersifat subjektif
- d. Proses penyekoran sering terganggu oleh factor-faktor lain diluar maksud pengukuran, misalnya keindahan dan kerapian tulisan.

2. Tes objektif

Berbeda dengan tes uraian, tugas-tugas dan persoalan-persoalan dalam tes objektif sudah terstruktur, sehingga jawaban terhadap soal-soal tersebut sudah dapat ditentukan secara pasti.

Adapun keunggulan-keunggulan dan kelemahan-kelemahan tes objektif adalah:

Keunggulan:

- a. Waktu yang dibutuhkan relative lebih singkat
- b. Panjang pendeknya suatu tes (banyak sedikitnya butir soal) bisa berpengaruh terhadap kadar reliabilitas
- c. Proses penskoran dapat dilakukan secara mudah karena kunci jawaban dapat dibuat secara pasti
- d. Proses penilaian dapat dilakukan secara objektif karena kunci jawaban sudah dapat ditentukan secara pasti.

Kelemahan:

- a. Terdapat kemungkinan untuk dapat menebak jawaban dengan tepat. Tidak dapat mengetahui jalan pikiran testi dalam menjawab suatu persoalan.
- b. Membatasi kreativitas siswa dalam Menyusun jawaban sendiri.
- c. Bahan ajar yang diungkap dengan tes objektif, pada umumnya lebih terbatas pada hal-hal yang factual.

b. Penyusunan Tes Lisan

Pada dasarnya tes lisan sama dengan tes uraian, perbedaanya terletak pada pelaksanaanya. Tes lisan dilakukan dalam suatu komunikasi langsung antara tester dan testi.

Tes lisan digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar berupa kemampuan untuk mengemukakan pendapat-pendapat atau gagasan-gagasan secara lisan. Jika bahan ajar yang diajukan sama maka ideal sekali kalau siswa mendapat perangkat soal yang sama, tetapi hal ini sulit dilakukan secara serempak terhadap semua testi oleh tester yang sama.

Adapun keunggulan-keunggulan dan kelemahan dari tes lisan adalah:

Keunggulan:

1. Mengukur kemampuan berpikir taraf tinggi secara lebih leluasa.
2. Memungkinkan untuk melakukan pengecekan
3. Tak ada kesempatan untuk menyontek

Kelemahan:

1. Lebih memungkinkan untuk terjadinya ketidakadilan
2. Memungkinkan penguji untuk menyimpang dari lingkup bahan ajar yang diujikan
3. Membutuhkan waktu yang relative lebih lama
4. Memerlukan banyak format instrumen
5. Peluang subjektivitas dalam penilaian lebih terbuka.

d. Penyusunan Tes Tindakan

Tes Tindakan dimaksudkan untuk mengukur keterampilan siswa dalam melakukan suatu kegiatan. Dalam tes Tindakan persoalan disajikan dalam bentuk tugas yang harus dikerjakan oleh testi. Pada intinya ada dua unsur yang bisa disajikan bahan penilaian dalam tes Tindakan yaitu: proses dan produk.

Adapun keunggulan dan kelemahan dari tes Tindakan ini adalah:

Keunggulan:

1. Cocok untuk mengukur aspek perilaku psikomotor

2. Dapat digunakan untuk mengecek kesesuaian antara pengetahuan, teori, dan keterampilan memperaktekkannya.

3. Tak ada kesempatan untuk menyontek

Kelemahan:

1. Lebih sulit dalam mengadakan pengukuran

2. Memerlukan biaya yang relative lebih besar

3. Memerlukan waktu yang relative.

DAFTAR PUSTAKA

Anas Sidijono, *Penganatar Evaluasi Pendidikan*, PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta, 1995.

Djaali Prof, Dr, Mulyono Puji, Dr, *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: Grasindo, 2008.

Imas Eva Nurfiati, *Penilaian Berbasis Kelas: pedoman guru dalam penggunaan kurikulum berbasis kompetensi (kurikulum 2004)*, kreasi Media Utama, 2004.

Prof. DR. H. Djaali dan DR Pudji Muljono, *Pengukuran dalam bidang Pendidikan*. (Jakarta: Grasindo, 2008, cetakan I), hlm 14.<http://victoryforpbi-a.blogspot.com/2012/04/kelompok-4-penyusunan-kisi-kisi.html>.

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia: Jakarta, 2008
Slameto, *Evaluasi Pendidikan*, Bumi Aksara: Jakarta, 1999.

**EVALUASI
PENDIDIKAN**
(Kajian Teoritik)

BAB XI

PENILAIAN AUTENTIK DALAM KURIKULUM 2013

BAB XI

PENILAIAN AUTENTIK DALAM KURIKULUM 2013

A. Pengertian Asesmen Autentik

Asesmen autentik adalah suatu proses evaluasi yang melibatkan berbagai bentuk pengukuran terhadap kinerja yang mencerminkan pembelajaran siswa, prestasi, motivasi, dan sikap-sikap pada aktifitas yang relevan dalam pembelajaran (American Librabry Association, Dalam Syofiana, 2010). Senada dengan pendapat tersebut, O'malley dan pierce (Dalam Anonim, tt) mengatakan bahwa asesmen otentik adalah bentuk penilaian yang menunjukkan pembelajaran siswa yang berupa pencapaian, motivasi, dan sikap yan relevan dalam aktivitas kelas. Sedangkan menurut newton public school (Dalam Syofiana, 2010) asesmen otentik merupakan penilaian terhadap produk-produk dan kinerja yang berhubungan dengan pengalaman-pengalaman kehidupan nyata peserta didik. Berdasarkan beberapa pengertian tentang asesmen autentik yang telah dikemukakan oleh para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa asesmen autentik merupakan suatu proses evaluasi yang melibatkan berbagai bentuk pengukuran yang berupa produ-produk dan kinerja yang mencerminkan pembelajaran siswa, pencapaian, prestasi, motivasi, dan sikap-sikap.

Penilaian autentik (*Authentic Assessment*) adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Ketika menerapkan penilaian autentik untuk mengetahui hasil dan prestasi

belajar peserta didik, guru menerapkan kriteria yang berkaitan dengan konstruksi pengetahuan, aktivitas mengamati dan mencoba, dan nilai prestasi luar sekolah.

Penilaian autentik merupakan pendekatan dan instrumen penilaian yang memberikan kesempatan luas kepada peserta didik untuk menerapkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang sudah dimilikinya dalam bentuk tugas-tugas seperti:

1. Membaca dan meringkasnya
2. Eksperimen
3. Mengamati
4. Survey
5. Proyek
6. Makalah
7. Membuat multimedia
8. Membuat karangan, dan
9. Diskusi kelas

Kata lain dari penilaian autentik adalah penilaian kinerja, termasuk di dalamnya penilaian portofolio dan penilaian proyek. Penilaian autentik ada kalanya disebut penilaian responsif, suatu metode untuk menilai proses dan hasil belajar peserta didik yang memiliki ciri-ciri khusus, mulai dari mereka yang mengalami kelainan tertentu, memiliki bakat dan minat khusus hingga yang jenius. Penilaian autentik dapat diterapkan dalam berbagai bidang ilmu seperti seni atau ilmu pengetahuan pada umumnya, dengan orientasi utamanya pada proses dan hasil pembelajaran.

Hasil penilaian autentik dapat digunakan pendidik untuk merencanakan program perbaikan (*remedial*), pengayaan (*enrichment*), atau pelayanan konseling. Selain itu, hasil penilaian autentik dapat digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran yang memenuhi standar penilaian Pendidikan.

B. Ciri Penilaian Oleh Pendidik

Kegiatan pembelajaran selalu diakhiri dengan penilaian. Ciri penilaian oleh pendidik yaitu; 1) belajar tuntas (*masteri learning*). Peserta didik tidak diperkenankan mengerjakan pekerjaan berikutnya, sebelum mampu menyelesaikan pekerjaan dengan prosedur yang benar dan hasil yang baik. (*John B. Carrol, A Model of School Learning*). 2) otentik (telah diuraikan di atas); 3) berkesinambungan yaitu memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil terus menerus dalam bentuk Ulangan Harian, Ulangan Tengah Semester, Ulangan Akhir Semester, dan Ulangan Kenaikan Kelas; 4) berdasarkan acuan kriteria/patokan mengacu ukuran pencapaian kompetensi/patokan yang ditetapkan. Prestasi kemampuan peserta didik tidak dibandingkan dengan peserta kelompok, tetapi dengan kemampuan yang dimiliki sebelumnya dan patokan yang ditetapkan; 5) menggunakan berbagai cara dan alat penilaian mengembangkan dan menyediakan sistem pencatatan yang bervariasi. Menggunakan penilaian yang bervariasi: Tertulis, Lisan, Produk, Portofolio, Unjuk Kerja, Proyek, Pengamatan, dan Penilaian Diri.

1. Ciri penilaian autentik

Ciri penilaian autentik antara lain adalah: 1) memandangkan penilaian dan pembelajaran secara terpadu. 2) mencerminkan masalah dunia nyata bukan hanya dunia sekolah. 3) menggunakan berbagai cara dan kriteria. 4) holistik (kompetensi utuh merefleksikan sikap, keterampilan, dan pengetahuan).

Penilaian hasil belajar peserta didik merupakan sesuatu yang sangat penting dan strategis dalam kegiatan belajar mengajar. Penilaian tersebut harus dilakukan secara berkesinambungan atau berkelanjutan untuk memantau proses dan kemajuan belajar peserta didik serta untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran. Dengan penilaian hasil belajar yang baik akan memberikan informasi yang bermanfaat dalam perbaikan kualitas proses belajar mengajar. Berikut ciri-ciri penilaian autentik adalah:

1. Harus mengukur semua aspek pembelajaran yakni kinerja dan hasil atau produk.
2. Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung.
3. Menggunakan berbagai cara dan sumber.
4. Tes hanya salah satu alat pengumpul data penilaian.
5. Tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik mencerminkan bagian-bagian kehidupan peserta didik yang nyata setiap hari, mereka harus dapat menceritakan pengalaman atau kegiatan yang mereka lakukan setiap hari penilaian harus menekankan kedalam pengetahuan

dan keahlian peserta didik, bukan keluasannya (kuantitas) (Anonym, 2015).

2. JENIS-JENIS PENILAIAN AUTENTIK

a. Penilaian Kinerja

Penilaian Autentik sebisa mungkin melibatkan partisipasi peserta didik, khususnya dalam proses dan aspek-aspek yang akan dinilai. Guru dapat melakukannya dengan meminta para peserta didik menyebutkan unsur-unsur proyek/tugas yang akan mereka gunakan untuk menentukan kriteria penyelesaiannya. Catatan anekdot/narasi (*anecdotal/narrative records*), skala penilaian (*rating scale*), memori atau ingatan (*memory approach*).

b. Penilaian Proyek

Penilaian proyek (*project assessment*) merupakan kegiatan penilaian terhadap tugas yang harus diselesaikan oleh peserta didik menurut periode/waktu tertentu. Penyelesaian tugas dimaksud berupa investigasi yang dilakukan oleh peserta didik, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan, analisis, dan penyajian data.

Tiga hal yang perlu diperhatikan guru dalam penilaian proyek: 1) keterampilan peserta didik dalam memilih topik, mencari dan mengumpulkan data, mengolah dan menganalisis, memberi makna atas informasi yang diperoleh, dan menulis laporan; 2) kesesuaian atau relevansi materi pembelajaran dengan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan

yang dibutuhkan oleh peserta didik; 3) keaslian sebuah proyek pembelajaran yang dikerjakan atau dihasilkan oleh peserta didik.

Penilaian proyek (*project assessment*)²⁰ merupakan kegiatan penilaian terhadap tugas yang harus diselesaikan oleh peserta didik menurut priode/waktu tertentu. Penyelesaian tugas dimaksud berupa investigasi yang dilakukan oleh peserta didik, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan, analisis dan penyajian data.

c. Portofolio

Penilaian portofolio merupakan penilaian atas kumpulan artefak yang menunjukkan kemajuan dan dihargai sebagai hasil kerja dari dunia nyata. Penilaian portofolio bisa berangkat dari hasil kerja peserta didik secara perorangan atau diproduksi secara berkelompok, memerlukan refleksi peserta didik, dan dievaluasi berdasarkan beberapa dimensi.

Penilaian portofolio dilakkan dengan menggunakan Langkah-langkah seperti berikut ini. 1) guru menjelaskan secara ringkas esensi penilaian portofolio; 2) guru atau guru Bersama peserta didik menentukan jenis portofolio yang akan dibuat; 3) peserta didik, baik sendiri maupun kelompok, mandiri atau dibawah bimbingan guru Menyusun portofolio pembelajaran; 4) guru menghimpun dan menyimpan portofolio peserta didik pada tempat yang sesuai, disertai catatan tanggal pengumpulannya; 5) guru menilai portofolio peserta didik dengan kriteria tertentu; 6) jika

memungkinkan, guru Bersama peserta didik membahas Bersama dokumen portofolio yang diasilkan; 7) guru memberi umpan balik kepada peserta didik atas hasil penilaian portofolio.

d. Penilaian Tertulis

Tes tertulis berbentuk uraian atau esai menuntut peserta didik mampu mengingat, memahami, mengorganisasikan, menerapkan, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi, dan sebagainya atas materi yang sudah dipelajari. Tes tertulis berbentuk uraian sebisa mungkin bersifat komprehensif, sehingga mampu menggambarkan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik.

Penilaian tertulis adalah penilaian yang menuntut peserta didik memberi jawaban secara tertulis berupa pilihan ganda/isian. Penilaian tertulis yang dikembangkan dalam penilaian otentik lebih ditekankan pada penilaian tertulis yang jawabannya berupa isian dapat berbentuk isian singkat/uraian.

Soal dengan mensuplay jawaban terdiri dari isian atau melengkapi, jawaban singkat atau pendek, dan soal uraian. Teknik penilaian tes tertulis uraian adalah alat penilaian yang menuntut peserta didik untuk mengingat, memahami, mengorganisasikan gagasan yang sudah dipelajari dengan cara mengemukakan atau mengekspresikan gagasan tersebut dalam bentuk uraian tulisan. Teknik ini dapat digunakan untuk menilai berbagai jenis kemampuan, yaitu mengemukakan pendapat, berpikir logis, kritis, sistematis dan menyimpulkan.

Penyusunan instrument penilaian tertulis perlu mempertimbangkan substansi, misalnya kesesuaian butir soal dengan indikator soal dan indikator pembelajaran; konstruk, misalnya rumusan soal atau pertanyaan harus jelas dan tegas; Bahasa, misalnya rumusan soal tidak menggunakan kata/kalimat yang menimbulkan penafsiran ganda.

Soal bentuk uraian non-objektif tidak dapat diskor secara objektif, karena jawaban yang dinilai dapat berupa opini atau pendapat peserta didik sendiri, bukan berupa konsep kunci yang sudah pasti. Pedoman penilaiannya berupa kriteria-kriteria jawaban. Setiap kriteria jawaban diberi rentang skor tertentu, misalnya 0-5. Tidak ada jawaban untuk suatu kriteria diberi skor 0. Besar kecilnya skor yang diperoleh peserta didik untuk suatu kriteria ditentukan berdasarkan tingkat kesempurnaan jawaban.

3. Penilaian lisan

Tes lisan yakni tes yang pelaksanaannya dilakukan dengan mengadakan tanya jawab secara langsung antara pendidik dan peserta didik penilaian lisan sering digunakan oleh pendidik di kelas untuk menilai peserta didik dengan cara memberikan beberapa pertanyaan secara lisan dan dijawab oleh peserta didik secara lisan juga.

Pertanyaan lisan merupakan variasi dari tes uraian. Penilaian ini sering digunakan pada ujian akhir mata pelajaran agama dan sosial. Kelebihan penilaian ini antara lain memberikan kesempatan kepada pendidik dan peserta didik untuk menentukan sampai

seberapa baik Pendidikan atau peserta didik dapat menyimpulkan atau mengekspresikan dirinya, peserta didik tidak terlalu tergantung untuk memilih jawaban tetapi memberikan jawaban yang benar, peserta didik dapat memberikan respon dengan bebas. Penilaian lisan bertujuan untuk mengungkapkan sebanyak mungkin pengetahuan dan pemahaman peserta didik tentang materi yang diuji. Sedangkan kelemahan tes lisan antara lain subjektivitas pendidik sering mencemari hasil tes dan waktu pelaksanaan yang diperlukan relative cukup lama.

Penilaian lisan dapat dilakukan dengan Teknik sebagai berikut:

1. Sebelum dilaksanakan tes lisan, Pendidikan sudah melakukan inventarisasi berbagai jenis soal yang akan diajukan kepada peserta didik, sehingga dapat diharapkan memiliki validitas yang tinggi dan baik dari segi isi maupun konstruksinnya;
2. Siapkan pedoman dan ancar-ancar jawaban bentuknya, agar mempunyai kriteria pasti dalam penskoran dan tidak terkecok dengan jawaban yang Panjang lebar dan berbelit-belit;
3. Skor ditentukan saat masing-masing peserta didik selesai dites, agar pemberian skor atau nilai yang diberikan tidak dipengaruhi oleh jawaban yang diberikan oleh peserta didik yang lain;
4. Tes yang diberikan hendaknya tidak menyimpang atau berubah arah dari evaluasi menjadi diskusi;

5. Untuk menegakkan obyektivitas dan prinsip keadilan, pendidik tidak diperkenankan memberikan angin segar atau memancing dengan kata-kata atau kode tertentu yang bersifat menolong peserta didik dengan alasan kasihan atau rasa simpati
6. Tes lisan harus berlangsung secara wajar. Artinya jangan sampai menimbulkan rasa takut, gugup atau panik dikalangan peserta didik;
7. Pendidik mempunyai pedoman waktu bagi peserta didik dalam menjawab soal-soal atau pertanyaan pada tes lisan;
8. Pertanyaan yang diajukan hendaknya bervariasi, dalam arti bahwa sekalipun dalam persoalan yang ditanyakan sama, namun cara pengajuan pertanyaannya dibuat berlainan atau beragam;
9. Pelaksanaan tes dilakukan secara individual (satu demi satu), agar tidak mempengaruhi mental peserta didik yang lainnya.

4. Penilaian Praktik

Penilaian praktek dilakukan dengan cara mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan aktivitas pembelajaran. Penilaian ini cocok digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi atau indikator keberhasilan yang menurut peserta didik memajukan untuk kerja, misalnya bermain peran, memainkan alat musik,

bernyanyi, membaca puisi, menggunakan peralatan laboratorium, mengoperasikan computer.

Penilaian praktik perlu mempertimbangkan: Langkah-langkah kinerja yang diharapkan dilakukan peserta didik untuk menunjukkan kinerja dari suatu kompetensi, kelengkapan dan ketepatan aspek yang akan dinilai dalam kinerja tersebut, kemampuan khusus yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas, upayakan kemampuan yang akan dinilai tidak terlalu banyak, sehingga semua dapat diamati, dan kemampuan yang akan dinilai diurutkan berdasarkan urutan yang akan diamati.

Teknik penilaian praktik dibagi dua macam, yaitu daftar cek dan skala rentang. Daftar cek pada penilaian praktek yang menggunakan daftar cek (ya-tidak), peserta didik dapat nilai apabila kriteria penguasaan kompetensi tertentu dapat diamati oleh penilai. Kelemahan Teknik penilaian ini ialah penilai hanya mempunyai dua pilihan dan tidak mempunyai nilai tengah. Misalnya benar-salah, dapat diamati-tidak dapat diamati. Sedangkan skala rentang pada penilaian unjuk kerja kemungkinan penilai memberikan skor tengah terhadap penguasaan kompetensi tertentu. Karena pemberian nilai secara kontinum di mana pilihan kategori nilai lebih dari dua, misalnya *sangat kompeten-kompeten-tidak kompeten-sangat kompeten*. Penilaian skala rentang sebaiknya dilakukan oleh lebih dari satu orang agar factor subjektivitas dapat diperkecil dan hasil penilaian lebih akurat.

5. Penilaian Autentik Dan Tuntutan Kurikulum 2013

Tuntutan kurikulum 2013 untuk penilaiannya antara lain yaitu: 1) penilaian autentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah dalam pembelajaran; 2) penilaian tersebut mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, membangun jejaring, dan lain-lain; 3) penilaian autentik cenderung focus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual, memungkinkan peserta didik untuk menunjukkan kompetensi mereka dalam pengaturan yang lebih autentik; 4) penilaian autentik sangat relevan dengan pendekatan tematik terpadu dalam pembelajaran, khususnya jenjang sekolah dasar atau untuk mata pelajaran yang sesuai; 5) penilaian autentik sering dikontradiksikan dengan penilaian yang menggunakan standar tes berbasis. 6) Edukatif, berarti mendidik dan memotivasi peserta didik dan guru. Pendekatan penilaian yang digunakan adalah penilaian acuan kriteria (APK).

6. Ruang Lingkup, Teknik dan Instrumen Penilaian Kurikulum 2013

1. Ruang Lingkup Penilaian
 - a. sikap
 - b. pengetahuan
 - c. keterampilan
2. Teknik dan Instrumen Penilaian
 - a. Teknik
 - 1) Penilaian Kompetensi Sikap
 - 2) Observasi
 - 3) Penilaian diri
 - 4) Penilaian antar teman

5) Jurnal

22

b. Instrumen

1) Substansi

2) Konstruksi

3) Bahasa

DAFTAR PUSTAKA

- Dirman dan Juarsih, cicih. 2014. *Penilaian dan Evaluasi: Dalam Rangka Implementasi Standar Proses Pendidikan Siswa*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Fadlillah. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013 (dalam pembelajaran SD/MI, SMP/MTS, dan SMA/MA)*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media
- Hamalik, Oemar. 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Askara.
- Hamdani. 2010. *Strategi Belajar mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hosnan. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21: Kunci Sukses Kurikulum 2013*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Kunandar. 2013. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013): Suatu Pendekatan Praktis disertai dengan Contoh*. Ed. Rev. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kurinasih, Imas dan Sani, Berlin. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep dan Penerapan*. Surabaya: Kata Pena. Majid, Abdul, 2014. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

**EVALUASI
PENDIDIKAN**
(Kajian Teoritik)

BAB XII

MACAM-MACAM TEKNIK EVALUASI

BAB XII

MACAM-MACAM TEKNIK EVALUASI

A. Teknik Tes

Tes secara harfiah berasal dari Bahasa Prancis kuno “*testum*” artinya piring untuk menyisahkan logam-logam mulia. Tes adalah serangkaian pertanyaan atau Latihan atau alat yang digunakan untuk mengukur alat keterampilan, pengetahuan, kecerdasan, kemampuan, atau bakat yang dimiliki oleh seseorang atau sekelompok.

Istilah “tes” berasal dari Bahasa Prancis, yaitu “*testum*”, berarti piring yang digunakan untuk memilih logam mulia dari benda-benda lain, seperti pasir, batu, tanah, dan sebagainya. Tes merupakan suatu Teknik atau cara yang digunakan dalam rangka melaksanakan kegiatan pengukuran, yang di dalamnya terdapat serangkaian pertanyaan atau Latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, kecerdasan, kemampuan, atau bakat yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok.

Jadi yang dimaksud dengan tes adalah cara (yang dapat dipergunakan) atau prosedur yang ditempuh dalam rangka pengukuran dan penilaian di bidang Pendidikan, yang terbentuk pemberian tugas atau serangkaian tugas baik berupa pertanyaan-pertanyaan yang harus di jawab atau perintah-perintah yang harus dikerjakan oleh testee, sehingga atas dasar data yang diperoleh

dari hasil pengukuran tersebut dapat dihasilkan nilai yang melambangkan tingkah laku atau prestasi testee, nilai mana yang dapat dibandingkan dengan nilai-nilai yang dicapai oleh lainnya atau dibandingkan dengan nilai standar tertentu. Tes adalah suatu alat atau prosedur yang sistematis dan obyektif untuk memperoleh data-data atau keterangan-keterangan yang diinginkan tentang seseorang dengan cara yang boleh dikatakan tepat (cepat).

Tes adalah alat atau prosedur yang dipergunakan dalam rangka pengukuran dan penilaian dibidang Pendidikan yang berbentuk pemberian tugas atau serangkaian tugas baik berupa pertanyaan-pertanyaan atau perintah-perintah oleh testee sehingga dapat dihasilkan nilai yang melambangkan tingkah laku dengan nilai-nilai yang dicapai oleh testee lainnya atau dibandingkan dengan nilai standar tertentu.

Beberapa pengertian tes menurut Amien Daien Indrakusuma, dalam bukunya berjudul Evaluasi Pendidikan. tes adalah suatu alat-alat atau prosedur atau sistematis dan obyektif untuk memperoleh data-data atau keterangan-keterangan yang diinginkan tentang seseorang dengan cara yang boleh dikatakan tepat (cepat). Mochtar Buchori, dalam bukunya yang berjudul Teknik-teknik Evaluasi, tes adalah suatu percobaan yang diadakan untuk mengetahui ada tidaknya hasil-hasil pelajaran tertentu pada seseorang murid atau kelompok murid. Webster's collegiate *Test = any series of questions or exercises or other means of measuring the skill,*

knowledge, intelligence, capacities of aptitudes orang individual or group. Artinya: tes adalah serentetan pertanyaan atau Latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Dalam Buku: **“Eneyelopedia of Educational Evaluation”**, *test is comprehensive assessment of an individual or to an entire program evaluation effort.* Tes adalah penilaian yang komperhensif terhadap seorang individu atau keseluruhan usaha evaluasi program. Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan, bahwa tes adalah serangkaian pertanyaan atau Latihan yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.

Tes memiliki banyak istilah yang memerlukan penjelasannya, yaitu istilah *test*, *testing*, *tester* dan *testee*, yang mana setiap istilah mempunyai pengertian yang berbeda. Test adakah alat untuk mengukur dan menilai suatu objek. *Testing* adalah waktu berlangsungnya pengukurannya dan penilaian. *Tester* adalah orang yang melakukan pengukuran dan penilaian, dan *testee* adalah objek pengukuran dan penilaian atau orang yang diukur dan dinilai. Dari pengertian dan penjelasan tes di atas maka kita dapat pahami bahwa tes adalah alat yang digunakan dalam penilaian dan penyeleksian serta pengukuran terhadap objek yang telah ditentukan. Jika kita mengkaji dalam segi Pendidikan maka tes merupakan alat yang digunakan dalam rangka menilai dan

mengukur sejauh mana Pendidikan dan seberapa besar kesuksesan yang telah dicapai selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga dengan demikian kita dapat menentukan kebijakan yang harus dilakukan kedepannya.

a. Fungsi Tes

1. Sebagai alat pengukur terhadap peserta didik. Dalam hal ini tes berfungsi mengukur tingkat perkembangan yang telah dicapai peserta didik setelah mereka menempuh proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu.
2. Sebagai alat pengukur keberhasilan program pengajaran, sebab melalui tes tersebut akan dapat diketahui sudah berapa jauh program pengajaran yang telah ditentukan, telah dapat dicapai. (Sudiyono : 2001).
3. Tes sebagai umpan balik untuk memperbaiki proses pembelajaran, sehingga dengan mudah kita mengetahui pencapaian kompetensi.

b. Macam-macam Teknik tes

a. Tes Seleksi

Tes seleksi ini tak jarang lagi kita dengar dalam kehidupan kita sehari-hari. Tes ini juga bisa kita sebut, tes penyaringan bagi calon siswa tahun ajaran baru yang ingin memasuki suatu Lembaga sekolah. Materi tes yang digunakan dalam tes ini hanyalah materi prasyarat untuk mengikuti atau melanjutkan ke Pendidikan selanjutnya.

Misalnya seorang siswa akan melanjutkan studinya di perguruan tinggi IAIN di prodi Bahasa arab. Apabila nilai yang didapaknya memenuhi syarat dan nilainya tinggi maka siswa tersebut dapat melanjutkan studinya di IAIN. Tes ini bisa juga kita laksanakan secara lisan, secara tulis dan secara perbuatan.

b. Tes awal

Tes ini juga sering kita dengar dengan istilah pre-test. Tes ini digunakan pada saat akan berlangsungnya penyampaian materi yang akan di ajarkan oleh guru kepada siswa dengan tujuan untuk mengetahui sejauh manakah materi atau bahan yang akan di ajarkan telah dapat di kuasai oleh siswa didik. Tes ini mengandung makna, yaitu: tes dilaksanakan sebelum berlangsungnya proses pembelajaran terjadi. Materi tes yang diberikan harus berkenaan dengan materi yang akan diajarkan dan soalnya mudah-mudah akan tetapi memenuhi pokok pembahasan yang seharusnya materi tersebut telah dikuasai oleh siswa. Contoh soal tentang huruf jar yang ditanyakan pada mahasiswa Bahasa arab semester lima. Dengan catatan apa bila semua soal tes awal dapat dijawab atau dikuasai dengan baik dan benar, maka materi tes yang ditanyakan tidak akan diajarkan siswa, maka guru hanya mengajarkan materi yang belum dipahami. Tes ini dapat dilaksanakan dan dilakukan dengan tes lisan dan tulisan

c. Tes akhir

Tes ini lebih banyak diketahui dengan post-test. Tes ini dilaksanakan pada akhir pembelajaran suatu materi dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa tentang materi dan pokok penting materi yang dipelajari. Materi tes ini berkaitan dengan materi yang telah diajarkan kepada siswa sebelumnya, terutama materi tentang sub-sub penting pelajaran. Naskah tes akhir sama dengan tes awal supaya guru kita mengetahui mana lebih baik hasil kedua tes tentang pemahaman siswa. Apabila siswa lebih memahami suatu materi setelah proses pembelajaran maka, program pengajaran dinilai berhasil.

d. Tes diagnostic

Tes ini adalah tes yang digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan siswa sehingga dengan mengetahui kelemahan siswa tersebut, maka kita bisa memperlakukan siswa tersebut dengan tepat. Materi tes yang ditanya dalam tes diagnostic biasanya mengenai hal-hal tertentu yang juga merupakan pengalaman sulit bagi siswa. Tes ini dapat dilaksanakan dengan cara lisan, tulisan, atau dengan mengkalaborasi kedua cara tes, dalam catatan, tes ini hanya untuk memeriksa, jika hasil pemeriksaan tersebut membuktikan kelemahan daya serap siswa maka terhadap suatu pembelajara. Maka siswa tersebut akan dilakukan pembimbingan secara khusus kepadanya.

e. Tes formatif

Tes ini merupakan tes hasil belajar yang tujuannya untuk mengetahui sejauh mana siswa menguasai pelajaran setelah mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu yang telah ditentukan, tes ini dilaksanakan biasanya di tengah-tengah perjalanan program pembelajaran. Tes ini juga disebut dengan “ujian harian”. Materi tes ini adalah materi yang telah di sampaikan kepada siswa sebelumnya. Soalnya bisa dalam tingkat mudah maupun sulit. Dalam tes ini, jika siswa telah menguasai materi yang telah diajarkan dengan baik, maka guru akan menyampaikan materi selanjutnya. Dan apabila materi belum dapat dikuasai secara menyeluruh, maka guru harus mengajarkan bagian materi yang belum dipahami.

f. Tes sumatif

Tes ini tidak asing bagi siswa, karena tes ini adalah tes akhir dari program pembelajaran. Tes ini juga bisa disebut EBTA, tes akhir semester, UAN. Tes ini dilaksanakan pada akhir program pembelajaran. Seperti setiap akhir semester, akhir tahun. Materinya yang di tes adalah materi yang diajarkan selama satu semester. Dengan demikian materi ini lebih banyak dari materi tes yang ada pada tes formatif. Tes ini biasanya dilakukan dengan cara tulisan, dan biasanya siswa memperoleh soal yang sama satu sama lain. Tes ini memiliki tingkat tes yang sukar atau lebih berat dari tes formatif. Dengan ad ates ini maka kita bisa menentukan peringkat atau ringking siswa

selama program pembelajaran, dan juga tes ini menentukan kelayakan seorang siswa untuk mengikuti program pembelajaran selanjutnya.

B. Teknik non Tes

Dilihat dari kata yang menyusunnya, maka non tes dapat kita artikan sebagai Teknik penilaian yang dilakukan tanpa menggunakan tes. Sehingga Teknik ini dilakukan lewat pengamatan secara teliti dan tanpa menguji peserta didik. Non tes biasanya dilakukan untuk mengukur hasil belajar yang berkenaan dengan *soft skill* terutama yang berhubungan dengan apa yang dapat dibuat atau dikerjakan oleh peserta didik dari apa yang diketahui atau dipahaminya. Dengan kata lain, instrument ini berhubungan dengan penampilan yang dapat diamati dari pada pengetahuan dan proses mental lainnya yang tidak dapat diamati dengan panca indra (Widiyoko : 2009). Non tes adalah alat mengevaluasi yang biasanya di gunakan untuk menilai aspek tingkah laku termasuk sikap, minat, dan motivasi.

a. Macam-macam Teknik non tes

1. Pengamatan (Observation)

Menurut Sudijono (2009) observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan (data) yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan. Tujuan utama observasi antara lain:

- a). mengumpulkan data dan informasi mengenai suatu fenomena, baik yang berupa peristiwa maupun Tindakan, baik dalam situasi yang sesungguhnya maupun dalam situasi pembuatan.
- b). mengukur perilaku kelas (baik perilaku guru maupun perilaku peserta didik), interaksi antara peserta didik dan guru, dan factor-faktor yang dapat diamati lainnya, terutama kecakapan sosial (social skill).
- c). menilai tingkah laku individu atau proses yang terjadi dalam situasi sebenarnya maupun situasi yang dibuat. Dalam evaluasi pembelajaran, observasi dapat digunakan untuk menilai proses dan hasil belajar peserta didik pada waktu belajar-belajar, berdiskusi, mengajarkan tugas, dan lain-lain. Selain itu, observasi juga dapat digunakan untuk menilai penampilan guru dalam mengajar, suasana kelas, hubungan sosial sesama peserta didik, hubungan guru dengan peserta didik, dan perilaku sosial lainnya selain itu, observasi mempunyai beberapa karakteristik, antara lain :
- 1) mempunyai tujuan yang jelas.
 - 2) bersifat ilmiah, yaitu dilakukan secara sistematis, logis, kritis, objektif, dan rasional.
 - 3) terdapat bergai aspek yang akan diobservasi.
 - 4) praktis menggunakannya. Jika kita melihat ¹⁰ dari kerangka kerjanya, observasi dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu : 1) observasi berstruktur, yaitu semua kegiatan guru

sebagai ¹⁰ observer telah ditetapkan terlebih dahulu berdasarkan kerangka kerja yang berisi factor yang telah diatur kategorisasinya. Isi dan luas materi observasi telah ditetapkan dan dibatasi dengan jelas dan tegas. 2) observasi tak berstruktur, yaitu semua kegiatan guru sebagai observer tidak dibatasi oleh suatu kerangka kerja yang pasti. Apabila dilihat dari teknis pelaksanaannya, observasi dapat ditempuh melalui tiga acara,

Yaitu: 1) observasi langsung, observasi yang dilakukan secara langsung terhadap objek yang diselidiki. 2) observasi tak langsung, yaitu observasi yang ¹⁰ dilakukan melalui perantara, baik Teknik maupun alat tertentu.. 3) observasi partisipasi, yaitu observasi yang dilakukan dengan cara ikut ambil bagian atau melibatkan diri dalam situasi objek yang teliti. Sebagai instrument evaluasi yang lain, observasi secara umum mempunyai kelebihan dan kekurangan.

Menurut Arifin (2009) kelebihan dan kekurangan observasi antara lain :

a. Kelebihan

- 1) Observasi merupakan alat untuk mengamati berbagai macam fenomena.
- 2) Observasi cocok untuk mengamati perilaku peserta didik maupun guru yang sedang melakukan perbuatan.

- 3) Banyak hal yang tidak dapat diukur dengan tes, tetapi lebih tepat dengan observasi.
- 4) Tidak terikat dengan laporan pribadi.

b. kekurangan

- 1) Sering kali pelaksanaan observasi terganggu oleh keadaan cuaca, bahkan ada kesan yang kurang menyenangkan dari observer ataupun observasi itu sendiri.
- 2) Biasanya masalah pribadi sulit diamati.
- 3) Jika yang diamati memakan waktu lama, maka observer sering menjadi jenuh.

Adapun Langkah-langkah penyusunan pedoman observasi menurut Arifin (2009) adalah sebagai berikut : 1. Merumuskan tujuan observasi, 2. Membuat lay-out atau kisi-kisi observasi, 3. Menyusun pedoman observasi, 4. Menyusun aspek-aspek yang akan diobservasi, baik yang berkenaan proses belajar peserta didik dan kepribadiannya maupun penampilan guru dalam pembelajaran, 5. Melakukan uji coba pedoman observasi untuk melihat kelemahan-kelemahan pedoman observasi, 6. Merifisi pedoman observasi berdasarkan hasil uji coba, 7. Melaksanakan observasi pada saat kegiatan berlangsung, 8. Mengolah dan menafsirkan hasil observasi.

Contoh Pedoman Observasi :

Mata Pelajaran : Bologi

Konsep/Subkonsep : 1.1 Vegetatif Buatan

1.1.1. Mencangkok

Kelas : VII

Hari/tanggal : Minggu, 15 Juli 2013

Jam pelajaran : 1-2

Nama Siswa : Ardi Anggoro Saputra

NO	KEGIATAN YANG DINILAI	NILAI	KET
1	Langkah persiapan (penyiapan alat dan bahan)	
2	Cara mengelupas kulit bagian luar	
3	Cara mengelupas kulit bagian dalam	
4	Cara membersihkan getah atau lendir	
5	Cara menaburkan tanah	
6	Cara membungkus dan mengikat	
Jumlah		
Rata-rata		

Catatan

Pemberian nilai dapat menggunakan angka 1-10 atau A, B, C, D

2. Wawancara (Interview)

Menurut Sudijono (2009) wawancara adalah cara menghimpun bahan-bahan.

Keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab lisan secara sepihak, berhadapan muka, dan dengan arah tujuan yang telah ditentukan. Sedangkan menurut Bahri (2008) wawancara adalah komunikasi langsung antara yang

mewancarai dan diwancarai. Dari pengertian tersebut dapat kita simpulkan bahwa wawancara adalah suatu Teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan komunikasi dengan sumber. Komunikasi tersebut dilakukan dengan dialog (tanya jawab) secara lisan, baik langsung maupun tidak langsung (menggunakan alat komunikasi).

Ada dua jenis wawancara yang dapat dipergunakan sebagai alat dalam evaluasi, yaitu : 1) wawancara terpimpin (guided interview), biasanya dikenal dengan istilah wawancara berstruktur (structured interview) atau wawancara sistematis (systematic interview), dimana wawancara ini selalu dilakukan oleh evaluator dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun terlebih dahulu dalam bentuk panduan wawancara (interview guide). Jadi, dalam hal ini responden pada waktu menjawab pertanyaan tinggal memilih jawaban yang sudah disediakan. 2) wawancara tidak terpimpin (un-guided interview) atau wawancara tidak sistematis (non-systematic interview) atau wawancara bebas, dimana responden mempunyai kebebasan untuk mengutarakan pendapatnya, tanpa dibatasi oleh patokan-patokan yang telah dibuat oleh evaluator.

Dalam wawancara bebas, pewawancara selaku evaluator mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik atau orang tuanya tanpa dikendalikan oleh pedoman tertentu,

mereka dengan bebas mengemukakan jawabannya. Hanya saja saat menganalisis dan menarik kesimpulan hasil wawancara bebas ini evaluator akan dihadapkan kesulitan-kesulitan, terutama apabila jawaban mereka beraneka ragam. Mengingat bahwa daya ingat manusia itu dibatasi oleh ruang dan waktu, maka sebaiknya hasil wawancara itu dicatat seketika dalam melaksanakan wawancara, ada beberapa hal yang harus diperhatikan evaluator dalam pelaksanaan wawancara antara lain : evaluator harus mendengar, mengamati, menyelidiki, menanggapi, dan mencatat apa yang sumber berikan. Sehingga informasi yang disampaikan oleh narasumber tidak hilang dan informasi yang dibutuhkan dapat ditangkap dengan baik. Selain itu evaluator harus meredam egonya dan melakukan mengendalikan tersembunyi. Kadang kala banyak evaluator yang tidak dapat meredam egonya sehingga unsur subyektivitas muncul pada saat menganalisis hasil wawancara yang telah dilaksanakan.

Menurut Zainal (2009) ada 3 tujuan dalam melaksanakan wawancara yakni : (1) untuk memperoleh informasi secara langsung guna menjelaskan suatu hal atau situasi dan kondisi tertentu. (2) untuk melengkapi suatu penyelidikan kimia. (3) untuk memperoleh data agar dapat mempengaruhi situasi atau orang tertentu.

Beberapa dengan observasi, wawancara memiliki kelebihan antara lain ; (1) dapat secara luwes mengajukan pertanyaan sesuai dengan situasi yang dihadapi pada saat itu; (2) mengetahui perilaku nonverbal, misalnya rasa suka, tidak suka atau perilaku lainnya pada saat pertanyaan diajukan dan dijawab oleh sumber; (3) pertanyaan dapat diajukan secara berurutan sehingga sumber dapat memahami maksud penelitian secara baik, sehingga dapat menjawab pertanyaan dengan baik pula; (4) jawaban tidak dibuat dari orang lain tetapi benar oleh sumber yang telah ditetapkan; (5) melalui wawancara, dapat ditanyakan hal-hal yang rumit dan mendetail.

Namun, wawancara juga memiliki kelemahan antara lain : (1) memerlukan banyak waktu dan tenaga dan juga mungkin biaya; (2) dilakukan secara tatap muka, namun kesalahan bertanya dan kesalahan dalam menafsirkan jawaban, masih bisa terjadi; (3) keberhasilan wawancara sangat tergantung dari kepandaian pewawancara.

3. Angket (Questionnaire)

Pada dasarnya, angket adalah sebuah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang akan diukur (responden). Pada umumnya tujuan penggunaan angket atau kuesioner dalam proses pembelajaran terutama adalah untuk memperoleh data mengenai latar belakang peserta didik

sebagai salah satu bahan dalam menganalisis tingkah laku dan proses belajar mereka.

Hal ini juga disampaikan oleh Yusuf (dalam Arniatiu, 2010) yang menyatakan kuisisioner adalah suatu rangkaian pertanyaan yang menghubungkan dengan objek yang dinilai dengan maksud untuk mendapatkan data. Selain itu, data yang dihimpun melalui angket biasanya juga berupa data yang berkenaan dengan kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh siswa dalam mengikuti pelajaran. Misalnya : cara belajar, bimbingan guru dan orang tua, sikap belajar dan lain sebagainya. Angket pada umumnya dipergunakan untuk menilai hasil belajar pada ranah afektif. Angket dapat disajikan dalam bentuk pilihan ganda atau skala sikap,

Adapun beberapa tujuan dari pengembangan angket adalah : 1) mengumpulkan informasi sebanyak mungkin dari siswa pembelajaran matematika. 2) pembimbingan siswa untuk belajar efektif sampai tingkat penguasaan tertentu. 3) mendorong siswa untuk lebih kreatif dalam belajar. 4) membantu anak yang lemah dalam belajar. 5) untuk mengetahui kesulitan-kesulitan siswa dalam pembelajaran matematika.

Jenis-jenis kuesioner (menurut Yusuf, dalam Arniatiu, 2010) : 1. Kuesioner dari segi isi dapat dibedakan atas 4 bagian yaitu : 1. Pertanyaan fakta adalah pertanyaan yang

menanyakan tentang fakta antara lain seperti jumlah sekolah, jumlah jam belajar, dll. 2. Pertanyaan perilaku adalah apabila guru menginginkan tingkah laku seseorang siswa dalam kegiatan disekolah atau dalam proses belajar mengajar. 3. Pertanyaan informasi adalah apabila melalui instrument itu guru ingin mengungkapkan berbagai informasi atau menggunakan fakta. 4. Pertanyaan pendapat dan sikap adalah kuesioner yang berkaitan dengan perasaan, kepercayaan predisposisi, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan objek yang dinilai.

Kuesioner dari jenisnya dapat dibedakan atas tiga yaitu : 1) tertutup, kuesioner yang alternative jawaban yang sudah ditentukan terlebih dahulu. Responden hanya memilih diantara alternatif yang telah disediakan. 2). Terbuka, kuesioner ini memberikan kesempatan pada siswa untuk mengemukakan pendapatnya tentang sesuatu yang ditanyakan sesuai dengan pandangan dan kemampuannya. Alternative jawaban tidak disediakan. Mereka menciptakan sendiri jawabannya dan Menyusun kalimat dalam Bahasa sendiri, 3). Tertutup dan terbuka, kuesioner ini merupakan gangan dari dua bentuk yang telah dibicarakan. Yang berarti dalam bentuk ini, disamping disediakan alternative, diberi juga kesempatan kepada siswa/mahasiswa untuk mengemukakan alternative jawabannya sendiri, apabila alternative yang disediakan tidak sesuai dengan keadaan yang bersangkutan.

3. Kuesioner dari segi yang menjawab dapat dibedakan atas 2, yaitu : 1). Kuesioner langsung, yaitu kuesioner yang langsung dijawab/diisi oleh individu yang akan diminta keterangannya. 2). Kuesioner tidak langsung, yaitu kuesioner yang diisi oleh orang lain, (orang yang tidak diminta oleh keterangan). 3). Kuesioner dari sisi bagaimana kuesioner itu diadministrasikan pada responden dapat dibedakan atas 2, yaitu: 1). Kuesioner yang dikirimkan (Mail Questionaire), 2). Kuesioner yang dapat dibagikan langsung pada responden. Ada beberapa hal yang menjadi kelebihan angket sebagai instrument evaluasi, diantaranya yaitu: 1) dengan angket kita dapat memperoleh data dari sejumlah anak yang banyak yang hanya membutuhkan waktu singkat. 2) setiap anak dapat memperoleh sejumlah pertanyaan yang sama. 3) dengan angket anak pengaruh subjektif dari guru dapat dihindarkan sedangkan kelemahan angket, antara lain: 1) pertanyaan yang diberikan melalui angket adalah terbatas, sehingga apabila ada hal-hal yang kurang jelas maka sulit untuk diterangkan Kembali. 2) kadang-kadang pertanyaan yang diberikan tidak dijawab oleh semua anak, atau mungkin dijawab tetapi tidak sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya. Karena anak merasa bebas menjawab dan tidak diawasi secara mendetail. 3) ada kemungkinan angket yang diberikan tidak dapat dikumpulkan semua, sebab banyak anak yang merasa kurang perlu hasil dari angket

yang diterima, sehingga tidak memberikan Kembali angketnya.

Dan apabila ditinjau dari segi menjawab maka kuensioner berbagi menjadi kuensioner tertutup dan kuensioner terbuka. Kuensioner tertutup adalah daftar pertanyaan yang memiliki dua atau lebih jawaban dan si penjawab hanya memberikan tanda silang (X) atau contreng pada jawaban yang dianggap sesuai. Sedangkan kuensioner terbuka adalah daftar pertanyaan dimana si penjawab diperkenal memberikan jawaban dan pendapatnya secara terperinci sesuai dengan apa yang ia ketahui.

4. Pemeriksaan Dokumen (*Documentary Analysis*)

Evaluasi mengenai kemajuan, perkembangan atau penghasilan belajar peserta didik tanpa menguji (Teknik non-tes) juga dapat dilengkapi atau diperkaya dengan cara melakukan pemeriksaan terhadap dokumen-dokumen, misalnya: dokumen yang menganut informasi mengenai Riwayat hidup (auto biografi), seperti kapan-kapan dan dimana peserta didik dilahirkan, agama yang dianut, kedudukan anak didalam keluarga dan sebagainya. Selain itu juga dokumen yang memuat informasi tentang orang tua peserta didik, dokumen yang memuat tentang lingkungan non-sosial, seperti kondisi bangunan rumah, ruang belajar, lampu penerang dan sebagainya (Sudijono:

2009) beberapa informasi, baik mengenai peserta didik, orang tua dan lingkungannya itu bukan tidak mungkin pada saat-saat tertentu sangat diperlukan sebagai bahan pelengkap bagi pendidik dalam melakukan evaluasi hasil belajar terhadap peserta didiknya.

5. Study Kasus (*Case Study*)

Studi kasus adalah mempelajari individu dalam proses tertentu secara terus menerus untuk melihat perkembangannya (Djamarah: 2000). Misalnya peserta didik yang sangat cerdas, sangat lamban, sangat rajin, sangat nakal, atau kesulitan dalam belajar. Untuk itu guru menjawab tiga pertanyaan dalam studi kasus, yaitu: a. mengapa kasus tersebut bisa terjadi?. B. apa yang dilakukan seseorang dalam kasus tersebut?. C. bagaimana pengaruh seseorang terhadap lingkungan?. Studi kasus sering digunakan dalam evaluasi, bimbingan, dan penelitian. Studi ini menyangkut integrasi dan penggunaan data yang komprehensif tentang peserta didik sebagai suatu dasar untuk melakukan diagnosis dan mengartikan tingkah laku peserta didik tersebut. Dalam melakukan studi kasus, guru harus terlebih dahulu mengumpulkan data dan berbagai sumber dengan menggunakan berbagai Teknik dan alat pengumpul data. Salah satu alat yang digunakan adalah *depth-interview*, yaitu melakukan wawancara secara mendalam, jenis data yang diperlukan antara lain, latar

belakang kehidupan, latar belakang keluarga, kesanggupan dan kebutuhan, perkembangan Kesehatan, dan sebagainya. Namun, seperti halnya alat evaluasi yang lain, studi kasus juga mempunyai kelebihan dan kelemahan. Kelebihannya adalah dapat mempelajari seseorang secara mendalam dan komprehensif, sehingga karakternya dapat diketahui selengkap-lengkapnyanya. Sedangkan kelemahannya adalah hasil studi kasus tidak dapat digeneralisasikan, melainkan hanya berlaku untuk peserta didik itu saja.

6. Asesmen berbasis kelas

Asesmen atau penilaian berbasis kelas merupakan salah satu pilar dalam kurikulum berbasis kompetensi. Asesmen berbasis kelas ini bisa dipandang sebagai proses pengumpulan, pelaporan, dan penggunaan informasi tentang hasil-hasil belajar siswa dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan berkelanjutan, bukti-bukti otentik, akurat, dan konsisten sebagai akuntabilitas public. Proses ini mengidentifikasi pencapaian kompetensi atau hasil belajar yang dikemukakan melalui pernyataan yang jelas tentang standar yang harus dicapai disertai dengan peta kemajuan belajar siswa dan pelaporan.

Asesmen berbasis kelas terdiri dari beberapa macam, yaitu:

- a. Asesmen portofolio (*portofolio*)-(pembahasan tersendiri)
- b. Asesmen kinerja (*performance*)-(pembahasan tersendiri)

c. Penilaian melalui tes tertulis-(sudah dijelaskan sebelumnya)

d. Penilaian afektif siswa

Secara umum, ada dua hal yang perlu dinilai dalam kaitannya dengan ranah afektif, yakni (1) kompetensi afektif, dan (2) sikap dan minat siswa terhadap mata pelajaran berkaitan dengan kemampuan siswa dalam:

- 1) Memberikan respon atau reaksi terhadap nilai-nilai yang dihadapkan kepadanya;
- 2) Menerima nilai, norma, serta objek yang mempunyai nilai etika dan estetika;
- 3) Menilai (*valuing*) ditinjau dari segi baik buruk, adil tidak adil, indah tidak indah terhadap objek studi; dan
- 4) Menerapkan atau mempraktikkan nilai, norma, etika, dan estetika dalam kehidupan sehari-hari.

Sikap siswa merupakan aspek yang sangat berpengaruh terhadap keterlibatan siswa secara aktif dalam belajar. Sikap positif terhadap sesuatu menyebabkan perasaan mampu. Minat berkaitan dengan kecenderungan hati terhadap sesuatu yang akan mendorong Tindakan positif untuk menekuni dan meningkatkan intensitas kegiatan pada objek tertentu.

7. Asesmen kinerja

Asesmen kinerja yaitu penilaian terhadap proses perolehan penerapan pengetahuan dan keterampilan melalui proses pembelajaran yang menunjukkan kemampuan siswa dalam proses dan produk. Asesmen kinerja pada prinsipnya lebih ditekankan pada proses keterampilan dan kecakapan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Asesmen ini digunakan untuk menggambarkan proses, kegiatan, atau unjuk kerja, proses, kegiatan, atau unjuk kerja dinilai melalui pengamatan terhadap siswa Ketika melakukannya. Penilaian unjuk kerja adalah penilaian berdasarkan hasil pengamatan penilai terhadap aktivitas siswa sebagaimana yang terjadi. Misalnya penilaian terhadap kemampuan siswa merangkai alat praktikum untuk percobaan sederhana dilakukan selama siswa merangkai alat, bukan sebelum atau setelah alat dirancang.

Asesmen kinerja bisa digunakan untuk menilai kemampuan siswa dalam penyajian lisan, pemecahan masalah dalam kelompok, partisipasi dalam diskusi, kemampuan siswa menari, kemampuan siswa menyanyi, memainkan alat music, dan sebagainya.

Dalam melakukan asesmen kinerja dapat 2 metode yang dapat digunakan, yaitu:

- a. Asesmen kinerja yang berorientasi pada masa lalu (*past oriented appraisal methods*). Yaitu penilaian kinerja atas kinerja seseorang dari pekerjaan yang telah dilakukannya.
- b. Asesmen kinerja yang berorientasi ke masa depan (*future oriented appraisal methods*). Yaitu penilaian kinerja dengan menilai seberapa besar potensi seseorang untuk melakukan kinerja di masa yang akan datang. Penilaian hasil kerja dapat menggunakan daftar cek dan skala. Skala merupakan alat untuk mengukur sikap, nilai, minat dan perhatian, dll, yang disusun dalam pertanyaan untuk menilai responden dan hasilnya dalam bentuk rentangan nilai dengan kriteria yang telah ditentukan.

8. Asesmen portofolio

Portofolio berasal dari Bahasa Inggris "*portofolio*" yang berarti dokumen atau surat-surat. Penilaian portofolio (*portofolio assessment*) merupakan salah satu bentuk "*performance assessment*". Portofolio (*portofolio*) adalah kumpulan hasil tugas/tes atau hasil karya siswa yang dikaitkan dengan standar atau kriteria yang telah ditentukan. Dengan kata lain, model penilaian yang bertujuan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam membangun dan merefleksi suatu pekerjaan/tugas atau karya melalui

pengumpulan (*collection*) hasil karya siswa yang sistematis dalam suatu periode.

Prinsip dalam penilaian portofolio (*portofolio assessment*) adalah dokumen atau data hasil pekerjaan siswa, baik berupa pekerjaan rumah, tugas atau tes tertulis seluruhnya digunakan untuk membuat inferensi kemampuan dan perkembangan kemampuan siswa. Informasi ini juga digunakan untuk Menyusun strategi dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

Contoh format penilaian portofolio:

a. Format penilaian Portofolio Proses

Sebagaiman isi dan kriteria penilaian, maka format penilaian pun harus mengacu pada tujuan. Format penilaian banyak modelnya. Salah satunya bisa menggunakan model skala dengan tiga kriteria, seperti: baik, cukup, kurang.

Contoh:

Kompetensi dasar: Mengoperasikan computer Berbasis windows 2007	Nama: Angga Zalindra Nugraha Tanggal: 20 November 2008		
Indikator	PENILAIAN		
	baik	Cukup	Kurang
Melakukan pengetikan dengan windows 2007			

Melakukan layout naskah dengan word 2007 Mencetak naskah yang telah dibuat Membuat table dan gambar Memasukkan gambar ke dalam file	
Dicapai melalui:	Komentar guru:
Bantuan guru	
Seluruh kelas	
Perorangan	
Komentar orang tua:	

b. Ciri-ciri tes yang baik

Tes akan dikatakan baik sebagai alat pengukur apabila memenuhi syarat sebagai berikut:

1. Validitas

Maksud dari validitas adalah apabila tes tersebut sesuai dengan materi pelajaran. Kata lainnya adalah nilai tes tersebut tepat atau mempunyai nilai ketepatan jawabannya. Contoh: untuk mengukur partisipasi siswa terhadap proses pembelajaran dapat dilihat melalui kehadiran, terpusatnya perhatian siswa pada pelajaran, ketepatan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru dalam arti yang relevan pada permasalahan.

2. Reabilitas

Maksud dari reabilitas tes adalah apabila tes tersebut dapat dipercaya jika memberikan hasil yang tetap apabila diteskan berkali-kali. Dengan kata lain, jika

diberikan kepada siswa ³ tes yang sama pada waktu yang berlainan, maka siswa akan tetap berada dalam urutan atau tingkatan yang sama dalam kelompoknya.

3. Objektivitas

Maksud dari objektivitas tes adalah tidak adanya unsur pribadi antara guru dengan peserta didik baik dalam aspek membuat soal maupun dalam skoringnya.

4. Praktis dan Ekonomis

Istilah ini sering kita dengar dalam kehidupan sehari-hari. Dalam tes yang dimaksud dengan praktis dan ekonomis adalah sebuah tes tidak boros waktu ataupun biaya, sehingga mudah diikuti oleh semua murid.

“Dari uraian diatas dapatlah saya simpulkan bahwa dalam melaksanakan evaluasi dalam dunia Pendidikan kita tidak hanya semata dapat menggunakan instrument tes. Namun, kita bisa menggunakan instrument tes dalam kegiatan pengukuran dan penilaian. Teknik-teknik non-tes juga menempati kedudukan yang penting dalam rangka evaluasi hasil belajar. Bentuk-bentuk instrument evaluasi non-tes seperti wawancara (interview), pengamatan (observation), angket (questionere), studi kasus, dan pemeriksaan dokumen (documenttaryanalysis) dapat kita pakai sebagai alternative dalam melaksanakan evaluasi.”

re-Evaluasi Pendidikan-Zainuri

ORIGINALITY REPORT

7%

SIMILARITY INDEX

4%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	dokumen.tips Internet Source	2%
2	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	1%
3	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	<1%
4	digilib.uinsgd.ac.id Internet Source	<1%
5	Submitted to Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya Student Paper	<1%
6	repository.uinsu.ac.id Internet Source	<1%
7	www.fangleishijie.com Internet Source	<1%
8	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	<1%
9	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	<1%
10	Submitted to UIN Sunan Ampel Surabaya Student Paper	<1%
11	Submitted to LL DIKTI IX Turnitin Consortium Part II Student Paper	<1%
12	jurnal.ar-raniry.ac.id Internet Source	<1%

13	M Iqbal Zarkasyi. "Pengaruh Literasi Keuangan, Financial Technology, dan Gaya Hidup terhadap Perilaku Keuangan Guru Taman Kanak-Kanak", Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah, 2021 Publication	<1 %
14	www.railwayscreditunion.com.au Internet Source	<1 %
15	reynoldp.blogspot.com Internet Source	<1 %
16	ariskafelmahad.blogspot.com Internet Source	<1 %
17	7893mimie.blogspot.com Internet Source	<1 %
18	Submitted to IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung Student Paper	<1 %
19	Submitted to Universitas Pelita Harapan Student Paper	<1 %
20	Submitted to IAIN Kudus Student Paper	<1 %
21	Submitted to The University of Manchester Student Paper	<1 %
22	Wenfei Fan, Floris Geerts. "Relative information completeness", ACM Transactions on Database Systems, 2010 Publication	<1 %
23	Submitted to Cleveland State University Student Paper	<1 %
24	Submitted to Syiah Kuala University Student Paper	<1 %
25	hdl.handle.net Internet Source	<1 %

26 motion-capture-system.com <1 %
Internet Source

27 repository.uin-suska.ac.id <1 %
Internet Source

28 gudangmakalahku.blogspot.com <1 %
Internet Source

29 mafiadoc.com <1 %
Internet Source

30 Submitted to Sekolah Cikal Jakarta <1 %
Student Paper

31 Submitted to Universitas Negeri Semarang <1 %
Student Paper

32 mpira.ub.uni-muenchen.de <1 %
Internet Source

33 Submitted to Universitas Airlangga <1 %
Student Paper

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On

re-Evaluasi Pendidikan-Zainuri

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17

PAGE 18

PAGE 19

PAGE 20

PAGE 21

PAGE 22

PAGE 23

PAGE 24

PAGE 25

PAGE 26

PAGE 27

PAGE 28

PAGE 29

PAGE 30

PAGE 31

PAGE 32

PAGE 33

PAGE 34

PAGE 35

PAGE 36

PAGE 37

PAGE 38

PAGE 39

PAGE 40

PAGE 41

PAGE 42

PAGE 43

PAGE 44

PAGE 45

PAGE 46

PAGE 47

PAGE 48

PAGE 49

PAGE 50

PAGE 51

PAGE 52

PAGE 53

PAGE 54

PAGE 55

PAGE 56

PAGE 57

PAGE 58

PAGE 59

PAGE 60

PAGE 61

PAGE 62

PAGE 63

PAGE 64

PAGE 65

PAGE 66

PAGE 67

PAGE 68

PAGE 69

PAGE 70

PAGE 71

PAGE 72

PAGE 73

PAGE 74

PAGE 75

PAGE 76

PAGE 77

PAGE 78

PAGE 79

PAGE 80

PAGE 81

PAGE 82

PAGE 83

PAGE 84

PAGE 85

PAGE 86

PAGE 87

PAGE 88

PAGE 89

PAGE 90

PAGE 91

PAGE 92

PAGE 93

PAGE 94

PAGE 95

PAGE 96

PAGE 97

PAGE 98

PAGE 99

PAGE 100

PAGE 101

PAGE 102

PAGE 103

PAGE 104

PAGE 105

PAGE 106

PAGE 107

PAGE 108

PAGE 109

PAGE 110

PAGE 111

PAGE 112

PAGE 113

PAGE 114

PAGE 115

PAGE 116

PAGE 117

PAGE 118

PAGE 119

PAGE 120

PAGE 121

PAGE 122

PAGE 123

PAGE 124

PAGE 125

PAGE 126

PAGE 127

PAGE 128

PAGE 129

PAGE 130

PAGE 131

PAGE 132

PAGE 133

PAGE 134

PAGE 135

PAGE 136

PAGE 137

PAGE 138

PAGE 139

PAGE 140

PAGE 141

PAGE 142

PAGE 143

PAGE 144

PAGE 145

PAGE 146

PAGE 147

PAGE 148

PAGE 149

PAGE 150

PAGE 151

PAGE 152

PAGE 153

PAGE 154

PAGE 155

PAGE 156

PAGE 157

PAGE 158

PAGE 159

PAGE 160

PAGE 161

PAGE 162

PAGE 163

PAGE 164

PAGE 165

PAGE 166

PAGE 167

PAGE 168

PAGE 169

PAGE 170

PAGE 171

PAGE 172

PAGE 173

PAGE 174

PAGE 175

PAGE 176

PAGE 177

PAGE 178

PAGE 179

PAGE 180

PAGE 181

PAGE 182

PAGE 183

PAGE 184

PAGE 185

PAGE 186

PAGE 187

PAGE 188

PAGE 189

PAGE 190

PAGE 191

PAGE 192

PAGE 193

PAGE 194

PAGE 195

PAGE 196

PAGE 197

PAGE 198

PAGE 199

PAGE 200

PAGE 201

PAGE 202

PAGE 203

PAGE 204

PAGE 205

PAGE 206

PAGE 207

PAGE 208

PAGE 209

PAGE 210

PAGE 211

PAGE 212

PAGE 213

PAGE 214

PAGE 215

PAGE 216

PAGE 217

PAGE 218

PAGE 219

PAGE 220

PAGE 221

PAGE 222

PAGE 223

PAGE 224

PAGE 225

PAGE 226

PAGE 227

PAGE 228

PAGE 229

PAGE 230

PAGE 231

PAGE 232

PAGE 233

PAGE 234

PAGE 235

PAGE 236

PAGE 237
